Istri Kasasar

PERPUSTAKAAN ... KEBUDAYAAN ... JAKARTA
.h

M.W. ASMAWINANGOEN
R. SACADIBRATA

Direktorat
udayaan
32

artemen Pendidikan dan Kebudayaan

8X2./

PPS/Sd/22/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan



ISTRI KASASAR

Karangan

M.W. ASMAWINANGOEN

Disundakeun Ku

R. SACADIBRATA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

Diterbitkan kembali Seijin PN Balai Pustaka

BP No. 987

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

TANGGAL	No. INDUK
05 JAN 1982	16

Kata Pentantar

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khazanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai saran komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat ki-

ta, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincahannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia ke-2 menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah

RINGKASAN

De Haan seorang Belanda, pensiunan militer, umur 32 tahun, yang hidup membujang. Ia Belanda totok, kelahiran Montfoort (Utrecht), yang bermukim di pulau Jawa sesudah berhenti dari dinas militer, sebab tak mempunyai sanak saudara lagi di tanah leluhurnya. Untuk sekedar menambah pendapatannya, ia membuka bengkel sepatu kecil-kecilan. Meskipun penghasilannya tak seberapa, namun de Haan merasa senang, sebab ia tak suka menjadi orang gajian. Selaku bekas militer, ia hidup berdisiplin, tak mau membuang-buang waktu dan hemat.

Sekalipun kadang-kadang merasa kesepian, de Haan tak mau mengambil perempuan piaraan sebagai teman hidupnya. Apa lagi ia pernah mendapat pengalaman pahit, yang membuat dia jera kawin lagi. Itulah sebabnya ia lebih suka hidup menyendiri.

Pada suatu waktu, de Haan jatuh sakit, sehingga ia tak mampu bekerja di bengkel. Suhu badannya tinggi dan lambungnya terasa sakit sekali. Di luar dugaannya, ia diperiksa oleh seorang dokter, yang bernama Goedhart. Berkat pertolongannya, de Haan berangsur-angsur menjadi baik. Ternyata yang memanggilkan dokter itu, ialah Klaassen, seorang Belanda yang menaruh belas kasihan kepadanya.

Sesudah menderita sakit cukup berat, de Haan mengalami perubahan jiwa. Sekarang ia mulai memikirkan tentang keutamaan hidup, yang dulu tak pernah ia pikirkan. Syarat keutamaan hidup itu, ialah orang mesti beristeri dan membina rumah tangga. Mas Karya, pengusaha batik dan sahabat karib de Haan, senang mendengar niat sahabatnya itu. Dan pensiunan militer itu ternyata sudah menemukan calon isterinya, yaitu Warsiah. Perempuan itu bekas buruh perusahaan mas Karya dulu. Perangainya baik, tapi ayah bundanya sudah tiada. De Haan ingin mengawini Warsiah sebagaimana mestinya, dan tidak mau memperlakukannya sebagai piaraan saja.

Warsiah bercerai dari suaminya, Harja, jurutulis desa Kebumen, karena dimadu. Sejak itu ia bekerja di pabrik sigaret Tan Kwie Un, sampai ditemukan oleh de Haan.

Setelah kawin, rumah tangga de Haan lebih beres dan teratur. Warsiah ternyata perempuan yang rajin dan mempunyai inisiatip. Ia bercita-cita berusaha atau bercocok tanam buat menambah pendapatan. Dengan persetujuan suaminya, disewanyalah sawah 5 bahu. Hasil panennya disimpan dalam lumbung dan dijual di masa paceklik. Karena itu untungnya cukup besar.

Dalam pada itu de Haan pun berusaha memajukan perusahaannya. Ia memasang papan nama besar di muka bengkelnya, dan memuat iklan dalam surat kabar supaya lebih terkenal. Karena mutu sepatu buatannya lebih baik, langganan-langganannya pun bertambah banyak. Pendapatannya juga ikut meningkat pula. Berkat kemajuan itu dapatlah dibangun rumah baru yang lebih besar dan bagus, dengan halaman yang luas. Sebagai pelengkap kebahagiaannya, mereka dikaruniai seorang anak perempuan, yang dinamai Nellie.

Pada suatu hari Warsiah menghadiri lelang di pegadaian, sebab ia ingin mempunyai subang. Kebetulan di antara barang-barang dilelang ada sepasang subang emas 20 karat bermata berlian. Karena subang itu bagus, ia berani menawar sampai harga 295 perak. Saingannya, seorang laki-laki, tak berani menaikkan tawarannya, sebab ia hanya membawa uang 290 perak.

Sesudah Warsiah mendapat subang yang diangan-angankannya, terjadilah pertengkaran mulut dengan laki-laki tadi, yang kemudian ternyata Harja, bekas suaminya dulu. Perang mulut itu berakhir setelah dilerai oleh perempuan tua, Mak Minah namanya.

Kira-kira sebulan kemudian datanglah Mak Minah ke rumah de Haan. Sesudah diketahui, bahwa yang ada di rumah cuma Warsiah, perempuan tua itu mulai menggunakan gergaji Inggerisnya. Ia menceritakan tentang nasib Embu Sarinem dan nyi Saripah, yang dipiara oleh orang Belanda. Tapi setelah hidup

senang, perempuan-perempuan itu ditipu secara halus oleh pemeliharanya. Orang Belanda itu lalu kawin dengan wanita sebangsanya. Dan kedua piaraan yang malang itu seterusnya hidup melarat dan sengsara.

Cerita sedih itu ternyata termakan oleh Warsiah. Ia yang biasanya berwajah cerah mendadak menjadi muram dan murung. Yang semula mudah tersenyum kini memberengut saja dan tampak sedih. Ditanya sebab-sebabnya, bungkam saja. Bila de Haan ada di rumah, ia selalu menjauhinya.

Suaminya bingung, mengapa Warisah mendadak berubah sikap. Keadaan di rumah menjadi tegang dan tertekan. Akhirnya Warsiah tak tahan lagi. Lewat tengah malam, ia diam-diam meninggalkan rumah dalam keadaan hujan dan gelap gulita. Sesudah menempuh jalan berkelok-kelok dan berbatu-batu, ia sampai di gubuk Mak Minah.

Senang sekali nenek-nenek itu melihat tipu muslihatnya berhasil. Pasti aku mendapat hadiah dari Harja, pikirnya. Sebab laki-laki itulah yang menyuruhnya memperdayakan Warsiah. Nyonya de Haan terpaksa tidur di atas bangku bambu dalam kamar yang sempit dan kotor. Kotak kecil berisi barang-barang emas intan diikatkannya dengan saputangan kepada bagian bawah bangku tempat tidurnya. Mak Minah menganjurkan kepadanya, supaya ia tinggal dua tiga hari di gubuknya.

Tapi keesokan harinya, ketika terbangun, Warsiah terkejut bukan kepalang melihat kotak kecil berisi barang-barang berharga sudah lenyap. Pencuri masuk melalui lobang besar di dalam dinding bambu. Mendadak badannya lemah lunglai, dan air matanya pun tak dapat dibendung lagi. Harapannya untuk membeli rumah dan pekarangan di Madiun, musnah seketika. Mulanya ia berniat melapor kepada lurah, tapi atas nasehat Mak Minah niat itu diurungkannya. Sebab, katanya, mungkin Warsiah sendiri yang nanti akan didakwa mencuri oleh de Haan.

Keesokan harinya pagi-pagi sekali, Warsiah diam-diam meninggalkan gubuk Mak Minah, terus berjalan kaki menuju Purbolinggo. Di sana ia diterima sebagai kuli di gudang tembakau. Tak lama kemudian, karena kurang pekerjaan, ia dihen-

tikan. Sebagai penganggur ia berkeliling mencari pekerjaan, tapi tak berhasil. Untunglah ia kemudian diterima sebagai buruh di pabrik gula Bojong.

Pada suatu hari, ketika ia sedang berjalan dengan temannya, nyi Unah, tiba-tiba datanglah sado, yang dibawa kabur oleh kudanya. Warsiah tak sempat mengelak, dan terlanggar kuda, sehingga terlempar jauh. Oleh orang-orang yang menolongnya, ia segera diangkut ke rumah sakit "Trenggiling". Ternyata lengannya patah, kepalanya luka-luka, malah terdapat luka yang cukup dalam. Beberapa hari lamanya ia tak sadar, tapi berkat perawatan yang baik, ia berangsur-angsur pulih kembali. Dalam keadaan itu, ia merasa betapa beratnya harus berpisah dengan anak yang dikasihinya, dan betapa besar dosanya kepada orang-orang yang mencintainya. Cobaan itu diterimanya sebagai pembalasan Tuhan.

Di antara para mantri juru rawat ada seorang yang masih gadis dan menaruh perhatian besar kepadanya. Akhirnya Warsiah menceritakan dengan terus terang segala pengalamannya kepada Hartati. Mantri juru rawat itu kemudian mengirim surat kepada de Haan di Purwokerto, memberitahukan bahwa di rumah sakit "Trenggiling" ada seorang wanita bernama Warsiah, yang mengaku melarikan diri dari rumah, karena terkena bujukan orang.

Pada suatu petang berhentilah sebuah mobil dekat garasi rumah sakit. Dari dalamnya turunlah seorang laki-laki Belanda dan seorang gadis manis dengan rambut dikepang dan berbaju mantel hitam. Mudah dibayangkan, betapa terharunya Warsiah bertemu kembali dengan Nellie, anak yang begitu dirindukannya. Begitu pula betapa malunya Warsiah berjumpa dengan de Haan, suaminya yang tak bersalah apa-apa, tapi disangkanya akan berbuat buruk terhadapnya.

Harja, yang menjadi biang keladinya tertangkap polisi, dengan bukti-bukti yang cukup kuat. Tapi sebelum dihadapkan ke pengadilan, ia sakit keras. Sebelum menemui ajalnya, ia masih sempat meminta maaf kepada Warsiah dan de Haan. Demikian pula Mak Minah dengan terus terang mengaku dibujuk oleh

Harja untuk mencelakakan Warsiah. Sambil menangis dan menyesal, ia meminta maaf kepada Warsiah dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan terkutuknya.

Maka setelah ditimpa cobaan yang berat, Warsiah dengan suami dan anaknya, selanjutnya hidup tenang dan berbahagia.

EUSINA

Kaca:

I. Dua sobat 13

II. Gering 19

III. Malikan carita anu bareto 25

IV. Warsiah 30

V. Bubuhan getol 38

VI. Matak hanjakal 44

VII. Dipercaya 50

VIII. Minggat 58

IX. Kasedihan bapa jeung anak 64

X. Katurug-katutuh 68

XI. Neangan pakulian 74

XII. Kacilakaan 79

XIII. Nyuratan 84

XIV. Asa mobok manggih gorowong 90

XV. Panutup 98

1. DUA SOBAT

Pasosore memeh magrib langit kacida reueukna jeung guludug teu eureun-eureun. Ari reup peuting, ger hujan. Henteu ari gede onaman, ngan lila, matak kesel ngadagoan. Harita teh kacida tiiseunana, taya nu ka luar ti imah, da nya tiris nya poek.

"Na ieu teh kaluman teuing," omong De Haan dina hatena bari diuk dina korsi males di tengah imah.

Kahayang De Haan mah, ari pasosore teh sing caang jeung ulah hujan, supaya bisa ngalantung. Tapi ari geus usumna mah, usum ngijih, saha anu pibisaeun ngahalangan pihujaneun?

Nu ngarora nu biasa sok ka bioskop atawa ka restoran atawa jaralan-jalan, sore eta maresum pisan, tina kapaksa cicing di imah. Ari De Haan harita teh teu niat ka mana-mana, tapi jongjon hatena teu bisa hegar.

Jalan-jalan nu sasarina beresih sarta rame, harita mah jareblog jeung tiiseun, meh teu aya tutumpakan nu ngaliwat. Rajeun oge aya sado atawa taksi nu liwat, teu katembong nu tumpakna, da ditarutup, sieuneun kabaseuhan jeung kaceretan taneuh.

Najan aya lantera oge, jalan-jalan teh teu caang cara sasari, da cahyana kasaru ku hujan tea, teu bisa nyorot ka nu jarauh, ngan ukur katingal bae lebah-lebahna.

Sabot De Haan diuk dina korsi males bari ngarasa sarumpeg, bet aya nu ngetrokan kana panto; atuh manehna teh ngorejat, tuluy cengkat bari ngadehem sarta tuluy mukakeun panto.

"Geus sare tuan?" cek nu ti luar.

"Tacan," jawabna.

Bray panto dibukakeun, tapi teu aya sasaha.

"Saha?" cek De Haan bari ka luar.

Teu aya nu ngajawab.

"Saha?" cenah, nanyana dibedaskeun.

Jempe keneh, teu aya nu ngajawab.

"Ah ieu mah sugan dedengean wungkul," kitu cek De Haan

bari meundeutkeun panto.

"Engke tuan, ulah waka dipeundeutkeun," omong semah di nu poek, keur ngumbah suku di panyaweran.

"Saha eta teh?"

"Kuring, Karya."

"Aeh-aeh kutan Mas Karya. Keur naon di dinya?"

"Keur ieu ngumbah suku. Teu wani asup, sakieu rambiping-na mah."

"Kacida jeblogna di jalan teh?"

"Wah lain jeblog deui, da hujan sakieu ngageyerna."

Sanggeus ngumbah suku, Mas Kara asup ka imah, gek diuk dina korsi nu geus buruk, hoena geus rea nu paregat.

"Tas ti mana Mas Karya teh?" cek De Haan bari diuk kana korsi parantina.

"Ti imah bae," jawabna, "hayang papanggih jeung tuan."

"Aya picaritaeun nu matak resep?"

"Enya, tuan."

"Sukur atuh. Cik geura caritakeun."

"Peuting tadi kuring kasemahan ku dulur ti Cilacap. Di ditu – cek manehna – nuju loba pagawean, malah aya anu pantes di-pigawe ku tuan, nya eta ngajaga ti peuting di palabuan."

"Ngajaga ti peuting di palabuan. Resep eta! Tapi kumaha sababna, nu matak disebutkeun pantes dipigawe ku kuring?"

"Sabab anu dipentana, nya eta nu geus nyorang digawe di militer. Cara tuan."

"Pendekna nu teu borangan?"

"Enya, nu wanian jeung pinter, cara tuan."

"Tangtu bae, supaya ari aya sakitan minggat ti Nusa-kambangan, gampang katewak."

"Enya kitu, jeung eta deui bisi aya nu ngabongkar gudang-gudang barang dagangan."

"Lain pagawean lumayan eta teh. Nu matak moal daek, satungtung bisa keneh usaha sejen mah."

"Aeh ketah, lain tukang ngajagana – cenah – nu dipikabutuh tea mah, nya eta pimandoreun, nu kudu nalingakeun tukang ngajaga."

"Najan jadi mandorna ge, moal daek bae kuring mah, da geus kaerong piripuheunana. Taya petana kana bisa sare tibra, da meureun sakeudeung-keudeung kudu nalingakeun nu ngajaraga."

"Jadi tuan teh mending cara ayeuna bae, jadi tukang sapatu leuleutikan?"

"Leuleutikan? Teu pantes pigaweeun kuring, meureun cek Mas Karya mah, nya?"

"Enya teu pantes!"

"Jadi hina pagawean kuring teh?"

"Kitu timbangan kuring mah, da taya bedana jeung kuli nu biasa."

"Salah, Mas Karya. Di dunya mah teu aya pagawean anu hina, kabeh mulya, kabeh hade, asal ulah ngarempak adat, agama jeung larangan nagara. Boh kuli boh jadi tukang sapatu, taya gorengna. Ngajaga ti peuting oge, komo deui jadi mandorna, ari saenyana mah hade, ngan moal daek soteh, ku sabab teu surup jeung lelembutan."

Mas Karya ngarasa heran, ngadenge jawaban De Haan. Jigana teh resepeun keneh jadi tukang sapatu manan jadi mandor di palabuan.

"Ari si Samin di mana, tuan?" kitu omong Mas Karya, sanggeus ngahuleng sajongjongan.

"Geus sare kawasna mah," jawab De Haan. "Jeung capeeun tas baranggawe, moal bisaeun nyaring nepi ka peuting."

"Kumaha tuan teh senang, boga badega budak leutik teh?"

"Puguh bae, da manehna teh bisaeun masak, bisaeun nyeuseuh jeung beberes di imah, teu aya cawadeunana."

"Bisaeun ngajeujeuhkeun parejekian tuan?"

"Atuh rejeki saeutik mah teu matak hese, nya dijeujeuhkeun ku kuring bae."

Sanggeus ngomong kitu, sup De Haan teh ka kamarna sarta gancang ka luar deui bari mawa hiji bedil jeung lamak. Sanggeus diuk, pek manehna ngosok bedil nepi ka herang.

"Tah eta deuih," omong Mas Karya, "badega anu bela teh."

"Puguh bae," jawab De Haan, "Malah ku lantaran aya ieu,

bangsat-bangsat sarieuneun ku kuring. Jeung lamun aya anu wani-wani ganggu ka kuring, tangtu cilaka ku ieu sobat sajati."

"Kumaha lamun tuan katarajang kasakit, eta sobat bisaeun ngabelaan? Jeung bisaeun ngabangbrangkeun ka tuan?"

"Kaharti ku kuring maksud Mas Karya, nya eta supaya kuring boga pamajikan, lain?"

"Atuh da geus sababaraha kali kuring ngingetan kitu teh."

"Kuring nya kitu deuih geus sababaraha kali ngajawab, jeung ayeuna ge pijawabeun kuring teh moal beda jeung jawaban nu enggeus-enggeus."

"Jadi tuan teh saumur-umur rek lelengohan bae? Hanjakal kacida, lamun kitu teh. Geura engke ngarasa kasangsara, tuan teh."

"Kasangsara kumaha?"

"Kasangsara kumaha ..... Eta tuan, ayeuna teh geus ngarasa senang?"

"Na rek hayang naon deui. Baju boga, calana boga; roti unggal isuk jeung unggal sore kabeuli keneh."

"Enya ari kituna mah. Tapi kumaha ari katarajang kasakit?"

"Ari katarajang kasakit? Hal eta mah ku kuring teu dipikiran. Cageur-teu cageur, paeh-hirup, kumaha Tuhan. Sato oge ari paeh, geuning sok diaruruskeun. Komo kuring mah jelema."

Ngadenge jawaban kitu, Mas Karya mani gogodeg. Teu ngartieun naon sababna, nu matak De Haan teu hayangeun boga pamajikan. Tangtu aya lantaranana nu matak kitu.

De Haan nyahoeun, yen Mas Karya geus tangtu heran, ngadenge jawaban kitu. Tapi api-api teu ngarti, terus bae ngosok bedil.

"Ngan eta ari kuring mah," omong Mas Karya, "lamun tuan lelengohan bae teh, sieun katarajang gogoda."

"Perkara eta ulah salempang, sabab umur kuring ayeuna geus tilu puluh dua taun, jadi geus bisa ngajaga kahormatan diri sorangan."

"Iblis mah tuan, kacida bisana ngadoga ka jelema teh."

"Enya ari bisana mah, tapi kuring moal kagoda ku iblis."

"Sukur atuh ari kitu mah. Ngan eta bae bisi kagoda."

moal, Mas Karya."

Mas Karya cicing, tapi keukeuh teu percaya kana omongan De Haan teh, jeung cek kayakinanana, moal bisa hirup senang lalaki pantar De Haan, mun teu boga pamajikan. De Haan oge – rasa Mas Karya – tangtu boga pikiran kitu. Tapi pangna ngewa ka awewe, pang teu hayangeun boga pamajikan, geus tangtu aya sababna, da baretona geus nyorang miara nyai-nyai, sarta Mas Karya nyahoeun. Ku sabab eta, Mas Karya teu weleh heran, ngan teu bisa ngomong deui, tuluy bae manehna amit balik.

Barang geus balik Mas Karya, De Haan asup deui ka kamarna, ngagantungkeun bedil, tuluy ngedeng dina ranjang. Harita teh geus pukul 12 liwat. Tapi De Haan teu hayangeun sare, duka teuing naon sababna.

Ari De Haan teh Walanda toto, urut soldadu, umurna kira-kira 32 taun, dijurukeunana di Montfoort, nya eta hiji kampung bawahan propinsi Utrecht. Indung-bapana jelema miskin, jadi manehna teu diasupkeun ka sakola nu rada luhur, da taya keur mayarna.

Waktu De Haan umur 17 taun, bapana maot sarta heuleut sataun deui dituturkeun ku indungna. Atuh De Haan estuning hirup nunggelis, da teu bogaeun pisan dulur, bogaeun ge baraya laer, taya nu mampuh. Sandang panganna kudu ngandelkeun ladang-kesangna sorangan, nya manehna kapaksa kuli-kuli, ngarah sahuapeun sakopeun, baranggawe ti isuk nepi ka burit.

Ari pagawean beurat, ari hasilna saeutik, atuh teu pisan nyenangkeun kana hatena. Ku sabab eta, dina hiji poe manehna indit ka Utrecht, neangan pagawean nu aya meueusan. Tapi dasar nu keur sial, menta pagawean ka sababaraha toko jeung ka sababaraha pabrik, taya nu daek narima. Kumaha rarasaanana waktu harita, ngan Pangeran nu uninga. Ku tina bawaning bingung, tungtungna teu mikir panjang, tuluy bae manehna teh asup soldadu. Sanggeus aya kira-kira dua taun jadi soldadu di nagara Walanda, manehna nyuhunkeun dikirimkeun ka Hindia. Di Hindiana manehna geus lampar pisan, geus ka Aceh, ka Ambon, ka Selebes, ka Bali jeung salianna.

Sanggeus 30 taun umurna, kaluar tina pagawean militer, tapi

teu balik ka nagara Walanda, tina teu boga boro-boroeun, tuluy bae bebetah di Pulo Jawa.

Maremanna geus rek meh tilu taun, sarta dina waktu nu sakitu teh, manehna geus nyabak rupa-rupa pagawean, tapi tacan ngarasa sugema bae. Duka teuing tina sabab embung aya nu marentah, duka ku sabab saeutik teuing hasilna. Ieu-ieu geus nyaraho, yen lamun De Haan meunang pagawean, heuleut sawatara bulan sok menta kaluar deui, neangan pagawean anu sejen.

Nu geus tetela hadena adatna De Haan, nya eta rikrik. Salilana jadi soldadu, kitu deui sanggeus mareman, teu petot nyengcelengan, nya eta keur sadiaan lamun geus kolot, geus teu bisa baranggawe. Tadina mah ingetanana, satungtung bisa digawe moal pisan nyoceng cengcelenganana, tapi ayeuna kapaksa, sanggeus eureun tina gawe nu pangdieuna, manehna nyokot sabagian gede tina cengcelengan tea. Ku sabab manehna boga bakat teu resep diparentah, teu resep dipibadega, tuluy milih pagawean nu merdika nu sakadar manehna bisa, nya eta jadi tukang sapatu. Waktu di nagara Walanda manehna kungsi nyorang jadi bujang tukang sapatu. Jadi nyokot sabagian gede tina cengcelenganana teh, lain rek dimonyah-moyah, tapi nya eta dipake modal.

Eta De Haan imah-imah di dayeuh Purwokerto, nyewa imah leutik di sisi jalan jajahan, nya di dinya tempatnya nyieun sapatu, kacida tawekalna teh. Kumaha pirupaeunana eta imah jeung paparabotanana, ku urang tangtu kacipta, da puguh jelema miskin nu ngeusianana oge.

Sobat De Haan, Mas Karya tea, eta teh sudagar barang batikan, kaasup beunghar oge di Purwokerto, mah. Imahna gede jeung alus, pakaranganana lega, ari pernahna teu jauh ti imah De Haan. Jabá ti eta aya deui sababaraha imah Mas Karya nu disewakeun, malah nu disewa ku De Haan oge, imah Mas Karya keneh, sarta nya eta sababna nu matak jadi sobat ge, jeung sok silih anjangan.

Kaayaan De Haan kitu, ku Mas Karya sok dipikiran, lantaran aneh teu cara jelema loba. Katingalna senang bae, hirup sangsara jeung nyorangan teh. Geus mindeng ku Mas Karya diwewelingan, supaya daek kurenan, tapi teu daekeun bae.

Saenyana bareto mah basa manehna kakara eureun tina

soldadu, basa keur digawe di pabrik gula di Jawa-wetan, kungsi boga nyai-nyai ka urang Blitar, tapi teu lila, sabab eta awewe goreng kalakuanana. Kawasna eta sababna nu matak manehna jijiraeun, embung boga pamajikan, sieun meunang deui awewe nu cara kitu. Malah pang pindahna ka Purwokerto oge, nya lantaran eta pisan. Tapi eta, ku manehna dirasiahkeun.

II. GERING

De Haan teh lain jelema kedul, jelema getol kabina-bina, digawena unggal poe ti isuk nepi ka burit. Tara pisan ngamonyah-monyah waktu, sarta omongna, saha-saha nu miceun waktu, sarua bae jeung miceun duit. Bisa pisan manehna ngaturna waktu.

Pukul 8 isuk-isuk mimiti manehna digawe di bengkelna. Ti pukul 1 nepi ka pukul 3 waktu dahar jeung ngareureuhkeun cape. Pukul 3 digawe deui, eureunna satengah genep. Jadi tujuh jam satengah digawena dina sapoe.

Eta aturan henteu ditulis, ngan ditetepkeun dina pikiran bae, tapi dilampahkeunana kacida enya-enyana; lamun lain aya sabab anu kacida perluna, eta aturan tara dirobah. Jadi De Haan teh bisa ngamudi hate sorangan, bisa digawe make aturan.

Ari dina hiji poe kapaksa De Haan masrahkeun pagawean ka baturna, sabab teu ngareunah awak. Manehna teh kacida teu senangna, kudu ngagojod di enggon, ngalesotkeun pagawean nu mere kahirupan. Tambah karasa susahna, lantaran taya nu ngabelaan. Aya oge bujang, budak lalaki ngaran si Samin, teu bisaeun ngawulaan samistina.

De Haan teu nyelukan doktor, sabab sieun teu bisa mayar, jeung rasana kasakit lumayan bae, tangtu baris tereh cageur, najan teu diubaran ge. Eta sangkaan nyalahan. Kasakitna beuki parna. Awakna panas mani nyongsong, jeung nyareri satulang-tulang. Sanggeus tilu poe geringna, geus teu bisa turun-turun acan ti enggonna. Barangdahar geus teu daekeun, ngan nginum sakali-kalieun. Gawena ngan humarurung jeung aduh-aduhan bae.

Dina hiji peuting, pasosore aya Mas Karya, niatna rek men-

ta kulit saeutik pikeun nambal tasna kohok, lantaran tikait kana paku. Lain rek ngalongok nu gering, da tacan aya nu ngabejaan. Atuh kacida reuwaseunana, barang manehna ngadenge ti si Samin, yen De Haan gering. Gancang bae Mas Karya teh asup ka enggon De Haan, kasampak keur ngalungsar jeung humarurung. Barang ngadenge aya nu asup, nu gering teh mencrong bari nitah diuk, ngomongna lalaunan.

Mas Karya ngeserkeun korsi lalaunan kana deukeut ranjang De Haan, gek diuk sarta pok ngomong:

"Kakara bieu pisan ngadenge ti si Samin, yen tuan gering. Geus sabaraha poe ieu teh?"

"Kakara opat poe, tapi mani geus opat bulan rarasaan teh. Kacida lesuna kuring teh, teu bisa hudang-hudang acan ..... Aduh tobat!"

Manehna teu bisa ngomong terus, tuluy bae humarurung bari peureum, semu nu nyeri kacida.

Mas Karya ge teu wanieun terus tatanya, sabab nu gering – kawasna – teu meunang ngomong. Tetela kasakit parna, sarta kacida pikarunyaeunana teh, nepi ka Mas Karya ngahuleng bae mikiran eta kasakit, kasakit naon.

Ku sabab De Haan peureum bae, tuluy Mas Karya ka luar lalaunan, nyampeurkeun si Samin sarta pok nanya:

"Geus sabaraha poe juragan maneh teh, Samin?"

"Parantos opat dinten."

"Geus ngala doktor?"

"Teu acan."

"Naha?"

"Duka."

"Saha anu ngawulaan?"

"Abdi bae."

"Saha anu geus ngalongok?"

"Tuan Klaassen. Teu aya deui."

"Iraha?"

"Tadi kinten-kinten tabuh lima."

Barang nepi ka lebah dinya paguneman eta dua jelema, aya nu ngetrokan panto ti luar.

"Saha?" cek si Samin ka Mas Karya bari mencrong, semu nu heran.

"Teu nyaho teuing," jawab Mas Karya. "Buka bae!"

Pek si Samin mukakeun panto. Ari bray teh kacida kageteunana, sabab aya hiji Walanda jangkung gede, kumisan, godegan, janggotna panjang; leungeun kencana ngajingjing tas kulit kacida alusna. Bari asup eta Walanda nanya ka si Samin: "Di mana tuan De Haan?"

"Itu di kamar," jawab si Samin kalawan hormat.

Sup eta Walanda teh asup ka kamar De Haan, diiringkeun ku si Samin. Barang geus aya di jero, eta Walanda ngahuleng sajongjongan, neuteup kana beungeut nu gering, sepa kawas mayit bae. Sangggeus kitu kakara ngadeukeutan, pek nyekel leungeun nu gering sababaraha lilana.

Si Samin nyampeurkeun ka Mas Karya sarta nanya ngaharewos: "Saha eta teh, juragan?"

"Doktor," jawab Mas Karya, harewos deui.

"Si Samin teu nanya deui, tuluy bae mencrong ka eta doktor, hayangeun nyaho kumaha ngubaranana. Mas Karya ge nya kitu, ngawaskeun bae.

Sabot kitu De Haan beunta, tayohna rada reuwaseun, dumeh leungeunna aya nu nyekel.

"Kuring teh Goedhart," cek eta doktor, "nu matak datang ka dieu, rek mariksa kasakit anjeun."

Najan geus taya tanaga, ari ingetanana mah jeung paningalna De Haan teh terang keneh. Jadi najan teu disebut ge, manehna nyahoeun sidik, yen eta teh Doktor Goedhart anu kawentar di dinya ..... Kawentarna lain sabab gomplok kumis jeung panjang janggot, tapi sabab kasebut bisa ngubaran nu gering.

Kadatangan ku Doktor teh, De Haan heraneun kacida, sabab teu ngala Doktor, malah teu nitah bebeja-bebeja acan, yen gering. Pendekna mah manehna teh teu nyangka satungtung buuk, yen eta Doktor, pangkat luhur, daekeun datang ka imah anu sakitu leutikna sarta sakitu kotorna.

Bawaning heran, manehna nepi ka poho ngabageakeun jeung nyalikkeun ka tatamu.

"Naon anu karasa teh?" omong Doktor.

"Tariris, Doktor," jawabna bari ngadegdeg.

"Kumaha ari sirah?"

"Nyeri kacida."

Doktor teh muka tasna, ngaluarkeun termometer, nya eta paranti ngukur panasna badan. Eta termometer diselapkeun kana kelek De Haan, sarta heuleut lima menit dicokot deui, pek diilikan. Harita teh awak De Haan lain tiis, cara rarasa-anana, tapi panas, malah kacida panasna, da er-perak nu di jero eta termometer tea naek ka luhur nepi kana angka 39.

"Coba calangap!" omong Doktor teh.

De Haan calangap sarta dipariksa ku Doktor taliti pisan.

"Ari beuteung, henteu nyeri?"

"Kantenan, Doktor."

"Kacida nyerina teh?"

"Kantenan."

Doktor gogodeg semu nu kaget.

Sanggeus mariksa beuteung. Doktor teh ngahuleng sajong-jongan jeung teu weleh-weleh neuteup kana beungeut nu gering teh.

De Haan kacida heranna, nenjo kalakuan Doktor, nepi ka hayang nanyakeun, naon jeung kumaha kasakitna teh, tapi henteu wanieun pok.

Lila-lila pok Doktor ngomong bari nyoo janggot.

"De Haan!" cenah, "kasakit anjeun matak salempang, lamun dilalaworakeun. Ku sabab eta sing inget: Kahiji kudu cicing, teu meunang mindeng obah, teu meunang diuk, komo nangtung mah. Kadua ulah ngadahar nu teuas-teuas, eta kacida bahlana. Katilu ulah mindeng teuing ngomong. Engke ku kuring dikirim ubar."

De Haan ngarahuh, ngarasa sedih sarta salempang. Kacida percayaeunana, yen kasakitna banget.

Sanggeus mapatahan kitu, tuluy bae Doktor teh balik, dianteurkeun ku Mas Karya jeung si Samin nepi ka lawang pakarangan. Ti dinya nu duaan arasup deui ka imah. Mas Karya teu wanieun ninggalkeun nu gering, da bisi kumaha onam. Najan aya

si Samin ge, Mas Karya teu weleh melang, kawantu budak, teu beunang diandelkeun.

Mas Karya diuk deui dina korsi urutna tadi, tapi teu ari balas nempoan nu gering, ngalempreh teu beunta-beunta. Lamun simbutna arek morosot, lantaran kaobah-obah, ku Mas Karya dibenerkeun supaya nu gering ulah kaanginan. Pukul satengah sapuluh, waktu Mas Karya ngahuleng mikiran sobat meunang cocoba, troktroktrok aya nu ngetrokan panto. Mas Karya indit mukakeun panto, da si Samin mah geus sare mani ngaguher.

Barang bray panto muka, beh semahna katembong, lalaki ngora keneh, mawa tas leutik.

"Saha ieu teh?" omong Mas Karya.

"Kuring, Sumadi," jawabna, "dipiwarang ku tuan Doktor ngemitan tuan De Haan."

"Anjeun teh mantri perpliher?"

"Sumuhun!" jawab Sumadi teh.

"Nuhun atuh. Mangga geura urang ka enggon nu gering."

"Mangga", jawab Sumadi bari nyosikeun panto.

"Na moal mulih deui, juragan teh?"

"Moal. Da saur tuan Doktor kedah meuting.

"Nya nuhun bae atuh."

Sanggeus arasup ka kamar De Haan, gek manehna dariuk dina korsi, nyanghareupan meja leutik, Sumadi muka tasna, ngaluarkeun ubar-ubaran diwadahan dina ples leutik. Ngurusna nu gering teh saregep pisan.

Sababaraha poe Sumadi ngurusna anu gering teh. Mas Karya unggal poe ngalongokan.

Beuki lila kasakit De Haan beuki ngurangan, jeung beungeutna teu pias teuing. Gede pangharepanana kana tereh-tereh cageur. Mas Karya ge kacida atoheunana.

Ari dina hiji poe, waktu Mas Karya jeung Mas Sumadi keur nyararita di tengah imah, wet aya nu ngageroan, sorana laun kawas nu taya tanaga.

"Mas! Mas Sumadi!" cenah ..... "Ka mana Samin, Mas Sumadi teh?"

Nu duaan teu asa-asa, yen eta teh sora De Haan. Mas Suma-

di gancang nyampeurkeun, tapi samemeh asup ka kamar, dicekel leungeunana ku Mas Karya bari ditanya: "Kumaha lamun kuring milu asup, moal matak kitu-kieu?"

Mas Sumadi ngahuleng sakeudeung, tuluy ngajawab: "Moal taksiran, da geus beunang disebut senang, tuan De Haan teh, geus meunang nyarita rada panjang. Hayu bae urang sampeurkeun!"

Barang De Haan ngareret ka nu duaan, kacida semu atohna; pok ngomong bari imut: "Tah geuning jeung Mas Karya. Mangga calik!"

"Tadi tuan nyaur ka kuring," cek Mas Sumadi, "Aya naon?"

"Teu aya naon-naon, ngan pedah kuring geus ngarasa senang bae, hayang ngomong, jeung aya tanyakeuneun. Kabeneran aya Mas Karya."

De Haan ngarandeg ngomongna, ti dinya pok nanya ka Mas Sumadi: "Kuring teh geus meunang diuk?"

"Meunang ari meunangna mah, ngan mending ulah waka, jeung teu aya perluna. Kitu bae nyarios mah, teu kudu calik. Rek mariksakeun naon, tuan teh?"

"Kasakit kuring nu sakitu matak salempangna, ayeuna parantos mending, lantaran pitulung anjeun. Eta kasaean anjeun ku kuring ditarimakeun dunya aherat. Kuring moal tiasa males, mugi-mugi dipangmaleskeun ku Gusti Allah. Tapi kuring teu weleh heran, teu weleh mikiran nepi ka ayeuna, kumaha lantaranana nu matak anjeun jeung tuan Doktor narulungan ka kuring. Saha anu ngabejaan ka tuan Doktor, yen kuring gering? Ieu kitu sobat kuring, Mas Karya?" Ngomongna kitu bari ngareret ka Mas Karya.

Mas Sumadi ge ngareret ka Mas Karya, semu nu menta jawaban. Mas Karya gancang ngajawab: "Ah henteu, kuring mah teu ngabejaan, malah kuring oge heran, barang ningal Doktor sumping teh."

"Kuring emut," omong Sumadi, "nu ngabejaan ka tuan Doktor teh Walanda asana mah."

De Haan nanya semu nu kaget: "Walanda?"

Manehna nginget-nginget, sugan aya bangsana nu sakira ka-

runyaen ka manehna, weleh teu kainget bae, da puguh tara nyampurkeun maneh, boro-boro boga sobat, aya oge bangsana pada Walanda nu rada wawuh, ngan ukur wawuh munding.

"Aeh," cenah, "enya, basa kuring kira-kira geus tilu poe gering, aya Walanda anu ka dieu, rek nyokot sapatuna beunang ngomean. Klaassen ngaranna teh."

"Enya Klaassen!" jawab Sumadi gancang naker. "Malah kuring geus dititah ku tuan Doktor, nyieun rekening keur tuan Klaassen, nya eta ongkos ubar tuan De Haan."

De Haan ngomong bangun nu bungah: "Jadi tuan Klaassen nu mayar rekening teh? Na bageur-bageur teuing! Kuring teu nyangka, yen aya nu karunyaeun ka diri kuring. Estu kuring kahutangan ku sakabeh nu balageur teh."

De Haan ceurik, cipanonna mani nyuruluk, bawaning suka campur jeung duka.

Mas Sumadi jeung Mas Karya caricing bae sajongjongan mah. Geus kitu kakara Mas Sumadi nyarita, yen manehna geus teu kudu pulang anting, sabab De Haan geus cageur, ngan kudu nyenangkeun maneh bae sababaraha poe, ulah waka baranggawe, samemeh jagjag pisan.

III. MALIKAN CARITA ANU BARETO.

Sabulan leuwih lilana De Haan teu bisa baranggawe. Nya sakitu lilana manehna ngarasa nalangsa banget. Saha atuh nu teu nalangsa, gulang-guling di enggon sosoranganan, taya geusan pakumaha.

Salilana manehna gering, lamun inget ka pipaeheun, sok muringkak bulu punduk, jeung hatena seseredetan. Bareto mah samemeh ngarasa gering sakitu payahna, kacida sompralna manehna teh.

Bareto mah manehna tara mikir-mikir kana pipaeheun teh. Enya ari percayana mah yen bakal paeh, tapi ingetanana sageuy mayitna taya nu merbait. Ari kituna mah enya, da salilana gering ge teu burung aya nu ngurus, komo meureun lamun nepi ka hanteuna. Jadi perkara eta mah, tetap keneh kapercayaana-

na teh. Ngan manehna sanggeus gering meunang luang, luang anu moal dipopohokeun jeung nu ngarobah kana tujuanana ka tukang-tukang. Salilana ngarasakeun kanyeri, karasa pisan kasangsaraanana hirup teu boga pamajikan. Sakumaha pinterna lalaki, boh bujang boh sobat boh kawawuhan, moal ngungkulan awewe, dina hal ngurus nu gering jeung ngurus rumah tangga, komo awewe nu jadi pamajikan mah. Pangurus pamajikan, dicabak ku pamajikan, karasana leuwih tiis jeung bisa jadi tamba ka lalaki.

Terang pisan rea kanalangsaananą, nu hirup lalagasan teh. Lamun sorangan katarajang lara karogan, lamun sorangan aya halangan, tangtu sagala teu jalan, da kudu prak ku maneh. Hal eta teh teu lesot-lesot tina ingetan De Haan, satungtung manehna gering. Kitu deui manehna teu poho-poho kana bengkel-sapatuna, nu tangtu tea taya nu ngajalankeun samistina.

Kabeneran ari perkara bengkel mah, teu matak hantleueul, sabab pagawe-pagawena harade gawe, jadi teu kapaksa ditutup, malah beunang disebutkeun leuwih maju; langganan tambah rea, sabab buatanana geus pada nyaho, yen hade. Kacida De Haan mujina jeung nganuhunkeunana ka pagawe-pagawena nu sakitu balageurna.

Sanggeus De Haan cageur pisan, kakara ngamimitian digawe deui. Selang-selang manehna sok jalan-jalan atawa unjung-anjang, nepungan sobat-sobatna.

Kocap dina hiji peuting, De Haan nganjang ka Mas Karya, ditarima di emper hareup, dariuk dina korsi, nyanghareupan meja: lampuna lampu gas mani ngempray. Memeh datang, De Haan teh geus ngiberan ti tadina.

"Sugan teh moal datang," cek Mas Karya.

"Naha kitu?" jawab De Haan bari ngilikan erloji.

"Ieu bae pedah geus peuting."

"Ah, kakara pukul salapan ..... Kamana ari barudak, bet asa jempe teuing?"

"Nu leutik geus sare, ari lanceuk-lanceukna lalajo kotoprak *) ka kapatihan."

---

*) Kotoprak teh bangsa tunil atawa kamidi bangsawan.

"Aeh-aeh kutan aya kotoprak!"

"Enya."

"Kawas kacida resepeunana urang dieu kana kotoprak."

"Lain urang dieu bae, urang mana-mana oge raresepeun."

"Atuh da enya, kuring ge resep, taksiran!"

"Naha kitu?"

"Eta bae bejana mah alus maksudna, nya eta ngaliarkeun conto-conto anu harade ka jelema, nyinglar lalampahan goreng, nu matak ngaruksak kana kautamaan hirup."

"Enya kitu, lamun nu jadi wayangna jelema nu palinter mah. Tapi ari nu lumrah mah, lain kitu nu dimaksud."

"Nu rea mah ngarah duit bae, meureun!"

"Tah kitu rereana mah. Jeung aya deui sawareh, nu maksudna lain ngarah duit, jeung lain niat ngaliarkeun conto-conto nu harade, tapi niat mikat awewe, supaya kaedanan."

"Piraku kitu onaman"

"Enya aya anu kitu!"

"Ah hanjakal, lamun kitu mah."

"Puguh bae hanjakal mah, dan nu kitu teh ngaruksak kana kautamaan hirup."

"Enya, kautamaan hirup ..... Kacida kuring mindengna ngadenge anjeun, nyebutkeun kautamaan hirup. Coba ayeuna terangkeun nu kumaha ari hirup utama teh?"

Mas Karya imut sarta mencrong ka De Haan leleb naker. Kieu pokna: "Aneh, tuan! Bareto mah bangun teu resep kacida, ari kuring nyebut-nyebut kautamaan hirup teh. Tapi ayeuna bet ngalelekan. Samemeh kuring ngajawab kana pertanyaan tuan, rek nanya heula: Naon sababna nu matak ayeuna tuan hayang nyaho kana hal eta?"

Ngajawabna gancang naker, kieu cenah: "Kapan ari jelema teh tara tetep pikirananana, sakapeung kitu, sakapeung kieu. Bareto kuring teu resep ngadenge nu nyebut kautamaan hirup, sabab eta teh ngan gampang nyebutna bae, ngalampahkeunana. taya nu bisa. Di antara sarat-saratna aya sarupa, nya eta imah-imah, laki-rabi; lain kitu? Bareto kuring nyebutkeun yen teu niat boga pamajikan. Lain ngewa ka awewe, ngan ku sabab jijiraeun, kapok ku lampah awewe."

"Kutan tuan teh geus ngalakon rimbitan. Ngan .....?"

"Nya eta ku sabab kapok, jadi teu hayang ngalakon deui. Tapi ayeuna, sanggeus kuring ngarasa kasangsara satungtung boga kasakit, jadi ..... tah nya eta saenyana mah, nu matak ka dieu teh. Cindekna mah karasa pereluna boga deui pamajikan. Jadi ayeuna urang malikan carita bareto tea."

Mas Karya teh ngahuleng sajongjongan. Geus kitu kakara ngomong, kieu pokna: "Sukur tuan ari geus kapikir onaman. Kumaha ayeuna karep tuan teh?"

"Mun teu salah, bareto cek Mas Karya, lamun kuring aya karep rek boga pamajikan, rek dipangneangankeun nu pantes, nu satimbangan jeung harkat kuring. Lamun enya, kuring kacida atohna, da kuring mah moal bisa, kawantu jelema ngumbara."

Sababaraha lilana Mas Karya ngahuleng bae, rada bingung mikiranana. Ari atoheunana mah kacida Mas Karya teh, ngadenge De Haan hayangeun boga batur imah-imah, ngan teu sanggup neanganana. Da boro-boro keur batur, kapan keur sorangan oge, perkara eta teh hese. Ku sabab eta, kieu jawabna:

"Tuan, lain kuring teu hayang nulung, tapi teu bisa mangmilihkeun teh, sabab kuring teu bisa ngira-ngira, nona mana nu pikaresepeun tuan."

"Nona? Nona Walanda meureun nya? Puguh bae ari milih nona-nona mah, Mas Karya moal bisa, jeung kuring ge teu kudu menta tulung, da tangtu bisa milih sorangan. Maksud kuring lain rek neangan nona, hayang soteh neangan urang dieu, nu sakira pibelaeun ka diri kuring. Jeung kuring teh da rumasa sakieu nya kaayaan, teu neangan anu geulis, anu beunghar atawa menak. Kajeun teuing goreng patut jeung miskin ge, asal hade kalakuanana bae."

"Najan kitu ge," omong Mas Karya, "matak susah keneh bae ka kuring, sabab ari karesep jelema teh teu sarua. Anu cek kuring panuju, biheung teuing tuan mah henteu; anu cek kuring teu resep, boa cek tuan mah resep. Ku sabab eta, leuwih hade neangan sorangan bae."

De Haan ngahuleng sakeudeung, ngalenyepan omongan Mas

Karya kitu, tidinya tuluy ngomong lalaunan: "Hade atuh kuring nu neangan, tapi upama Mas Karya teu panuju ka nu kapilih ku kuring, kudu daek ngageunggeureuhkeun. Jeung ari saenyana mah kuring teh geus ..... aya papanggihan; panuju rupana mah, ngan lampahna jeung naon-naonana, tacan nyaho."

Cek Mas Karya bari imut: "Tah geuning ..... Saha tuan? Horeng kacida awasna, nya? Majarkeun teh di dieu taya kanyaho taya kawawuh. Geuning eta papanggihan!"

"Panuduhan batur eta ge," jawab De Haan, "jeung bejana, eta awewe baretona digawe di Mas Karya."

"Saha ngaranna?" cek Mas Karya semu heran.

"Warsiah!" cenah, semu nu era.

"Euh Warsiah. Enya si eta mah bareto kuli di kuring. Tuan teh panuju ka si Warsiah?"

"Enya cek kuring ge, lamun hade lampahna mah."

"Puguh bae hade mah, ngan hanjakal geus teu aya indung-bapana jeung teu bogaeun baraya."

"Kajeun teuing, malah leuwih hade nu kitu, asal hade lampahna bae."

"Nanggung ari lampahna mah."

"Nuhun atuh. Sakitu ge katerangan mah cukup."

"Geus pasti ieu teh? Nya muga-muga bae masing salamet!"

"Tacan mastikeun. Biheung teuing manehna moal daekeun ka Walanda miskin nu cara kieu."

"Lamun daekeun, arek kumaha?"

"Naha make nanya kitu?" De Haan ngomongna semu nu heran.

"Eta bae da ari Walanda mah aya nu kawin jeung urang Pribumi teh, aya nu ngan dipiara bae, dijieun nyai-nyai."

"Hal eta mah kumaha engke bae, ku kuring tacan dipikir-pikir. Jeung kumaha timbangan anjeun, lamun ngan dipiara bae?"

Mas Karya teu ngajawab, ngan paromanna robah, nandakeun teu panuju. Ti bareto ge manehna teh teu resepeun ka nu miara nyai-nyai teh, tina sabab eta aturan sarua bae jeung ngahina ka awewe.

De Haan rupana ngartieun kana pikiran Mas Karya, tuluy ngomong, kieu pokna: "Ulah salempang Mas karya. Kuring oge saenyana teu panuju kana aturan miara nyai-nyai teh, sabab nyimpang tina kautamaan hirup. Mun bisa mah hayang kawin biasa bae."

"Sukur pisan ari kitu mah. Tapi kumaha aturanana, da tuan teh nya sejen bangsa nya sejen agama."

"Eta oge tacan dipikiran ku kuring. Jeung hese deuih nimbangna. Tapi najan kumaha ge, kuring rek neangan akal, supaya bisa kawin sah."

"Muga-muga bae sing hasil. Ngan banget pamenta kuring, supaya tuan teu leutik hate, lantaran kuring moal bisa campur kana hal eta, rek di tengah-tengah bae, moal ka ditu moal ka dieu."

"Teu naon-naon Mas Karya, ari teu bisa nulungan mah, da enya hese nimbang-nimbangna. Tapi kuring kacida atohna di bongbolongan kitu, malar jadi kautamaan tea. Teu kurang-kurang kuring teh nya nganuhunkeun."

Barang nepi ka lebah dinya ngawarangkongna, duanana mimiti ngarasa tunduh, kawantu geus rada peuting. Tuluy bae De Haan teh balik.

Sajajalan De Haan teh ngarasa bungah kacida, reh geus nyaho yen Warsiah hade kalakuanana. Ngan sarupa nu kudu dipikiran, nya eta aturanana kawin, da sejen bangsa jeung sejen agama tea.

IV. WARSIAH

Saenyana Warsiah teh baretona geus digawe di Mas Karya, nya eta kuli ngabatik. Sanajan digawena teu kungsi lila, tapi Mas Karya geus bisa nyidikkeun laku-lampahna. Timbanganana, moal matak hanjakal De Haan, tina pasal lampahna mah. Ari sanggeus ka luar ti Mas Karya, Warsiah teh digawena di babah Tan kwie Oen, nyieunan roko sigaret. Kulina meujeuhna bae, cukup pikeun sandang pangan sasoranganeun. Ari umurna-kira-kira geus 28 taun, rupana jajar pasar, rada manis. Maneh-

na teh rarandaan geus tilu taun. Popotonganana nya eta juru-tulis desa Kabumen. Ari nu matak pepegatan, aya lantaran nu kacida matak sedihna. Ayeuna Warsiah kapaksa nyiar kipayah sorangan, da taya nu ngabelakeun.

Asalna pang pepegatan, ku sabab gering. Warsiah teh boga kasakit dina beuteung. Lamun karasa teh nepi ka sok jejeritan, bawaning nyeri. Kabeneran ku salakina buru-buru diasupkeun ka rumah sakit. Lamun teu kitu, bisa jadi pondok umurna.

Ari diubaranana di rumah sakit Trenggiling (Purbolinggo). Najan di Purwokerto aya rumah sakit ge, Warsiah diubaranana di rumah sakit nu jauh. Bisa jadi salakina bari boga maksud sejen, tapi Warsiah teu rea omong, da nya eta kasakitna sakitu bangetna tea.

Sanggeus cageur, Warsiah atoheun pisan, jeung kacida betaheunana di rumah sakit teh, tina sabab doktorna bageur, pagawe-pagawena nya kitu deui, kacida garetenna. Lain ka manehna bae balageurna kitu teh, ka unggal nu gering, sarta ku lantaran kitu, matak tambah resep bae ka Warsiah. Jeung sanggeusna cageur teh, henteu meunang buru-buru ka luar ti rumah sakit.

Dina hiji poe Harja, salaki Warsiah tea, datang ka rumah sakit. Kacida gindingna teh; totopongna nyawit jeung sampingna, lereng buatan Banyumas. Topina topi laken bulu monyet; bajuna bodas beunang ngistrika, malah diselop nanaon, selop perelak hideung.

Tapi aneh sakitu gandang ginding teh, tur sakitu geus lilana teu reureujeungan, Warsiah henteu sonoeun, teu buru-buru nyampeurkeun ka salaki teh, kalah ka nyumput, kakara rentang-rentang ge.

"Naha aceuk," cek hiji awewe purah miara nu gering, "lain buru-buru sampeurkeun, ongkoh eta teh caroge aceuk."

"Ah keun bae." jawab Warsiah, ngomongna teurengeus bari tuluy diuk di tempat nu buni.

Harja asup ka kamar tempat Warsiah satungtung gering, tapi kacida kageteunana, sabab enggona kasampak kosong. Maneh-

na luak-lieuk ka kenca, ka katuhu, ngawas-ngawas ka hareup jeung ka tukang, tuluy nyampeurkeun hiji nu gering keur diuk di enggonna.

Harja nanya, kieu pokna: "Ka mana anu gering nu enggonna di dieu teh?" – ngomongna kumasep bari ngareret ka lebah enggon Warsiah. "Boa dipindahkeun, nya!"

"Duka ka mana," cek nu ditanya, "da henteu, dipindahkeun mah. Tadi oge aya di dinya."

"Ka mana atuh, da enggonna kosong geuning."

"Duka, teu terang."

Sabot kitu aya hiji bujang rumah sakit nyampeurkeun. Harja atoheun sarta menta tulung supaya dipangbejakeun ka Warsiah, yen aya manehna datang.

"Mangga," jawab eta bujang bari indit, tapi teu lila jol deui datang, omongna: "Teu aya geuning."

Harja hatena mentegeg, teu bisa ngomong nanaon, tuluy diuk dina korsi nu ngajagrag deukeut enggon Warsiah, paranti sasarina upama datang ka dinya. Manehna nyusutan kesang dina beungeutna, jeung dina dadana ku saputangan bodas, beunang ngaminyakan kolonyeu mani meleber.

Warsiah nyumputna bisa teu katenjoeun ku Harja, tapi manehna awas ka Harja, ngintip tina sela-sela panto, awaseun pisan. Hatena mani ratug, ngambekan asa eungap. Kacida manehna keuheulna jeung ngewana ka salaki, ngan hadena bisa keneh nahan napsu. Lila-lila manehna maksakeun maneh, nyampeurkeun ka salaki.

"Ti mana ieu teh?" omong Harja.

"Teu ti mamana!" jawab Warsiah, ngomongna bari nangtung, nyarande kana tihang panto.

"Kumaha kasakit teh?"

"Geus rek cageur!"

"Sukur atuh."

"Hadena kuring dika-rumah-sakitkeun ku akang, da upama teu kitu mah, kuring tacan puguh hirup, sabab kasakit teh kacida bangetna. Cek Doktor ge, lamun teu diubaran enya-enya mah, tangtu kuring sangsara saumur hirup. Kacida horeng cila-

kana, lamun awewe boga salaki ka nu ....."

"Ka nu kumaha?" cek Harja semu ambek.

"Ah embung ngomongkeunana, da eta teh perkara kotor."

"Omongkeun bae. Akang hayang nyaho!"

"Sageuy teu nyaho onaman."

"Henteu!"

"Ah api-api!"

Ambek aya, era aya Harja ngadenge pamajikan ngomong kitu teh. Saenyana ku manehna geus kaharti, yen kasakit Warsiah teh tepa ti manehanana, jadi beunang disebutkeun lantaran salah manehna, ngan embung narimakeun.

Sanggeus ngahuleng sakeudeung, pok Harja nanya deui: "Iraha pibalikeun?"

"Duka teuing!" jawab Warsiah semu nu keuheul. "Barina ge mending lila keneh di dieu, kawasna!"

"Hih akang mah hayang nyaho bae, nanyakeun soteh."

"Kaharti ku kuring ge. Lamun kuring lila di dieu, akang atoh!"

Harja api-api teu ngarti bae kana omongan Warsiah teh, anggur pok nanya deui: "Iraha rek balik teh?"

"Teu nyaho, teu nyaho, cek kuring oge!"

Warsiah ngomongna bari baeud, kecut alah batan cuka.

Tidinya jung Harja nangtung sarta pok ngomong: "Ari rek balik, kudu nyuratan heula ka akang supaya dipapagkeun."

Warsiah teu ngajawab, malah tungkul bawaning ngewa ka Harja, embung nenjo-nenjo acan. Tapi Harja api-api teu nyaho bae kana pikiran Warsiah, tuluy balik kalawan senang.

Hiji poe isuk-isuk Warsiah sasadiaan, rek balik, sabab cek Doktor geus cageur pisan, geus teu kudu lila-lila di rumah sakit. Saenyana poe eta pantesna mah, Warsiah kudu ngarasa bungah, sabab geus lesot tina kasakit anu sakitu bangetna, sarta rek balik ka imah, rek papanggih deui jeung batur-batur salembur, nu sakitu geus lilana teu papanggih. Tapi Warsiah taya pisan semu-semuna nu suka ati, anggur bangun alum pisan, sabab inget kana lampah salakina. Kacida atoheunana, lamun manehna meunang cicing di rumah sakit saterusna, sabab balik ka imah mah, karasana sarua bae jeung asup ka naraka.

Sanggeus beberes, Warsiah manggihan heula mantri-mantri verpleegster jeung sakur nu geus kahesean ku manehna sakur nu geus jadi lantaran kana cageur kasakitna, nganuhunkeun kana kahadeanana. Geus kitu kakara indit, ka luar ti rumah sakit dibarengan ku pinuh kanalangsaan.

Pasosore jol datang ka lemburna.

Barang rek asup ka imah manehna mundur semu nu reuwas, kawas nu kapegat ku oray. Kumaha nu matak kitu? Sabab di imahna aya hiji awewe tegep tur ngora keneh, keur nyanghareupan citeh dina cangkir katut deungeunna. Warsiah teh asa kabur pangacian, ngahuleng sajongjongan, teu puguh polah.

"Mangga calik," cek anu di jero imah.

"Teu sawios nyai, di dieu bae."

"Aya pikersaeun naon aceuk teh?"

"Bade naroskeun Mas Harja, angkat ka mana?"

"Teu aya, ka Baturaden. Cikeneh pisan inditna oge."

Warsiah ngareret kana kadaharan jeung citeh tea. Kacida percayana kana omongan eta awewe. Moal salah Mas Harja teh kakara indit, sanggeus ngeteh babarengan jeung eta awewe, anu Warsiah teu wawuh. Saha eta teh jeung urang mana deuih, Warsiah teu nyahoeun. Nilik kana prakprakanana eta awewe ngaku ka semah. Warsiah teu samar deui, yen eta teh maruna, nya eta anu ngaganti manehna, ngawulaan salakina, satungtung manehna di rumah sakit ..... Kumaha rasana, mun urang jadi Warsiah? Tacan lila ngarasakeun kasakit anu sakitu bangetna, lantaran salah salaki, ari ayeuna kakara cageur, bet disampakkeun maru. Estu ngabokong Mas Harja mah ka pamajikan teh ....,.... Lamun manehna teu dipaparinan inget; lamun teu ras di kapantesan, lamun teu kuat nahan amarah, meureun eta awewe teh dirontok, ditundung ti imahna. Ku bawaning samar polah. Warsiah nepakan dada sarta ngomong lalaunan, pokna: "Kutan angkat ka Baturaden!"

"Sumuhun, aceuk!"

"Punten bae, saha tea ari nyai teh?"

"Ongkoh geureuha Mas Harja, kuring teh Umi."

Ngadenge jawaban kitu, Warsiah teh mani asa dibentar gelap.

Beungeutna beureum, sukuna ngadegdeg, bawaning ambek. Ngan hadena bisa keneh nahan amarah. Ayeuna manehna kakara ngarti kana maksud salakinna, nu matak manehna dibawa ka Trenggiling, lain ka rumah sakit Purwokerto nu leuwih deukeut, jeung lamun rek balik, dititah nyuratan heula ..... Salilana Warsiah di rumah sakit, tangtu Mas Harja bisa laluasa sosonoan jeung widadari di imah sorangan. Ari nu matak nitah nyuratan, nya eta supaya nu ngora dipindahkeun heula ka imah sejen, jadi teu kungsi kanyahoan ku Warsiah.

Umi ..... euh, Umi ..... Bareto Warsiah geus ngadenge ngaran Umi teh ti barudak bujang anu balangor. Tapi buktina tacan nyahoeun, kakara harita pisan di ..... imahna sorangan. Ayeuna eta awewe nu sok jadi kembang carita bujang-bujang teh geus ngomong, yen geus jadi pamajikan Mas Harja, salakina. Tapi ..... Warsiah tacan percaya. Naha teu bohong ieu awewe teh, kitu? Naha enya geus kawin jeung Mas Harja? Pok manehna nanya deui bari nyabar-nyabar maneh:

"Wartosna mah istrina Mas Haja teh keur tatamba di rumah sakit Trenggiling. Na sanes nyai, eta teh?"

"Sanes," jawab Umi bari seuri, "Nu sepuh eta mah."

"Jadi nyai teh nu anom?"

"Sumuhun!"

"Ari nu sepuh di dieu deuih bumina?"

"Di dieu kapengker mah, tapi engke ari geus dongkap, rek sina pindah, lamun kersaeun. Ari henteu kersaeun mah ....."

"Rek diserahkeun?"

"Panginten."

"Ari pindahna mah tangtu, sabab nyai nu di dieu, sanes?"

"Sumuhun."

"Parantos lami nyai nikah teh?"

"Teu acan, nembe sapuluh dinten?"

"Euh, jadi teu acan lami?"

"Teu acan! ..... Ari aceuk saha tea?"

Warsiah rada bingung, tapi gancang manggih akal, supaya ulah disangka goreng, Kieu jawabna:

"Aceuk mah ti Jajaway. Nu matak ka dieu teh, aya perelu

ka Mas Jurutulis. Jeung lamun percanten mah, laer-laer ge aceuk teh wargi ka tuang raka. Hanjakal nyampak teu aya."

"Kutan aceuk teh wargi kang Harja. Mangga atuh calik heula."

"Keun bae nyai, da teu aya tuang raka."

"Enjing bae atuh ka dieu deui!"

"Enjing pisumpingeunana?"

"Ari pisumpingeunana mah engke oge tabuh salapan sonten, panginten parantos sumping. Nanging ....."

"Moal tiasa enjing mah. Ayeuna ge aceuk rek wangsul!"

"Atuh moal tiasa tepang sareng pun lanceuk."

"Nyuhunkeun tulung bae atuh aceuk teh."

"Mangga."

"Carioskeun ka tuang raka, yen aceuk parantos ka dieu, aya perkawis nu perlu, sareng engke tuang raka diantosan di bumi juragan Lurah."

"Atuh ngantosan di dieu bae!"

"Da eta aceuk teh ka juragan Lurah oge perelu. Punten bae atuh nyai!"

"Ulah enggal-enggalan teuing saena mah, urang ngaleueut heula."

"Nuhun bae nyai," jawab Warsiah bari indit ka imah Lurah. Ari nu matak ka Lurah, maksudna rek menta timbangan, kumaha pijalaneunana supaya manehna diserahkeun ku salakina.

Warsiah teh geus teu boga indung-bapa turug-turug teu boga dulur hiji-hiji acan. Ari maotna indung-bapana kira-kira heuleut dua taun ti barang Warsiah dikawinkeun.

Sajajalan cipanonna nyuruluk bae taya eureunna, bawaning sedih, lantaran taya salindunganeun, ari salaki bet sakitu tegana. Barang datang ka imah Lurah oge, cipanonna teu saat-saat.

Geus pukul salapan peuting, Harja tacan embol-embol. Warsiah keseleun pisan, tapi nyabar-nyabarkeun maneh bae, ngabangbrangkeun maneh ku ngawangkong jeung Nyi Lulah.

Kira-kira pukul satengah sapuluh, kadenge di luar aya nu datang semu rusuh.

"Saha eta?" omong Lurah.

"Kuring, Harja," Ngajawabna rada lentong.

"Tah geuning datang. Ka dieu buru-buru!"

Sup Harja asup ka imah, gek diuk dina bale-bale deukeut Nyi Lurah jeung Warsiah. Tapi Harja teu pati rarat-reret, nepi ka teu nyahoeun, yen pamajikanana aya di dinya.

Lurah nanya: "Aya naon ka dieu teh?"

"Cek pun bojo, kuring kedah ka dieu, margi aya urang Jajaway, rek nyarioskeun perkawis anu perlu."

"Urang Jajaway? Da euweuh urang Jajaway di dieu mah. Enya ari aya semah tea mah, tapi lain urang Jajaway, nya eta urang ..... Tah gening anu diuk, cing awas-awas ka dinya !"

Harja ngalieuk, ngawas-ngawas ka awewe anu ditunjuk ku Lurah. Kacida kageteunana, barang geus sidik yen pamajikanana. Pok nanya semu nu gugup: "Geuning Iah, Iraha Iah teh datang?"

Warsiah teu ngajawab, mareketkeun nahan napsu.

"Wayah kumaha Iah teh datang?" Kitu omong Harja bari semu rada era.

"Tadi," jawab nu ditanya.

"Naha teu nyuratan heula? Ongkoh cek akang lamun rek balik, kudu nyuratan, ambeh dipapagkeun ku akang. Geus embung nurut – taksiran – ka salaki teh!"

"Tadina mah rek nyuratan kuring oge, tapi ngan rumegag bae, nu matak teu tulus teh."

"Moal enya make rumegag."

"Enya rumegag. Eta meureun ilapat, yen baris manggih pikasusaheun."

Harja cicing, sabab ngarti kana omongan Warsiah. Beungeutna beureum, ku sabab ambek jeung era. Tapi Warsiah teteg hatena, teu gedag bulu salambar; terus bae mencrong kana beungeut Harja.

"Tara salah-salah teuing rarasaan kuring mah," omong Warsiah.

"Puguh bae nu pinter mah, rarasaanana tara nyalahan." Kitu omongan Harja bari nahan piambekeun.

"Saha nu disebut pinter teh? Kuring? Moal enya lamun pinter mah beunang ditipu ku akang!"

Beuki lila paseana beuki rosa. Kecap-kecap nu kalasar teu kaampeuh. Duanana pada ngedalkeun kanyerian-hatena, geus teu inget di imah batur, geus teu inget kana ngahormat nu boga imah. Lurah kapaksa nyapih nu pasea.

Kira-kira pukul satengah satu, kakara Harja balik ka imahna. Napsuna leler kaganti ku kaduhung, tarima salah sorangan. Pang kacida hanjakalna, reh Warsiah teu daek diajak balik, malah terus menta diserahkeun harita. Ari kana adatna mah memang geus nyaho Harja teh, nya eta keras, ngan sangkana moal sakitu keukeuhna mentana diserahkeun, lantaran dipangnyandungkeun. Ku sabab Warsiah jelema miskin, turug-turug geus teu boga indung-bapa jeung teu boga baraya, disangkana moal kitu talajakna.

Saenyana Harja teh beurat ka Warsiah teh, tapi beurat lain lantaran asih nu wening; ieu mah pedah Warsiah getol jeung gemi jeung saregep ngawulaan ka salaki. Tapi ayeuna mah teu kudu dipikaduhung, da puguh geus ragrag talak.

Ari Warsiah sanggeusna jadi randa, tuluy indit ti lemburna, ngumbara ka Purwokerto, neangan pagawean nu sakira kadada ku manehna.

Mimitina manehna teh bubujang di hiji Asisten kantor pos, tapi ngan dua bulan lilana, sabab eta Asisten pindah ka nagara sejen.

Tidinya Warsiah jadi babu di hiji Tionghoa, tapi teu lila deui bae, ngan sabulan tuluy ka luar. Geus kitu, sakumaha nu geus kasebut di luhur, manehna kuli ngabatik di pangbatikan Mas Karya, tuluy pindah, digawe di babah Tan Wie Oen, jeung tungtungna ..... kawin jeung tukang sapatu, nya eta De Haan tea.

V. BUBUHAN GETOL.

Kacida pisan bedana kahirupan De Haan bareto jeung ayeuna, sanggeus rangkep jeung Warsiah. Imah-imahna, dahar-pakena ayeuna mah leuwih beres.

Ari pakasabanana masih keneh keketrekan, tapi De Haan teu ngarasula, sabab hasilna meujeuhna, bisa nyumponan kana kaperluanana.

Hiji poe pasosore De Haan geus nutup bengkelna. Bujang-bujangna baralik ka saimah-saimahna bari saruka hatena, niat ngareureuhkeun cape. Ari De Haan sanggeus ka luar ti tempat digawena, tuluy mandi sarta ganti papakean, gek diuk dina korsi males di emper hareup. Udud surutu bari maca surat kabar.

Sabot kitu jol Warsiah mawa citeh dua cangkir; nu sacangkir keur De Haan, ari nu sacangkir deui keur manehna.

Bari neundeun cangkir kana meja, manehna nanya: "Aya kabar naon, tuan?"

"Rupa-rupa bae!"

"Tunda bae atuh heula. Geura aya picaritaeun."

"Perkara naon?"

"Perkara penting, sabab patali jeung kahirupan urang."

"Coba atuh caritakeun."

"Saenyana ieu perkara, tangtu tuan ge geus nyaho. Ari kuring onamanan, da puguh awewe tukang di pawon, nya ngan serek pawon bae kanyaho teh."

De Haan imut, ngadengekeun Warsiah ngomong kitu teh. Manehna cengkat, diukna ajeg, mencrong ka Warsiah bari ngomong, kieu pokna:

"Rek mikiran naon deui. Lamun di dapur geus beres, di imah beres, teu aya naon-naon nu kudu dipikiran."

"Puguh bae mun enya mah sagala beres. Ari ieu – rasa kuring – can pati beres pisan, sabab tuan sakitu capena baranggawe, tapi hasilna teu sabaraha. Boro-boro bisa neundeun, kaperluan sapopoe ge saenyana sok rajeun kurang. Kahayang kuring mah, tuan teh boga papakean nu alus jeung ngeusian imah alus. Tuan ulah nyeungseurikeun. Maksud kuring lain alus cara bangsa tuan tanah, alus soteh nu satimbang jeung harkat tuan."

"Ah ieu mah sok mikiran nu lain-lain," jawab De Haan bari nguyup citeh jeung neundeun surat kabar kana meja. "Urang mah geus teu rea kahayang. Asal bareresih jeung taya pacogregan, geus bae senang. Mending tungkul manan tanggah mah, bisi

kapireupeunan. Sing senang bae ku kaayaan urang sakieu."

"Pikiran tuan teh hade, tapi dina jaman ayeuna saenyana kudu ihtiar, ulah senang ku saayana bae."

"Bener kitu," jawab De Haan, "tapi rek kumaha deui, da usaha mah – asana – geus beak dengkak."

"Eta bener. Tapi lamun ditambah ku usaha sejen, asa sageuy teu tambah senang."

"Kapan ayeuna geus senang, rek naon deui?"

"Enya senang ku kamiskinan. Ari kahayang kuring, tuan teh leuwih dipandang ku jelema manan ayeuna. Jeung deui rasa kuring, pacabakan tuan teh beunang keneh dipajukeun. Leuwih maju kahirupan, leuwih utama urang nya hirup di dunya."

"Bener, kahaṛti ku urang. Ngan kumaha tarekahna, sangkan kahirupan urang tambah maju?"

"Loba jalanna, sarta aya hiji jalan nu panghadena."

"Jalan kumaha?"

"Kumaha bae; rek tani, rek dagang jeung salianna."

"Tani?" cek De Haan. "moal bisa tani urang mah."

"Naha moal bisa?"

"Saperkara tacan diajar, kaduana tacan nganyahokeun kana hal eta, sabab urang mah ti bareto jadi soldadu, hirup di tangsi, nyabak pagawean militer."

"Enya meureun, tuan mah moal bisa, tapi kuring geus biasa ti bubudak."

"Percaya ari geus biasa tea mah, tapi da pagawean beurat eta teh."

"Teu beurat teusing, tuan. Urang bisa nyewa sawah, tuluy diparean, parena diampihan. Lamun harga pare naek, kakara pare urang dijual, supaya gede untungna. Selang-selang tina pare, urang bisa malawija, melak jagong atawa naon bae. Ari anu migawena nya eta kuli, teu kudu prak ku maneh."

"Euh kitu. Urang mah teu nyaho atuh. Ari dagang kumaha aturanana?"

"Eta ge gampang. Maksud kuring lain dagang muka toko, da puguh teu boga modal gede. Eta bae meulian pare di sawah keur usum panen, jualeun usum tigerat atawa usum nyambut.

Jeung lamun aya nu mercaya mah, kuring hayang mangjualkeun emas inten, kayaning: kurabu, panitih, atawa geulang, ngarah buruhan. Barang-barang nu teu payu dipulangkeun deui ka nu boga. Lamun pareng boga duit, meuli barang ti pakgade, ngarah murah, ari ngajualna mahal."

"Najan kitu ge, modalna mah nya kudu aya."

"Puguh bae kudu aya mah, tapi teu kudu rebu-rebu, urang keketrekan bae, dagang leutik."

"Enya kaharti. Dagang leutik geus tangtu modalna leutik. Tapi urang, modal leutik ge teu boga."

"Ongkoh boga cengcelengan. Saaya-aya bae heula."

"Nya hade bae, tapi urang teu nyaho naon-naon. Pendekna moal ngobongborongkeun."

"Keun bae kumaha kuring, ari metakeunana mah. Tuan mah asal ngarempugan bae."

"Kumaha upama rugi?"

"Ih ulah sieun rugi, sok matak leutik hate. Nu puguh mah asal ati-ati bae, supaya ulah rugi. Cek kolot ge ulah mopo memeh nanggung, ari aya pakarepan mah."

De Haan ngahuleng, kawas teu pati ngartieun kana maksud Warsiah teh.

"Kumaha tuan?" cek Warsiah bari seuri, "panuju atawa henteu kana karep kuring kitu teh?"

"Teu nyaho teuing, tacan kaerong pikajadianeunana."

"Ngidinan atuh atawa henteu?"

"Ari ku maneh geus dipikiran enya-enya mah, geus katembong pihadeeunana, pek bae geura lampahkeun!"

"Tah sakitu, nu dipenta ku kuring ge."

"Tapi inget, urang moal bisa mantuan, da teu ngarti naon-naon kana urusan kitu teh. Jadi lamun maneh rugi, ulah hanjakal."

"Ulah salempang, tuan. Ayeuna mah urang neneda ka Gusti Allah bae, malar henteu kajadian naon-naon nu teu diarep-arep ku urang."

Sanggeusing ngomong kitu, tuluy Warsiah ka dapur, rek baranggawe.

Ditinggalkeun ku Warsiah, De Haan teh ngarasa heran, teu nyana ku Warsiah, wet gede hate, bangun tara ngukut kabingung.

Kituna mah memang ti budakna keneh, Warsiah geus aya karep, hayang aya kamajuan, hayang hirup leuwih senang manan kolotna, jeung mikiran ihtiarna, sangkan laksana karepna. Ngan hanjakal cita-cita nu sakitu hadena teh, tacan kalakon, lantaran loba halangan. Ayeuna geus beunang disebutkeun geus taya halangan. Atuh kacida manehna bungangangna, geus gilig pikiranana, niat usaha sataker tanaga, supaya hirup senang.

Karep Warsiah nu sakitu cengengna teh, lain ngan matak heran bae, tapi matak ngahudang deuih. Lir anu keur sare tibra, De Haan ngorejat, kageuingkeun ku awewe nu boga karep ihtiar, malar tambah kasenangan, jorojoy aya ingetan, rek ngamajukeun pausahaanana, nya eta bengkel sapatu.

Bubuhan urut soldadu, De Haan teh geus lampar oge, lega panyabaanana, geus nyahoeun sababaraha nagara anu galede. Kitu deui unggal poe sok maca surat kabar. Jadi najan kaluaran sakola handap oge, kanyahona teu saeutik-eutik teuing. Ayeuna eta kanyaho jeung luang tea, ku manehna rek dipetakeun, malakmandar bisa ngamajukeun pausahaanana.

Unggal-unggal pausahaan, upama dipajukeun, tangtu nambahan hasilna.

Mungguh pausahaan De Haan ayeuna, pibisaeunana maju, nya eta lamun nambahan langgananana. Ari langganan supaya bisa nambahan, taya lian ngan upama sapatuna hade buatanana jeung alus potonganana, bisa awet kapakena, cindekna mah lamun dijieunanana matak nyenangkeun ka nu mareuli. Eta kabeh ku De Haan geus kapikir. Ku sabab eta, manehna nganiatan rek ngahadean pagaweanana jeung ihtiar supaya tambah langganan.

Ari akal pikeun ngahadean buatanana, taya lian ngan manehna kudu kacida nitenanana, nuduh-nuduhkeunana ka pagawena. Jeung upama bubuatanana tea geus katembong tambah alusna, manehna kudu nyieun reklameu ku rupa-rupa jalan jeung

sambung layang dina surat kabar.

Eta cita-cita ku De Haan dicaritakeun ka Warsiah, tapi teu pati kahartieun, kawantu urang kampung, teu nyahoeun kana reklameu jeung sambunglayang. Ku sabab eta manehna geus netepkeun, yen rek pada-pada usaha, sabisana-sabisana.

Ayeuna urang wayangkeun, kumaha katawekalanana Warsiah. Tetela pisan eta awewe teu boga watek ngedul, henteu belet jeung henteu beuki hees. Manehna teh daek mikir jeung daek baranggawe. Manehna ngarti, yen sagala moal jadi, ari ngan ukur diomongkeun mah, teu jeung prakna dilampahkeun. Sabalikna pagawean moal bener, lamun teu dipikir heula, teu ditimbang ti memeh prak dipigawe.

Terang pisan sagala pagawean ge kudu dipikiran heula atawa dibadamikeun heula. Tapi upama geus asak mikiranana, kudu gancang dipigawe, ulah diganggayong.

Warsiah ge teu talangke, prak bae ngamimitian ngalampahkeun karepna tea. Manehna nyewa sawah lima bau, tuluy disambut dina usumna. Kacida resepeunana ngalanglang sawah, tina waktu tebar kana waktu tandur, tuluy ngarambet, tidinya gede pare, celetu, rampak, harayhay, dibuat nepi ka ngakutna pisan. Dina waktu nu sakitu, manehna teu bosen-bosen ngaronda sawah, dibarengan ku pangharepan, yen bakal untung. Ari dina waktu ngakut, tetela untung, taksiranana henteu nyalahan. Beubeunangan sawahna teh leuwih ti nu enggeus-enggeus. Salilana usum panen, malah sabadana oge, satungtung pare murah mah, parena teh diteundeun bae di leuit. Barang harga pare naek, kakara nu manehna di jualan. Atuh kacida untungna.

Sababaraha taun usaha kitu kalawan sabar tawekal, ku manehna karasa pisan senangna.

De Haan oge kitu deuih. Nu dicita-cita tea ku manehna dilampahkeun. Manehna nyieun merek aksara gede dina papan rubak di hareupeun bengkelna, tuluy ngasupkeun sambunglayang kana dua surat kabar nu loba langgananana, jeung nyieun reklameu sababaraha ratus, disebar di Purwokerto jeung di tempat-tempat sejen nu dareukeut.

Estu kabeneran pisan, duanana pada mujur, usahana kaja-

dian. Unggal-unggal usum panen, sababaraha puluh pikul Warsiah ngasupkeunana pare ka leuit. Harita mah disebutna geus nelah Nyonya De Haan, Leuitna geus ngajajar di katuhueun imahna. Bengkel sapatu nya kitu deui. Sanggeus nyieun sambunglayang dina surat-surat kabar, sanggeus nyebarkeun reklameu, sanggeus neundeun merek gede di hareupeun bengkelna, beuki rea anu maresen sapatu, boh ti tempat nu dareukeut boh ti nu jauh. Ku sabab eta, pagawena dilobaan, ditambahan sababaraha urang.

Najan sakitu majuna, najan loba tambahna kauntungan, De Haan jeung Warsiah teu eureun-eureun neangan jalan sejen, ngarah tambah kauntungan, ngarah tambah kamashuran.

De Haan meuli sapi peres, nyieun tempat pameresan, ngajualan cisusu sapi, kauntunganana teu wudu.

Beuki lila beuki tambah nyaaheunana De Haan ka Warsiah teh, lantaran karasa belana, kanyahoan kabageuranana jeung katawekalanana, hese neangan bangsana. Manehna teh bisa pisan nyenangkeun hate salaki, nepi ka matak lipur kana kaprihatinan nu geus kasorang. Karajinan jeung kagemianana, estuning leuwih ti batur. Imahna geus diganti ku nu gede sarta alus; pakaranganana lega jeung beres. Eta imah kakara anggeus, tacan lila dieusianana oge, Eta kabeh babakuna lantaran kagemian jeung kacakepan Warsiah.

Lila-lila maranehna aya milik, boga hiji anak awewe. Sanggeus kitu tambah-tambah silih asihna De Haan jeung Warsiah teh, da asa katalian ku buah hate.

VI. MATAK HANJAKAL

De Haan tukang sapatu teh ayeuna mah teu beunang disebut jelema malarat, sumawonna jelema cilaka mah, geus lain pisan. Nu teu nyaho asal-asalna, lamun ningal kaayaan De Haan ayeuna, sok senang-senang jeung anak pamajikan, boh dariuk dina bangku di kebon kembang, boh dina korsi di emper hareup, nu pinuh ku perhiasan, tangtu nyangkana geus senang ti baretona, lain jelema asal sangsara.

Hiji poe isuk-isuk De Haan dahar sabiasa, ngariung jeung anak jeung pamajikan. Ngan aya bedana ti sasari, ayeuna mah dalaharna rada rusuh. Nu matak kitu, sabab sasat diaringetan ku jam nu ngagantung dina bilik, nu jalanna salawasna bener pisan. Harita dina eta jam geus pukul 7 kurang 3 menit, ari pukul 7 panceg Nellie, nya eta anakna tea, kudu indit ka sakola. Eta Nellie sakolana di sakola Walanda, geus kelas lima. Kaasup budak calakan pisan, ku guruna mindeng dipuji. Ari umurna kira-kira geus aya sawelas taun.

Pukul 7 leuwih 5 menit maranehna kakara rengse mumulukna. Nellie ka luar ti imah, tuluy lumpat, sieuneun kabeurangan datangna ka sakola, sieuneun diseuseul ku guruna jeung diseungseurikeun ku babaturanana, sinyoh-sinyoh nu kacida balangorna.

De Haan jeung Warsiah – waktu Nellie indit – narangtung bari ngawaskeun anak ti emper hareup, tuluy dariuk dina korsi, nyararita.

"Tuan," omong Warsiah teh, "engke pukul 9 kuring rek ka pak gade."

"Naha make ka pak gade? Rek ngagadekeun?"

"Is lain, rek lalajo lelang."

"Rek meuli naon?"

"Naon-naon bae nu resep."

"Atuh loba barang-barang anu pikaresepeun mah."

"Ah moal loba-loba; mun aya mah, ngan hayang kurabu bae."

"Kurabu naon?"

"Mun aya mah anu matana berlian."

"Ari hargana?"

"Teu hayang nu mahal-mahal, da batur ge harga dua ratus salawe, geuning alus."

"Boa mahal dina lelang mah."

"Teu tangtu dina lelang mah. Bisa jadi mahal oge, tapi moal bisa leuwih tina dua ratus tujuh puluh."

"Na moal mahal teuing?"

"Ah moal, murah keneh sakitu mah. Malah cek tuan beheerder, lamun dijual di luar, eta barang bisa payu sakurang-ku-

rangna tilu ratus salawe."

"Beuli bae atuh, lamun aya mah."

"Jadi tuan teh ngidinan?"

"Enya."

Kira-kira pukul 9 bral Warsiah indit diiring ku bujangna.

Sanajan geus aya umur, Warsiah teh kageulisanana tacan suda-suda teuing. Bareto mah di lemburna, basa keur dipihukum ku Harja, komo basa keur kuli-kuli, teu jiga geulis, sabab surem, karimbunan ku kasusah jeung kamiskinan. Ayeuna sanggeus beunta, malah geus beunang disebut beunghar, manehna bisa laluasa ngurus awak jeung ngahiasan awak, jadi tembong cahayana, lir emas beunang nyangling atawa inten beunang ngagosok.

Teu kungsi lila Warsiah geus datang ka pak gade. Lelang keur meujeuhna rame. Atuh Warsiah mani seseredetan hatena, sieuneun barang nu dipikahayang tea, beunang ku batur. Tapi sanggeus meunang beja, yen tacan aya kurabu anu dilelang, hatena asa lalega, sabab aya pangharepan, yen baris hasil maksudna.

Lelang kacida ributna, sabab jelema kacida pisan lobana, awewe lalaki pagelek-gelek, kolot budak pabaliut. Aya nu rek meuli samping, aya nu rek meuli baju, aya nu rek meuli karembong, jeung aya oge nu rek meuli kurabu. Sawareh mah aya oge nu moal barangbeuli: datangna ngan lalajo wungkul, ngadengekeun nu nawar barang paunggul-unggul, atawa nu tingharewos ngabadamikeun harga.

Sanggeus ngalelangkeun barang-barang sababaraha potong, kakara kurabu dikaluarkeun. Alus pisan katingalna ti kajauhan matana gugurilapan. Kacida Warsiah kabitaeunana teh.

"Sapasang kurabu emas dua puluh karat, matana berlian nomer dua, hargana geus aya nu nawar dua ratus dua puluh lima rupia. Saha nu rek ngaleuwihan?" Kitu omong jurutulis pak gade bari ngacung-ngacungkeun eta kurabu. "Hayoh saha nu rek nawar?"

Kabeh oge jelema teh pada tanggah, ngawaskeun eta kurabu. Anu hayangeun teu kurang, ngan orakaya duitna, teu cukup keur mayarna. Nu kacida hayangna ge, mareketkeun maneh bae, nahan napsu. Ari nu niat enyaan, ngan ukur duaan

atawa tiluan bae.

"Lima rupia!" cek hiji urang Arab, ngamimitian nawar.

"Dua ratus tilu puluh!" cek jurutulis, "Dua ratus tilu puluh!"

Aya deui anu nawar, jelemana teu katembong, ngan sorana sora lalaki ..... "Lima!" cenah.

"Dua ratus tilu puluh lima!"

"Lima!" cek urang Arab deui.

.....

Kitu bae saterusna urang Arab jeung lalaki nu sejen teh silih undakan, pada embung kaelehkeun. Atuh harga kurabu teh terus naek jadi f 255,– tuluy f 265,–

Warsiah mah teu nawar-nawar, gawena ngan luhlah bae. Hatena seseredetan, keuheuleun ku nu paunggul-unggul nawar kurabu. Kacida salempangeunana, bisi eta kurabu hargana ngaleuwihan tina mistina. Lamun kitu, manehna moal nawar-nawar acan, kajeun teuing balik lengoh.

Sabot kitu, lalaki teh ngundakeun deui f 10,– jadi f 275,– Ku Arab diundakeun deui f 10,– Warsiah cicing keneh, tacan nawar, da cenah tacan waktuna.

"Dua ratus dalapan puluh lima!" cek jurutulis pak gade bari luak-lieuk ka kenca ka katuhu ..... "Saha deui nu rek ngundakan? ..... Dua ratus dalapan puluh lima, dua kali .....!"

Ayeuna geus nepi kana waktuna Warsiah nawar, sabab lamun cicing bae, engke jurutulis pak gade nyebutkeun "tilu kali," sarta kurabuna beunang ku urang Arab.

"Sapuluh!" cek Warsiah.

"Tah geuning!" cek jurutulis pak gade. "Dua ratus salapan puluh lima!"

Lalaki nu nawar ti heula tea kacida harendegna, sabab kacida hayangeunana kana eta kurabu teh. Manehna nyahoeun, yen eta kurabu alus, jeung nyahoeun nu bogana, sarta nyahoeun naon sababna nu matak digadekeun.

Nu bogana teh nyonya Lim, ari hargana f 500,–; waktu digadekeun, ditawar f 350,– ku pak gade. Tapi nu ngagadekeunana, nya eta salaki nyonya Lim, ngan menta f 225,– da ngan sakitu perluna. Jeung deui pikiranana, ari menta gede-gede mah,

bisi hese nebusanana. Niatna mah enya-enya kana nebus eta kurabu, tapi tayoh geus lain milik, da teu aya bae rejeki pikeun nebusan, nya tungtungna nepi ka lapur.

Saha tea lalaki anu nawar teh? Warsiah teu nyahoeun, tapi tetela yen ..... popotonganana, Harja tea.

Barang Warsiah nepi ka f 295,– nawarna, Hardja ngan bati melengek, teu bisa ngundakan deui, da dina loketna henteu leuwih tina f 290,– Ku sabab eta, tetela pisan yen Warsiah lain lawaneun, da mawana duit teh sababaraha ratus rupia. Cindekna mah Harja anu sakitu gojehna, kaelehkeun ku awewe. Eta kurabu kamilik ku Warsiah.

Warsiah gancang ka hareup, narima eta kurabu. Waktu eta, kakara Harja nyahoeun, yen nu ngelehkeun ka manehna teh, popotonganana. Kacida pisan kageteunana. Jeung kacida teu nyangkana, yen Warsiah, nu bareto sakitu dimomorekeunana ku manehna, bet geus sakitu beungharna.

Beuki lila beuki leleb nu mikiran popotongan. Beuki heran beuki panas, tungtungna ngarasa ngewa, ngewa nu pohara tea, Harja boga pikir goreng ka Warsiah, nu teu tuah teu dosa tea.

"Resep nya, ari datang kana lelang teh, sok aya nu nembongkeun kabeungharan!" kitu omong Harja ka hiji lalaki, waktu Warsiah ngaliwat ka gigireunana, tas mayar eta kurabu, rek balik semu gumbira. Kabeneran anu dibawa ngomong teh teu ngajawab naon-naon, henteu kungsi ngajadikeun papaseaan.

Warsiah asa direrab, ngadenge nu ngomong kitu, pek ngalieuk hayangeun nyaho saha-sahana. Kacida ngagebegna barang geus sidik, yen popotonganana.

"Memang kitu dina lelang mah!" Harja ngomongna kitu teh semu nu ambek, bari morongos ka Warsiah.

Warsiah getihna naek ka luhur, ambek ngagugudug, sarta pok ngomong: "Naon perluna nu matak ngomong kitu?"

Jawab Harja: "Atuh da enya dina lelang mah sok aya nu nembongkeun kabeungharan!"

"Saha nu nembongkeun kabeungharan teh, kuring?"

"Teu nyaho teuing. Na saha deui atuh?"

"Nurustunjung ari nu dusun. Dina lelang mah biasa sok pa-

unggul-unggul nawar. Jeung biasa nu pangluhurna nawarna, nya eta nu meunang barang. Pang kuring nawar luhur, lain pisan rek nembongkeun kabeungharan, ngan ku sabab kacida hayangna bae kana barangna."

"Pek bae nawar luhur ge, ari beunghar mah!"

"Ari anjeun?"

"Hih ari di dieu mah jelema kokoro ngaranna oge."

"Naha atuh make panas?"

"Ah teu panas. Da ari nu beunghar mah moal eleh ku ieu-ieu oge."

"Najan ka sasaha oge teu kudu panas. Jeung kuring teh wani sumpah, yen teu nyaho ti tatadina ka nu paunggul-unggul jeung urang Arab teh. Cacakan lamun nyaho mah, moal pipilueun nawar."

"Jadi kitu? Tapi ari nu beunghar mah tara mundur."

"Kuring mah teu biasa mapanas atawa nganyenyeri hate batur."

"Bisa jadi. Tapi boa ....."

"Kuring ngomong sabenerna. Malah ieu kurabu ge ku kuring rek dipasrahkeun, lamun anjeun daek ngagantian mah sahargana."

"Ah teu kudu. Top bae eta mah."

"Naon sababna?"

"Sabab ....."

"Marukan heureuy meureun, nya! Kuring ngomong saenyana. Kuring mah tara bohong, tara nipu ka jelema."

"Nya di dieu meureun nu sok bohong jeung sok nipu mah."

Sabot kitu aya hiji awewe geus kolot, geus huisan, nyampeurkeun ka Warsiah bari ngomong, kieu pokna: "Punten nyonya. Parantos bae sasauran teh, bisi matak kuma onam. Heg di tempat jelema rea."

"Nuhun ema!" jawab Warsiah. "Saenyana kuring ngarasa kaduhung indit ka dieu. Lamun cicing di imah mah, moal kajadian kieu. Ayeuna kuring geus kalepasan. Omongan kuring lain omongan jelema pantes. Ema teh terang ka kuring?"

"Nyonya teh sanes Nyonya De Haan?"

"Enya ema. Ari ema, saha tea?"

"Ti Pajagalan. Ma Minah nu nyarebat mah."

"Euh enya. Bareto mah sok dagang angeuneun, lain?"

"Sumuhun, nyonya ..... Ari eta saha, nyonya?" Ma Minah nanyana lalaunan bari ngareret ku juru panon ka Harja.

"Ongkoh urut "jungjunan" kuring eta teh, ema!"

"Euh, kutan!"

Harja kakara nyahoeun, yen Warsiah geus jadi nyonya. Bari kerung manehna ngomong: "Ulah sasauran kitu atuh nyonya!"

Warsiah api-api teu ngadenge, jongjon bae nyanghareup ka Ma Minah, sarta pok ngomong: "Rek balik kuring mah ema, Hayu atuh ka kuring heula!"

"Nuhun nyonya. Engke bae atuh ema mah."

Sanggeus kitu tuluy bae Warsiah balik, ulatna mesum keuheuleun ku popotongan.

VII. DIPERDAYA

Sanggeus kira-kira sabulan tina kajadian di pak gade tea, isuk-isuk pukul 9 Ma Minah asup ka pakarangan De Haan, rarat-reret ka kenca ka katuhu, semu aya karisina. Najan geus mindeng ka dinya, geus nyahoeun kana sagala kaayaanana di dinya, tapi harita Ma Minah sukuna rada ngeleper jeung hatena seseredetan, leumpang di pipir ngajugjug ka emper tukang. Sanggeus koki nu keur baranggawe di dapur awaseun, tuluy nyampeurkeun ka Ma Minah.

"Bagea ema!" omong koki teh, "naha teu ka dieu-dieu geus heubeul naker? Nyaba ka mana ema teh?"

Gek duaan dariuk dina bale-bale di emper dapur, tuluy ngaromong sabiasa anu geus wawuh enyaan, jeung geus lila teu papanggih.

Nyonya De Haan harita aya di jero imah, keur beberes; ngebutan meja, menerkeun korsi jeung gambar-gambar nu kurang bener cicingna. Barang ngadenge nu keur ngaromong di emper dapur, tuluy manehna ka luar, sarta sanggeus awaseun ka Ma

Minah, pok ngomong rada bedas bari imut:

"Ma Minah geuning! Geus lila ema? Di dieu atuh diukna!"

Manehna diuk dina korsi di deukeut lawang ka dapur. Ma Minah nyampeurkeun semu nu isin, malah rek diuk di handap, ngan kaburu dicekel leungeunna ku Warsiah disina diuk dina korsi deukeut manehna.

"Ku sono ka ema teh. Tas ti mana teu tembong-tembong?"

"Atuh da jelema teu gaduh ema mah, nyonya! Sok ka mamana bae balangsiar. Saparantos tepang kapengker tea di pak gade, ema teh nyaba ka kampung ....."

"Di pak gade?" omong Warsiah bari ngahuleng sakeudeung. "Euh enya, basa taeun tea!" Ngomongna teu diteruskeun, sabab ingeteun kana kajadian jeung popotonganana tea di pak gade. Saenyana manehna teh geus teu inget-inget kana perkara eta teh, ngan ayeuna asa aya nu ngagugat. Katara dina ulatna yen keuheul ka popotongan. Ma Minah oge ngartieun.

"Sumuhun," jawab Ma Minah, "basa tepang jeung eta tea!"

"Enya inget kuring oge. Keun bae ayeuna mah, da geus kaliwat. Mawa dagangan naon ema teh? Mawa kobis?"

"Henteu ngabantun sayuran, nyonya. Ayeuna mah ema teh ngabantun endog hayam, sarae naker geura."

Ma Minah nyokot boboko wadah endog, nu ditunda dina bale-bale tadi, tuluy ditembongkeun ka Warsiah.

Endog teh diilikan hiji-hiji ku Warsiah sarta pok ngomong: "Enya bae aralus, ema! Keun ku kuring dibeuli kabeh, da tuan unggal isuk sok dahar endog satengah mateng ..... Koki! Ieu endog ampihan kana lomari. Jeung geura indit ka pasar, geus beurang ieuh!"

"Yaktos nyonya, parantos siang." omong Ma Minah.

Koki datang, tuluy ngampihkeun endog. Ari Warsiah nyokot duit ka jero imah, sarta tuluy dibayarkeun ka Ma Minah.

"Panginten teh tadi mah enjing keneh," cek Ma Minah bari nampanan duit.

"Enya ema, geus rek pukul sapuluh geuning." Ngomongna bari ngareret kana jam nu nangkod dina bilik, tuluy diuk deui di urut tadi.

"Ari tuan ka mana, nyonya?"

"Aya di bengkel. Balikna engke pukul satu usum dahar."

Ma Minah ngahuleng sarta tungkul. Duka teuing perkara naon nu dipikir ku manehna teh. Ngan kawasna ngarasa atoh, dumeh koki rek ka pasar, tuan De Haan keur di bengkel, jadi manehna bisa ngomong laluasa jeung Warsiah. Saenyana Ma Minah nyaho, yen aya deui badega di dinya teh, ngan harita keur areuweuh.

Taksiran mah pikiran Ma Minah kieu: "Ninggang mustari aing datang teh. Tangtu Warsiah katipu ku aing."

Sanggeus koki jauh leumpangna, mimiti Ma Minah ngomong deui bari lumah-lameh jeung rarat-reret ka jero imah kana paparabotan anu aralus.

"Nuhun nyonya," cek Ma Minah, "ayeuna mah nyonya teh taya kakirang."

"Naha ema ngomong kitu?"

"Ieu bae geuning sagala sayagi. Paparabotan sarae, bumi gede pakarangan lega, aya bunderan kembang nanaon. Aya babu aya jongos aya koki. Panganggo sarae, emas inten parantos cekap. Hoyong naon deui di dunya mah da moal langkung ti kieu."

Kacida bungahna hate Warsiah, aya nu muji. Jeung enyana manehna teh ngarasa bagja kacida, komo kabeh-dieunakeun, sanggeus usahana kajadian, kitu deui usaha De Haan, jadi padapada mujur. Nellie, nya eta anakna tea, budak nu lucu nu manis, geus jadi lanjang leutik, pohara dienodna ku indung bapa. dipusti-pusti dijieun jimat. Eta budak jadi tatali duriat. Geus taya petana bae Warsiah jeung De Haan bisa paturay, da tara sarusut-sarusut acan."

Warsiah cicing bae, teu ngomong naon-naon, kaburu Ma Minah ngomong deui:

"Ari nyonya kenal ka Embok Sarinem di Pajagalan?"

"Embok Sarinem!" omong Warsiah bari semu nu mikiran. "Euh eta, nu imahna deukeut ema? Wawuh eta mah. Karunya nya ema, jiga kasangsara naker."

"Kantenan nyonya. Ema parantos sangsara manehna mah

langkung ti ema sangsarana teh, da teu aya pisan kagaduh."

"Enya, karunya."

"Uninga nyonya kana lalakon Embok Sarinem keur ngorana?"

"Henteu."

"Ongkoh kungsi ka Walanda keur ngorana teh."

"Kumaha atuh nu matak nepi ka kitu?"

"Panjang ari lalakonna mah, ngan kenging diringkeskeun; kieu geura: Mun kembang mah, dina keur meujeuhna seungit, kakara beukah, Embok Sarinem teh dipiara ku hiji Walanda kebon. Asalna eta Walanda hirupna lumayan bae. Lila-lila sanggeus miara Embok Sarinem, beuki senang-beuki senang, malah nepi ka jadi beunghar. Pendekna mah hirup gede, Embok Sarinem harita. Imah gede, parabot cukup, papakean sababaraha lomari, emas inten henteu kirang, artos ngan kari ngedukan, cek babasan mah. Kahayangna teu aya nu teu kalakon, da teu kinten diasihna ku tuanna."

"Kumaha atuh nu matak jadi malarat?"

"Teu aya sanes ngan lantaran katipu bae."

"Katipu kumaha?"

"Eta tuanna saparantos jadi beunghar, jadi senang, asa jadi tuan besar, ngarasa era reureujeungan jeung awewe bangsa Jawa, urang kampung, jelema hina. Jeung rasana piraku bangsana euweuh nu daek, piraku teu bisa meunangkeun enon anu gareulis anu palinter."

"Ari geus kitu?" Warsiah nanyana bari seseredetan, kaciri dina ulatna, malah kajudi ku Ma Minah ge.

"Geus kitu mah, wangsul bae sabeuleugeunjeur. Ku tuanna ditipu lelemesan, disina wangsul teu dibahanan nanaon. Teras tuanna mah kawin ka bangsana."

"Na teu ngadawa Embok Sarinem teh?"

"Ngadawa?" cek Ma Minah bari imut. "Rek ngadawa ka saha jeung kumaha ngadawana? Da ari nyai-nyai mah kapan teu gaduh hak nanaon, teu cara nu jadi nyonya."

"Euh kitu," omong Warsiah semu nu hegar, sabab pikirana-na, manehna mah moal nepi ka kitu, da geus kawin, geus lain nyai-nyai."

"Saparantos aya di kampung. Embok Sarinem teu aya pangajina, da parantos aya umur, mun kembang mah parantos ligar, teu aya seuseungitna. Usaha cara ema, dugung-dagang ngarah saduit sapeser, manehna mah teu tiasaeun, da tuman senang, tuman dikokian dijongosan. Nya tungtungna sakitu kasangsarana."

"Karunya."

"Eta mah teu sabaraha, nyonya. Aya deui nu teu kinten pikarunyaeunana."

Ma Minah teh bisa kacida ngomongna.

"Saha ema?" omong Warsiah. "Cik caritakeun."

"Eta mah nepi ka maotna."

"Kumaha caritana?"

"Jenatna Nyai Saripah di Madiun, keur ngorana nya kitu deuih, dipiara ku Walanda. Awitna mah biasa bae silih asih, ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak, sapapait samamanis, sabagja sacilaka, lulus runtut tara aya pasendatan. Ku lantaran dûanana pada usaha, beuki lami beuki beunghar, nepi ka ngungkulan Walanda nu boga panggilingan tiwu. Pangira ieu-ieu ge, tangtu Nyai Saripah teh tambah-tambah dipikanyaahna ku tuanna. Ari ieu bet sabalikna. Ah teu kinten Nyi Saripah mah pikarunyaeunana, teh."

"Teruskeun atuh ema." Warsiah ngomongna bari mesum.

"Ongkoh teu gugur teu angin, der bae tuanna lelang, teu ngarikeun batok kohok-kohok acan, carek wiwilanganana. Sanggeus lelang, eta tuan balayar jeung anakna ka nagara Walanda."

"Jeung anakna?"

"Sumuhun, jeung anakna ti Nyi Saripah, nya eta enon, kinten-kinten umur 11 taun."

"Ari Nyai Saripahna?"

"Moal enya nyai dibawa ka nagri. Nya ditinggalkeun bae .... Banda teu aya, tuan balayar, anak dibawa; taya petana pipapanggiheun deui, da lain teang-teangeun, tina jauhna, jeung tirisna lain tiris samanea di nagara Walanda mah bejana. Anu mawi karunya teh, sabab kitu lalakonna."

Ma Minah eureun ngomongna mencrong heula ka Warsiah,

hayangeun nyaho kumaha pangaruh caritana. Tetela dina ulatna, Warsiah robah pikirna. Beungeutna rada pias jeung kaluar kesang tiis.

"Tah geuning," omong Ma Minah dina hatena. "teu burung teurak omongan aing." ..... Naha nyonya jiga nu sedih. Ah moal diteraskeun atuh."

Warsiah gancang ngajawab bari tanggah, kieu pokna: "Henteu ema, teu naon-naon. Enya matak sedih tea mah, tapi hayang nyaho tungtungna. Pek bae tuluykeun deui."

"Tungtungna mah nya eta maot ..... Tina kaleleban ku banda sareng kaleleban ku anak, Nyi Saripah brek bae gering. Gering payah di imah butut, teu aya nu ngubaran, teu aya nu ngawulaan, nya dongkap ka hanteuna. Mayitna ge teu diboehan-boehan acan, dibungkusna ku samping butut, dikuburna lamo pisan."

"Emh kutan nepi ka kitu." Warsiah bangun nalangsa, ngomongna ge bari rambisak cipanon.

"Mending nyonya, lamun poe harita diarurus terus dikubur mah. Ongkoh ieu mah mani sadinten sawengi pada ngantepna, da ieu-ieu embung nguruskeun, bongan – cenah – urut nyai-nyai Walanda."

"Ari geus kitu?"

"Nya meureun buruk, upami pada ngantep mah. Saena bae diuruskeun ku juragan Wadana. Eta mayit dikuburna ku sakitan sababaraha urang. Cariosna mayit teh teu diadanan sareng teu dipangmacakeun telekin. Jadi cara ngaruang embe, meureun."

Warsiah hatena ngaleketey, inget ka diri sorangan, nepi ka teu bisa ngomong-ngomong acan, ngan ukur bisa nyebut "Emh."

"Tah kitu nyonya biasana mah, nu nuturkeun Walanda teh, taya kasenanganana. Cek ema mah, rereana lantaran salah sorangan, teu ngajaga pikahareupeun. Ari nu pinter, sakaterang ema mah ngan Ma Bidah urang desa Pasarwage. Nyonya oge kapan kenal ka Ma Bidah."

"Puguh bae. Ma Bidah nu beunghar tea?"

"Sumuhun eta. Kapan eta ge keur ngorana jadi nyai-nyai

Walanda, ngan pinter Ma Bidah mah. Ku manehna geus kapikir ti tadina. Yen duriatna geus tangtu pegat. Lamun tuanna geus mulya, tangtu manehna ditundung."

"Ari geus kitu?"

"Dina hiji wengi manehna ngempelkeun emas-inten sareng artos, kitu deui papakean nu marahal. Cindekna mah saniskanten nu gampil dibantun bae. Sarengsena beberengkes teras minggat."

"Atuh meureun disusul ku tuanna."

"Kantenan disusul mah, malah nepi ka didawa maling. Diteangan ku pulisi ka mana-mana. Nanging nya eta da Ma Bidah mah pinter, teu katangkep."

"Tuluy kumaha?"

"Terasna mah matuh bae di lemburna; ngagentos ngaran, meser sawah, meser kebon. Rorompokna sae, pakaranganana lega. Estu senang ngahenang-ngahening pisan, dongkap ka ayeuna oge."

"Kutan kitu lalakonna teh."

"Nyonya oge .....", cek Ma Minah bari mencrong ka Warsiah, tapi ngomongna teu diteruskeun.

"Ah kuring mah teu meunang disamarutkeun, da lain nyai-nyai."

"Aeh yaktos, nyonya mah parantos nikah. Nanging sanajan kitu ge, kedah bae ati-ati mah, kedah ditiung samemeh hujan. Najan parantos nikah ge, da sanes bangsa, moal aya kakiatan. Biheung tuing tuan teh rek ka nagarana deui katut putrana, Kantun bae nyonya nyalira, teu ditinggalan nanaon."

"Sageuy ema," cek Warsiah bari imut, tapi hatena sumeblak.

"Henteu sageuy cek ema mah. Malah ari saenyana mah, parantos aya kembang-kembangna, nu mawi ema mangpaurkeun ge. Da upami ema mah – sanes mapatahan awon, ieu mah upami ema jadi Nyonya – upami kitu soteh, da ema mah moal asa-asa deui, bade nurutan Ma Bidah bae, manan sangsara jaga mah, da beunang hese sorangan deuih, moal enya dipake nyenangkeun batur."

"Ah ema mah."

"Kajeun teuing teu ngagugu mah, da sanes keur diri ema. Ieu mah ngemutan bae, pedah ema ka nyonya teu asa-asa. Sareng deui upami nyonya rek minggat, moro heula ka imah ema bae, engke ku ema ditulung, kumaha jalanna sangkan salamet, da ema mah rea kawawuh, rea anu pibelaeun ..... Jeung eta deuih ari ema mah ngemutkeun yen bakal maot. Ari sampurnana maot, kedah ditungkulan ku bangsa sorangan, sareng dikubur di tempat bangsa sorangan."

Ma Minah eureun ngomongna, sabab di pipir aya nu leumpang. Ari dilieuk ku Ma Minah, horeng koki anu tas ti pasar tea leumpang ka dapur, ngagandong balanjaan.

Ma Minah rada reuwaseun, sieuneun omonganana kadenge ku eta koki, tapi api-api bae. Pok ngomong bari nembongkeun parangi hade: "Aeh-aeh nyi koki geus datang deui. Horeng geus lila ema di dieu ..... Punten bae atuh nyonya, ema rek wangsul."

"Enya bae geus arek pukul sawelas," omong Warsiah bari ngareret kana jam sarta nangtung tina korsina. "Di dieu bae dahar ema, da koki kuring mah masakna tara lila."

"Nuhun, nyonya," omong Ma Minah bari mundur, tuluy leumpang lalaunan.

Warsiah nyampeurkeun koki, mariksa balanjaan jeung mapatahan masakna, dahareun poe eta. Sanggeus kitu manehna ka imah deui bari teu puguh pipikiran. Carita Ma Minah teu lesot-lesot tina ingetan. Kakara harita pisan manehna ngadenge carita kasangsaraan awewe bangsa Pribumi, nu jadi "piaraan" Walanda. Saenyana manehna teh teu aya pisan sangkaan, yen De Haan baris tega ka manehna, cara Walanda nu rea. Tapi tina bisana Ma Minah tea, hate Warsiah teu burung marungkawut, kusut jaruwet, sieun kajiret. Pipikiran nu sakitu lalegana, ayeuna asa rarupek, inggis ku bisi rempan ku sugan.

Ari Ma Minah sajeroning leumpang teh ngarasa senang kacida. Seuri ngeunah dina hatena, reh rasana hasil maksud, tipuna teurak. Dina hatena kieu omongna: "Warsiah teh uduh kawasna. Sageuy lamun teu kaolo ku aing teh. Engke aing rek datang deui, mawa carita nu leuwih aheng, nu leuwih matak

kaget ka manehna. Ayeuna mah sakitu bae heula ..... Mun enggeus mah, asa pisan keur ngakalan merak di leuweung ..... Hayang teuing geura beunang! ..... Sakumaha piatoheunana Harja, lamun geus beunang!"

Horenganan pang Ma Minah ngalampahkeun kitu teh, lain karepna sorangan, nya eta titahan Harja, popotongan Warsiah tea. Sanggeus kajadian cekcok di pagadean tea, Harja teh teu weleh ngunek-ngunek ka Warsiah. Bareto basa Warsiah menta diserahkeun, Harja teh beurateun keneh, turug-turug ayeuna asa dihina. Samarukna, sanggeus Warsiah diserahkeun ku manehna, tangtu sangsara. Ahir-ahir bet jadi nyonya, hirup senang taya kakurang. Jeung aneh deui, sakitu geus tambah umur, bet tambah tegep. Ku sabab eta, Harja teh sumpah, niat nyilakakeun ka Warsiah. Mun diibaratkeun merak mah, buluna nu aralus teh rek didudutan, sing nepi ka burindil, sing nepi ka teu bisa walakaya. Tah kitu maksud Harja ka Warsiah teh. Sabalikna Warsiah ti pagadean, buru-buru Harja teh nyampeurkeun ka Ma Minah, tuluy nyaritakeun maksudna sarta menta ditulungan ku Ma Minah. Bisa pisan Harja ngalapngalapna hate, nepi ka eta nini-nini teh harita keneh nyanggupan, yen baris neangan akal.

Ari babakuna pisan mah, nu matak Ma Minah nepi ka poho di bebeneran, lantaran ujub bakal meunang kauntungan ti duaan.

VIII. MINGGAT.

Salilana De Haan rangkep jeung Warsiah, estu lulus runtut pisan, tara nyorang pacengkadan, tara sarusut-sarusut acan; estu senang ngahenang-ngahening tea, taya pisan kagalideur. Tapi dina hiji poe, sakitu poe bengrasna karasana ku De Haan angkeub; sakitu imah legana, asa hareurin ..... Kumaha nu matak kitu? Lantaran Warsiah bangunna alum teu puguh-puguh, jiga nu susah teu aya sabab. Sasari mah boro-boro ngabaeudan, sakalieun De Haan keur aya nu dipikiran ge, ku Warsiah sok gancang dibeberah, dibawa banyol jeung umat-imut, nepi

ka De Haan ngarasa hegar, ngarasa gede darajat. Ari harita Warsiah teu ngomong-ngomong sumawonna daek seuri, estu mesum jiga nu ngandung kasusah.

"Aya nu karasa, lah?" omong De Haan bangun nu sedih.

"Henteu," jawab nu ditanya bari ngalieus.

"Ku naon atuh bangun nu susah?"

Warsiah kalah nukangan, ti batan ngajawab mah.

Waktu De Haan dalahar jeung si Nellie, Warsiah teu marengan: diuk bae dina korsi nu rada jauh tina meja-makan bangun aya nu dipikiran.

Biasana lamun De Haan keur maca surat kabar, Warsiah tara jauh, sok digawe deukeut De Haan, boh ngaput boh ngarenda. Tapi dina poe eta, malah geus sababaraha poe saenyana mah, Warsiah teh sok ngajauhan bae, jeung digawena teu tengtrem.

De Haan kacida bingungna, mikiran Warsiah kitu. Sanggeus dahar biasa sasari bae, De Haan maca surat kabar, tapi kabingung teu leungit. Surat kabar dibulak-balik, dibacana dipilihan diheulakeun carita-carita nu matak resep heula. Ngan nya eta teu aya nu kaharti. Sakur anu dibaca teh teu asup kana pikiran. Dadana asa sesek; hatena sumeredet. Kacida teu kahartina: sasari mah Warsiah teh kacida beragna jeung marahmayna, ari harita murukusunu.

Dipikiran geus sakitu lilana teh, weleh bae ku De Haan teu kapikir, naon sababna nu matak Warsiah kitu. Macana surat kabar teu bisa terus, gancang bae ditilepkeun, diteundeun dina meja, tuluy manehna nyampeurkeun ka Warsiah.

"Ulah matak bingung teuing atuh lah," omong De Haan teh. "coba ayeuna nyarita, naon sababna nu matak jiga aya kasusah?"

"Tuan teh mikiran kuring?"

"Puguh bae, geus lila naker."

"Naha make dipikiran?"

"Tangtu bae ari jelema bener mah, lamun nenjo pamajikan bangun nu susah, nya dipikiran."

"Euh, kitu!" cek Warsiah bangun sisiwo.

"Geura Iah, saha anu teu rek susah. Ditanya gering, nyebut-

keun henteu; ditanya hayang naon, taya kahayang. Tapi Iah sok gudag-gadod bae. Naon atuh sababna teh?"

"Nya ari teu nyaho mah, geus bae tong dipikiran. Barina ge mending teu nyaho."

"Atuh upama kitu mah, lain laku salaki jeung pamajikan. Jeung Iah ulah poho, sugan bae urang bisa nulungan, supaya lesot tina kasusah."

"Teu kudu nyaho tuan, teu kudu. Keun bae kumaha kuring, montong ngalelekan teuing."

"Da eta Iah mah kitu." De Haan ngomongna teu bisa kebat, ngan nangkeup harigu bae, henteu bisa ngedalkeun rarasaan. Tambah-tambah susaheunana ningal Warsiah, nu sakitu jiga taya rasrasanana.

Sabot De Haan ngahuleng kitu, Warsiah ngajengkat tina korsina, asup ka enggon, ngadon ceurik kawas nu nalangsa pisan.

Nellie ngadenge nu ceurik, nyahoeun yen indungna, tuluy eureun maca bukuna, nyampeurkeun jeung ngagero-gero lalaunan, pokna: "Mammie! ..... mammie!"

"Emh Nellie," omong Warsiah bari ngarangkul ka Nellie.

"Mammie teh ku naon, mammie?" Enon teu kuat ngadengekeun mammie ceurik" ..... Eta budak ngabasakeun ka indung teh sok enon bae, tara kuring tara abdi.

"Teu ku nanaon, Nellie!" ..... Ka Nellie, ge Warsiah teh teu wanieun wakca balaka, anggur terus bae ceurik.

"Ah mammie mah, moal enya teu ku nanaon!" Nellie ngomongna bari ceurik.

"Ari nu matak ceurik mah, mammie teh melang ka Nellie, sabab urang kudu papisah."

Nellie olohok bangun heraneun kacida.

"Kacida beuratna mammie ninggalkeun Nellie teh. Tapi Kumaha; da geus mistina."

Nellie ngeleper.

"Teu nyaho teuing kumaha pikadareun mammie di ahir. Teu nyaho gering, teu nyaho gelo."

"Arek ka mana mammie teh?" Nanyana bari rambisak.

"Tacan tangtu ka mana-manana mah."

"Ulah mammie, ulah ka mana-mana!" Nellie ngarangkul ka indungna.

"Kumaha atuh Nellie; lain teu melang mammie teh."

"Milu bae atuh enon!"

"Ulah geulis, ulah milu. Keun bae mamih sorangan nu sangsara mah."

"Ah milu bae, enon mah."

"Ulah raja, dunungan mammie! Kapan cek pappie ge geuning, mammie mah teu kawasa. Bapa Nellie kapan Walanda, ari mammie urang kampung jeung goreng patut."

Nellie inget, yen`bapana kira-kira geus saminggu lilana, nyebut kitu ka indungna, lantaran harita keur ngambek ka 'kenekna nu boga dosa. Indungna mah ngan kabarerang bae.

"Hih mammie, ulah pundung," omong Nellie, "pappie nyebutna kitu teh, henteu terus kana hate, da harita keur ambekeun ka kenek, lain ka mammie. Ongkoh cenah geuning hanjakal. pappie nyebutkeun kitu teh."

Warsiah nyium kana tarang Nellie, tuluy ngomong, pokna: "Bohong Nellie! Api-api bae eta mah. Saenyana pappie teh geus teu resepeun ka mammie, da sejen karasana ku mammie ge. Memangna ge Walanda jeung urang kampung, moal bisa lambat-lambut. Geus bae Nellie, teu kudu susah. Di dieu bae cicing jeung pappie, da moal burung nyaaheun."

Ngan serek dinya Warsiah ngomongna, kapegat ku cipanon: ceurik mani eueuriheun, nyeri peurih taya babandinganana.

"Kumaha atuh mammie, ari enon ditinggalkeun mah."

Nellie oge ngomongna teu bisa terus, brek bae tapak deku, naleukeum kana lahunan indungna bari ceurik mani ngaregig.

Sugan mo liwat ti kitu, sedihna hate Warsiah ningal anak anu ngan hiji-hijina, tur sakitu pikabeurateunana, nu jadi pangarep-ngarep bakal nyenangkeun, ayeuna rek ditinggalkeun.

Buuk Nellie diusapan. Cipanonna disusutan ku sapu tangan.

Pikiran De Haan waktu harita, anak silih rangkul, silih ceungceurikan jeung indung, geus asa kiamah bae, lamun enggeus mah. Sababaraha lilana di imah teh taya deui nu kadenge, lian ti anu ceurik pating aringhak.

Sanggeus rada leler meueusan, Warsiah neuteup ka Nellie; diawaskeun rempah-rempihna, runghap-renghapna, jeung cipanonna merebey teu eureun-eureun. Karasaeun ku Warsiah, yen kacida Nellie teh embungeunana papisah, jeung kacida pinalangsaeunana, lamun ku manehna dipangminggatkeun. Ku sabab eta, niatna arek minggat teh mimiti mandeg mayong.

"Emh Nellie, anak mammie, jimat mammie!" omong Warsiah bari nyusutan cipanon. "upama euweuh Nellie mah meureun mammie teh geus ti bareto indit ti dieu."

Warsiah ngomongna kitu, lain sisiwo. Taya deui anu jadi halangan teh lantaran beurat ka anak. Ka De Haan mah, manehna teh geus teu inget, geus teu nyaah teu karunya, tina bisana anu ngawujuk, nini-nini nu judes tea.

Omongan Warsiah ka Nellie tea, kadengeeun kabeh ku De Haan. Mimitina manehna kaget kacida, tapi tuluy kaganti ku pikiran anu leler. Jung manehna teh nangtung, tuluy leuleumpangan pulang anting. Sangkaanana, Warsiah ngomong kitu teh henteu terus kana hate, sabab sageuy nepi ka tega ka Nellie, nu sakitu dienodna ku manehna, jeung piraku teu inget kana banda, nu sakitu beunang hesena. Cindekna mah omongan Warsiah teh dianggap sisiwo bae, meupeus keuyang, lantaran keuheul ka De Haan.

Manehna teh henteu nyangka saeutik-eutik acan, yen Warsiah enyaan nyeri hatena. Hal manehna geus kalepasan omong, waktu keur pusing ka kenek, karasana ku manehna perkara mokaha pisan; moal enya ku lantaran sakitu-kitu bae, make rek pundung kadalon-dalon. Jeung tina perkara eta, ku manehna moal disebut-sebut, da bisi kapapanjangan. Babakuna manehna teh kacida teu salempangna, yen Warsiah bakal nolas, bakal nyingkah ti imahna.

Di luhur geus disebutkeun, yen De Haan jeung Warsiah teh geus nyorang cekcok. Supaya leuwih tetela, urang caritakeun asal-asalna.

Poe Ahad isuk-isuk bada sasarap, Warsiah teh ngajak nyaba ka Tambaknagara, hayangeun mandi di Kalibacin, nya eta pamandian nu kajojo ti mana-mana. Eta pamandian jauhna ti

Purwokerto kira-kira sawelas pal. Ari De Haan, lantaran keur pusing ka kenek tea, harita teu hayang nyaba, malah kieu ngajawabna: "Keur naon hayang mandi ka nu jauh, ongkoh urang ge boga pancuran. Digawe anggur ka dinya, supaya aya hasilna."

Warsiah teu ngeunah hate, dijawab kitu, sarta nya eta sababna nu matak manehna poho kana kahadean De Haan anu geus sakitu lilana, cek babasan: halodo sataun lantis ku hujan sapoe. Manehna ngajawab seru. De Haan ambek lir seuneu kaanginan, geus ruhay jadi hurung, sarta tuluy parea-rea omong. Kecap-kecap anu tara kaluar teh, harita mah mani murujul, kawas cai bendungan bedah, malah panungtunganana De Haan teh nepi ka nundung ka Warsiah.

Satadina Warsiah teh moal ngadenge, moal ngagugu kana omongan Ma Minah, tapi sanggeus kajadian anu kasebut di luhur, mimiti ngarasa risi, sieun De Haan cara Walanda nu loba, sok taya rasrasanana ka nu jadi nyai-nyai. Beuki lila beuki antek kanyerian hatena, tungtungna teu rion deui, geus gilig pisan niat rek minggat.

Moal salah Ma Minah mah kacida atoheunana, upama geus nyahoeun kana ajaman Warsiah kitu.

Harja nya kitu, meureun asa kataekan, maksudna tinekanan.

Hanjakal ku De Haan bae, teu boga pisan timburu, teu boga kereteg goreng. Peuting eta, sanggeus leuleumpangan tea, sakumaha nu geus kasebut di luhur, tuluy De Haan ka enggonna, sarta sanggeus Nellie repeh ceurikna, malah geus sare, reup manehna oge sare. Atuh sanggeusing kitu mah, mani jempling di eta imah, taya nu ngomong taya nu ketrak taya nu ketrek.

Pukul dua welas liwat bapa jeung anak sarena geus tibra pisan, ngan Warsiah anu teu weleh hyileuk teh. Sanggeus kitu manehna leumpang keketeyepan ka enggon Nellie, pek nyium tarang Nellie lalaunan bari rambisak cipanon. Ti dinya manehna mukakeun panto tukang lalaunan, tuluy ka luar, leumpang bari nyasar jalan, sabab keur meujeuhna poek.

IX. KASEDIHAN BAPA JEUNG ANAK

Lamun ngan poek wungkul mah, nya aya bae meueusan. Orakaya da ieu mah katambah hujan. Saenyana samemeh Warsiah indit, hujan teh geus rada lila miripis bae. Ari Warsiah geus indit, bet rada ngagedean, sarta terus ngaririncik nepi ka isuk.

Biasana ari hudang isuk-isuk, sok tuluy bae De Haan teh mandi. Ngan harita ku sabab hujan, diuk heula manehna di tengah imah bari rada semu nguyung. Panyangkana kakara manehna bae anu hudang teh, da sasarina oge sok manehna nu pangheulana.

Kacida De Haan kagetna, barang ningal aya nu asup, nya eta babu Inem.

"Naha Inem bisa asup?" omong De Haan. "Panto teh teu disosi?"

"Henteu, tuan," jawab Inem semu nu reuwas.

"Saha nu muka?"

"Duka, tuan, da kasampak geus teu disosi. Panyana teh cara sasari, tuan ka luar ti heula."

"Ah henteu, urang mah kakara hudang."

"Sugan nyonya atawa enon."

"Moal enya, sarare keneh duanana ge."

Sabot De Haan ngaromong jeung babu Inem, korejat Nellie hudang, ka luar ti kamarna. Barang awaseun ka Inem, pok nanya, pokna: "Geus lila datang, babu?"

"Kakara jol, enon."

"Ari mammie?" omong De Haan.

"Duka mammie mah."

"Eta di kamar, aya atawa euweuh?"

"Teu aya."

De Haan ujug-ujug teg bae, yen Warsiah ngomongna saenyana, sarta harita geus minggat.

Gancang Nellie ka buruan, tuluy ka kebon bari nyelukan indungna. Sanggeus kitu asup deui ka jero imah, nyarita ka bapana, yen indungna euweuh di luar.

"Boa keur mandi," cek De Haan.

"Teu aya, pa!" jawab Nellie bari dareuda.

De Haan teu ngomong, ray bae beungeutna pias, rarasaan asa lesu, reh geus sidik, yen Warsiah geus minggat tea. Manehna asup ka kamar Warsiah, muka lomari, horeng geus kosong. Tas leutik wadah emas inten, euweuh.

"Ka mana atuh mammie teh?" cek Nellie.

"Teu nyaho teuing," jawab De Haan, samar polah.

"Mammie .....!" cipanon Nellie nyalangkrung.

"Ulah ceurik Nellie. Moal lila oge datang mammie teh. Sageuy teu melangeun ka Nellie."

"Kumaha pa, ari teu datang deui?"

"Ah sageuy teu datang deui."

Nellie teu bisa nahan cipanon, hing bae ceurik, semu nalangsa kacida.

"Enggeus Nellie," omong De Haan. "Geura mandi anggur ka ditu, geura ganti papakean, ongkoh arek ka sakola, bisi kabeurangan! Mammie mah datang engke ge, moal enya nepi ka poho ka anak."

Nellie teu bisa ngajawab, tuluy bae maksakeun maneh mandi jeung tuluy dangdan, sarta sanggeus barangdahar saeutik, tuluy indit ka sakola.

Sapoe eta Nellie teu bisa diajar, da ngan inget bae ka indung. Barang manehna ngadenge loceng tutup sakola, mani sirikna teu luncat tina bangkuna, tuluy leumpang gagancangan, hayangeun geura datang ka imah, hayang geura gok jeung indung.

Ari datang ka imahna, nyampak panto jeung jandela mareundeut keneh. Kacida Nellie heraneunana. Tuluy ngurilingan imah, henteu manggih jelema saurang-urang acan. Los manehna ka dapur, di dinya ge taya sasaha. Pek bae nangtung nyarande kana tihang, samar polah samar cabak, ngan cipanon bae ngembeng.

Sabot kitu jol babu Inem datang tilawang pakarangan ka jalan gigireun imah. Datang-datang pok bae nanya: "Geus lila enon teh?"

"Puguh bae, babu, ... Ari babu tas ti mana?"

"Tas ti cai."

"Ka mana papie?"

"Teu nyarita rek ka mana-mana mah. Ngan tadi pukul dua welas kanyahoan ku babu inditna mah. Rek neangan nyonya meureun."

"Jadi mamie teh can datang?"

"Tacan."

Panto tukang teu disosi; tuluy bae Nellie ka jero, sarta tuluy ka kamarna, dug ngedeng bari ceurik.

"Geura dahar atuh enon," omong Inem, "da tadi cek tuan ge, lamun enon geus datang, pek bae dahar ti heula, ulah ngadagoan tuan, sabab tacan tangtu pukul sabaraha pidatangeunana."

Nellie teu daek ngajawab, jongjon bae ngedeng bari inghak-inghakan.

"Enon teh henteu gering?"

Nellie gigideug.

"Ulah ceurik teuing atuh. Sakeudeung deui oge nyonya mah datang. Geura dahar bae anggur."

Nellie api-api teu ngadenge sarta jongjon bae ceurik.

"Ari rek dahar, babu rek nyait sop heula, da sangu mah geus diwadahan, geura haneut keneh naker."

Beuki kacida ceurikna, beuki pohara Nellie diempuk-empukna ku Inem, supaya lejar meueusan, tapi lapur teu bisa mental.

"Deudeuh enon." omong Inem bari ka luar ti kamar Nellie.

Ari pukul genep sore kurutak De Haan datang, Pasemonna beda pisan jeung sasari, bangun kusut pipikiran. Leumpangna ge mani rada rumanggieung, kawas nu mabok. Datang-datang gek bae diuk dina korsi males, sirikna teu meubeutkeun maneh. Gawena ngadayagdag bari nyabakan sirah kawas nu rieut. Geus moal leuwih ti kitu, kabingung jelema mah. Teu lila manehna korejat hudang, jung nangtung, ngagorowok kawas nu kurang ihgetan, pokna: "Babu! Ka mana Nellie?"

"Ieu, pa!" jawab Nellie di kamarna. "Kapanggih pa, mami teh?"

Nellie ngomongna bari lumpat, nyampeurkeun ka bapana ..... Mana mami? Boa moal balik deui." Ngan sakitu ngomong-

na teh, kaburu teu kuat nahan cipanon. Nyekel kana leungeun bapana, kawas anu sieun rubuh. Bapana ge cipanonna mani nyuruluk.

"Geus Nellie, ulah ceurik. Engke oge mami mah datang. Geus dahar Nellie teh? ..... Acan? Babu ka dieu! Ieu enon sina dahar!"

Babu nyampeurkeun. Nellie dicium ku bapana, tuluy ditungtun ku babu disina dahar di emper tukang.

De Haan tuluy leuleumpangan di tengah imah, ngilikan gambar-gambar dina bilik, ngarah rada kabangbrangkeun. Ari nepi kana lebah potret manehna nu ngarendeng jeung Warsiah, berebey deui bae cipanonna teu kaampeuh. Rek ngawas-ngawas oge teu bisa awas, da kahalangan ku cipanon.

Sabot kitu, jol Karto – jongosna – nyampeurkeun semu nu cape, da luut-leet kesang, kawas nu tas leumpang jauh.

"Kumaha Karto?" cek De Haan bari nyusutan cipanon.

"Lah tuan, kalah ka cape bae."

"Teu kapanggih?"

"Henteu, tuan."

"Ka mana neangan teh?"

"Ka Kabumen, malah ka kampung-kampungna."

"Teu aya beja-bejana?"

"Teu embus-embus acan."

De Haan gogodeg semu nu heran, sarta omongna: "Los bae atuh Karto, geura ngareureuhkeun cape."

Sanggeus ditinggalkeun ku Karto, De Haan nyampeurkeun ka Nellie bari nyumputkeun kasusah sabisa-bisa, supaya Nellie jongjon daharna jeung ulah susaheun teuing. Najan kacida teu hayangna ge, De Haan dahar maksakeun maneh nya eta sangkan Nellie rada lejar. Sanggeus dahar, Nellie dibawa ka enggon, disina sare, nya bisaeun oge sare.

Ari manehna sorangan, sapeuting teu bisa sare, ngan gulinggasahan bae. Kesel ngedeng tuluy diuk, kesel diuk tuluy nangtung atawa leuleumpangan. Sakapeung ngenes, sakapeung ambek, malah gegedena ambek, ambek nu pohara tea, bongan Warsiah tega ka anak, jeung ngerakeun tur nyusahkeun ka maneh-

na. Tada teuing jelema ngomongkeunanana, aya Walanda dipangminggatkeun ku pamajikan.

"Ati-ati sia Warsiah," omong De Haan dina hatena, "rasakeun engke lamun kapanggih. Mun beungeutna tacan barengep, tacan puas."

Lila-lila pikirna kitu teh leungit, kaganti ku kaduhung, mani asa sesek dada, asa medenghel sagede nanahaon.

"Hanjakal teuing ku geus kalepasan omong," cek hate De Haan, "lamun aing henteu gagabah ngomong mah, moal enya nepi ka kieu. Moal salah nyerieunana Iah, ngadenge omongan aing, nu kabawa ku napsu tea ..... Tapi ari dipikir deui, da geus menta dihampura; asa sageuy manehna teh keukeuh bae kanyenyerian. Ku perkara eta wungkul mah, moal enya manehna nepi ka minggat, moal enya nepi ka tega ka anak, nu sakitu dipikabeuratna ku manehna ..... Ah ieu mah tangtu aya nu ngangsongan, aya nu hasud, ... tapi saha?"

Kitu bae De Haan teh pikiranana, estu cuscos, inget ka ditu, inget ka dieu, inget ka nu lain-lain. Sakur kahadean Warsiah nu enggeus-enggeus, ku manehna kagambar kabeh, malah ka bangun-bangunna, tingkah-polahna, imutna, leumpangna, keupatna, cindekna mah sagalana mani lurlar, asa aya di hareupeun. Eta kabeh matak remuk rarasaan, matak nambahan kabeurat, ngagedean duriat ..... "Aduh Iah, na mana tega teuing! Naha mana nepi ka iklas ninggalkeun salaki kadua anak! Kapan Nellie teh beunang hese urang duaan ..... Tobat Iah, ulah kaniaya teuing!"

Di imah De Haan kacida tiiseunana, kawantu geus tengah peuting. Nu kadenge ngan ukur jam, sorana tuktek, jeung di luar sora jangkrik jeung sora bangkong hawar-hawar di nu jauh.

De Haan nangtung bari ngahuleng; minangka mutus maneh, kieu omongna dina hatena: "Na aing teh mana bodo-bodo teuing. Mustail Warsiah teu balik deui. Ku pulisi keur disaksrak. Isuk oge tangtu aing meunang beja. Nyumput ka mana-mana ge, Warsiah teh moal burung kapanggih bae."

Sanggeus kitu manehna asup deui ka kamarna, niat rek nge-

deng. Barang rek dug, bet ngadenge Nellie sasambat: "Enon milu! Enon milu!"

Gancang bae disampeurkeun; kasampak teh keur sare bae, ngan cipanonan, jeung biwirna lewa-lewe kawas nu ceurik. De Haan kacida sedihna. Ngok nyium tarang Nellie, tuluy nyuuh lalaunan kana dadana.

Duka nyaring duka henteu, Nellie digulanggaper teh, De Haan teu nyaho, da antekna nepi ka teu nyaho di kaayaan awak sorangan. Tuluy bae manehna ngedeng, lila-lila reup sare gigireun Nellie.

X. KATURUG-KATUTUH.

Urang tunda De Haan jeung Nellie, ayeuna kocap nu minggat.

Warsiah teh terus bae ti imahna ngajugjug imah Ma Minah. Najan hujan manehna teu kudu eureun, da make payung. Jeung leumpangna henteu mapay jalan gede, da sieun disusul ku De Haan, jeung sieun papanggih jeung kawawuhan atawa jeung pulisi. Kajeun teuing nyorang nu poek jeung pungkal-pengkol sarta tarengtong, manehna teh mapay jalan torobosan. Atuh nepi ka tilu parapat jam leumpangna, kakara nepi ka nu dijugjug.

Datang-datang, Warsiah ngetrokan panto.

"Saha?" cek nu boga imah.

"Kuring, ema!"

"Nyonya Warsiah?"

"Enya, ema. Buka panto! Ieu kuring mani ngahodhod bawaning tiris."

Ma Minah gesat-gesut muka panto, tuluy bae Warsiah asup. Kacida pikarunyaeunana, kasorotan ku palita nu ngagateng di tengah imah.

"Naha nyonya mana wengi-wengi teuing? cek Ma Minah bari meundeutkeun panto.

"Ah malum bae ema. Hayang netepkeun jangji ge, da hese."

"Kahartos ku ema oge. Eta meureun tuan jeung enon, anu

jadi halangan teh ..... Boa nyonya teh teu damang, eta mani gareunteul kitu."

"Henteu, ema. Ngan tiris bae kabina-bina, jeung di jalan sieun aya nu manggihan. Ayeuna mah geus salamet, kuring kacida atohna. Kumaha ema, kuring teh hayang disalin? Ieu samping mani ribeg."

"Puguh bae ulah nganggo nu baraseuh. Ieu ieuh di pangkeng ieu, beunang netebahan ema." Ma Minah ngomongna bari nuduhkeun pangkeng pienggoneun Warsiah.

Warsiah teh ngajingjing koper leutik, asup ka eta pangkeng, rek ngaganti papakean.

Ku urang tangtu kacipta, kumaha kaayaanana imah Ma Minah, leutikna, bututna jeung kotorna. Da kapan urang geus nyaho, Ma Minah teh nini-nini malarat pisan. Anu sok maturan meuting jeung mantuan baranggawe ka manehna, aya anak kukutanana, budak awewe kira umur sapuluh taun.

Eta pangkeng anu majar beunang netebahan tea, kacida leutikna; palupuhna teu disamakan-samakan acan. Minangka tempat tidurna, nya eta bangku awi diamparan samak buruk geus belewuk, anggelna hiji sarungna beunang nyeuseuh tapi geus butut.

Sakumaha teu resepna, sakumaha teu betahna, kapaksa Warsiah nyiruruk heula, samemeh manggih tempat nu rada pantes.

Sanggeus disalin, Warsiah ka luar deui, gek diuk di tengah imah, nyanghareupan palita deukeut Ma Minah.

"Kumaha ema?" omongna, "di dieu teh teu aya pikarisieun?"

"Ah teu aya," jawab Ma Minah. "da unggal peuting oge pulisi ngulincer bae. Tapi urang kudu bae ati-ati mah, bisi keur teu aya pulisi, aya nu jahat." Ngomongna gegerentesan bari sideuha, nyanghareup ka Warsiah.

"Carape kuring teh ema, jeung tunduh deui. Isuk bae urang nyarita, ayeuna mah kuring rek ngedeng, nya ema!"

"Mangga juragan, mangga! Atuh bisi hoyong tuang, da sayagi. Aya lelebu suuk sareng beuleum jambal-roti. Ngan sangu na urang haneutkeun sakedap."

"Ah nuhun bae, ema."

"Na teu nyeri patuangan?"

"Henteu ema. Mending anggur urang sarare."

Sanggeus kitu sup Warsiah asup deui ka pangkeng nu heurin tea. Memeh ngedeng, manehna kekebut heula. Gek diuk, pek luak-lieuk. Eta pangkeng kacida wawayagonna, gampang pisan lamun aya nu rek asup teh. Ku sabab eta, pek manehna muka koperna, nyokot tas leutik wadah emas-inten tea, digantelkeun kana bangku ti handapna, ditalian ku saputangan. Pikiranana, lamun kitu mah, tasna moal aya nu maling.

Lamun tasna aya nu manggih, alamat cilaka bae, cita-citana moal laksana, sarta tanggu jadi jelema sangsara.

Ma Minah ngawaskeun bae ti tengah imah, kawas nu panuju pisan kana prakprakan Warsiah, teu pisan baranggeureuh. Sanggeus kitu kakara Warsiah sare.

Peuting eta henteu aya kajadian naon-naon. Isukna isuk-isuk Warsiah babadamian jeung Ma Minah, pikeun ngalaksanakeun cita-citana, nya eta hayang imah-imah di kampung, tapi ulah kanyahoan ku De Haan.

"Kantenan nyonya," omong Ma Minah, "ulah lami-lami di dieu, nyonya teh. Kapengker ge ema parantos nyeratan ka Madiun ka adi ema, menta dipangneangankeun bumi galeuheun, nu sedeng pikeun nyonya. Ayeuna parantos aya walonan. Parantos aya – cenah – bumi teh, pakaranganana sedeng, malah sakalian parantos mangnawarkeun kebon sareng sawah. Jumlah-jamleh bumi sareng naon-naon pipangaoseunana ngan tujuh ratus rupia."

"Tujuh ratus rupia?" cek Warsiah bangun nu bungah, "atuh teu mahal sakitu mah. Iraha kuring bisa indit ka Madiun?"

"Antos bae dua atawa tilu dinten mah. Ulah ayeuna-ayeuna, bisi aya nu mendakan, da tuan De Haan teh tangtos menta tulung ka pulisi, mangkaning pulisi sakitu reana."

"Enya ema," cek Warsiah semu nu risi. "Ayeuna mah kuring teh mending nyumput di dieu bae heula."

"Kantenan nyonya, da di dieu mah teu aya pikarisieun."

"Entong nyebut nyonya ayeuna mah atuh ema."

Sapoe eta maranehna ngan lalamunan bae, ngareka-reka

pilampaheun Warsiah, supaya bisa hirup cara bangsa sorangan sarta bisa sagulung-sagalang jeung bangsa sorangan. Najan kabeh kakara rekaan wungkul, Warsiah mah geus asa enya bae, geus pinuh ku kasukaan. Dasar atuh Ma Minah mah sok bisa ngempuk-ngempuk hate batur.

Ari panglamunna tea mah, kabeh oge munasabah, lain perkara mustahil. Tapi ieu mah kawasna moal bisa kajadian; panglamun teh tetep dina panglamun bae. Dina peuting kaduana Warsiah ngarasa betah, najan dina kaayaan nu sakitu waluratna, da eta cek Ma Minah kitu lumrahna, ari hirup di kampung mah. Sore-sore manehna geus ka enggon, tuluy sare tibra pisan. Nu matak nepi ka kitu, tangtu pisan ku sabab asa diayun ku lamun, dibeberah ku ciptaan; ciptaan nu matak senang, matak poho ka salaki jeung ka anak nu sakitu pikabeurateunana.

Isuk-isuk pukul satengah genep Warsiah hudang. Kacida reuwaseunana ningal bilik mani gorowong ku nu ngabobok. Warsiah teu sak deui, tangtu ti peuting aya nu asup. Beungeutna mani pias, hatena ratug. sirikna teu luncat bae, buru-buru ngilikan tas wadah emas inten tea. Beak wirasat, barang geus sidik yen manehna kapalingan. Warsiah awakna leuleus, kawas nu dipupul bayu, cipanonna mani nyurucud, bluk nangkuban meubeutkeun maneh kana bangku awi tea, ceurik sesegruk, nalangsa kabina-bina.

Ma Minah ge harita teh geus nyaring, ngan tacan hudang. Barang ngadenge nu ceurik, ngorejat hudang sarta tuluy nyampeurkeun ka Warsiah.

"Ku naon nyai, ku naon?"

"Cilaka, ema," jawab Warsiah, sorana pegat-pegat.

"Aya naon?"

"Tuh geuning bilik molongo," Warsiah nunjuk kana urut bangsat asup.

"Masa Allah, aya bangsat geuning nyai! Barang naon nu kabawa?"

"Tas leutik wadah emas inten."

"Ari koper?"

"Henteu koper mah, ngan tas bae nu gede pangajina."

"Dieusi artos?"

"Aya duit ge. Tapi anu marahal mah nya eta: medalion, kurabu, cucuk konde jeung ali sababaraha hiji."

"Cilaka atuh nyai." Ma Minah ngomongna bari semu milu susah.

"Dasar diri kuring sial," cek Warsiah, "moal bisa kajadian lalamunan teh. Kuring tangtu jadi jelema sangsara."

"Jadi jumlah pangaji sabaraha?"

"Duit wungkul aya genep ratus rupia, ari harga emas inten salapan ratus rupia leuwih."

"Ambu-ambu," omong Ma Minah "henteu saeutik atuh eta mah."

"Nya eta tadina mah keur meuli imah jeung sawah tea. Ayeuna mah taya petana."

"Keun ku ema urang laporkeun ka pulisi. Engke oge katangkep geura bangsatna."

"Enya ema, buru-buru geura laporkeun. Sing karunya bae ka kuring."

"Ulah ka mana-mana nyai mah. Ema rek ka lurah heula."

Ma Minah sibeungeut heula jeung disalin, tapi henteu bral ka lurah, kalah ngahuleng sakeudeung, tuluy bae nyampeurkeun ka Warsiah bari ngomong semu nu bingung; kieu pokna: "Tapi nyai, ari dipikir-pikir mah, lamun bebeja ka lurah, boa teuing nyai cilaka."

"Cilaka?" cek Warsiah semu reuwas.

"Enya cilaka, langkung cilaka ti batan kapalingan."

"Naha cilaka?"

"Eta bae dilain-lainna oge, nyai teh kapan minggat."

"Puguh bae. Ari geus kitu?"

"Upama tuan ambekeun, bisa jadi nyai didawa maling."

Warsiah teu bisa ngomong; beungeutna pias kawas mayit, jeung ngahuleng teu puguh pipikiran.

Ma Minah ngomong deui: "Lamun ema lapor ka lurah, rasa ema taya bedana jeung ngalaporkeun nyai. Heug bae nyai ditangkep dika-buikeun. Malah hal kapalingan ge meureun moal dipirosea, dianggap jijieunan. Tah kitu pibalukareunana, upa-

ma nyai sue mah."

"Lamuh teu sue?"

"Lamun teu kitu, meureun tuan moal lapor ka pulisi."

"Jadi meureun moal matak naon-naon lamun urang lapor ka lurah, ayeuna."

"Moal matak naon-naon. Ngan taksiran ku sabab nerekab beja ka mana-mana, tuan De Haan gancang nyahoeun, ayeuna nyai aya di mana. Tuluy meureun nyai disusul jeung dipaksa diajak balik."

Warsiah ngahuleng sajongjongan, geus kitu kakara ngomong: "Enya ema, mending teu lapor, da kuring mah sangeuk ditangkep jeung sangeuk balik ka imah."

Kabina-bina Ma Minah atoheunana, ngadenge omong Warsiah kitu, da memang kitu nu diarep-arep ku manehna ge.

Satadina kacida risieunana, bisi Warsiah indit sorangan lapor ka lurah. Mun kitu teh tangtu pisan rasiahna kabuka ku pulisi, jeung manehna sakancana tangtu ditangkep.

Ngadenge omong Warsiah anu panungtung. Ma Minah teh ngarasa bagja kacida, tinekanan ajamanana, kajadian sakur nu geus dijangjikeun ka babaturanana ..... Bener jahat nini-nini teh, nepi ka wani ngajiret jelema nu tanpa dosa.

Kabeh tatangga Ma Minah geus pada nyaho kana eta kajadian, sarta harita ge juljol daratang, tapi taya anu mere bongbolongan, kumaha pipetaeunana nulung Warsiah. Kabeh oge ngan harayang nyaho wungkul, teu aya lian.

Nya pohara pikarunyaeunana Warsiah waktu harita. Cilaka sakitu gedena teh, taya pisan nu pinulungeun, jeung taya salindunganeun. Dasar deungeun-deungeun tea, biasana lain mere tapi menta karesepna.

XI. NEANGAN PAKULIAN.

Kocapkeun waktu sareupna, di kampung-kampung geus poek, ngan sapanjang jalan gede anu caang teh, sabab di sisi-sisina ngajajar lampu listrik beunang masang anyar keneh. Kabeh urang Purwokerto, kolot-budak pada bungah, meunang rahmat anu

sakitu ni'matna. Kawas aya karamean nu aneh bae, di jalan teh jelema mani aleut-aleutan nu ka hilir nu ka girang, da resep caang ku lampu anu teu make minyak. Ngan Warsiah anu teu pipilueun teh, gawena ngan numpi bae, ngedeng di enggon nu sakitu tareuasna, bari teu weleh inget kana bandana nu aya nu maling tea. Sakeudeung-keudeung sasambat ka Nu Kawasa, sakeudeung-keudeung nempoan ka kolong bangku, susuganan tasna dibalikkeun deui, susuganan bangsat aya rasrasanana.

Ari diawas-awas mah, jiga pisan Warsiah teh jelema kurang ingetan.

Unggal peuting gawena ngan nyileuk bae, tara pisan bisa ngalenyap, da mikiran pilampaheun, kieu hoream kitu hoream. Ku manehna geus karasa, yen Ma Minah teh hianat, sarta manehna pondok pikiran, make ngandel ka jelema pantar kitu. Jeung sanajan geus minggat ge, lamun meuting di batur mah, lain di imah Ma Minah, nu sakitu wawayagonna, meureun salamet. Tapi da geus kajadian, teu aya pisan gunana dipikiran ge. Geuning cek ieu-ieu ge: kaduhung mah tara ti heula.

Kajaba ti kaduhung teh, Warsiah ngarasa era kabina-bina, reh ayeuna sakitu masakatna, sakitu sangsarana, leuwih sangsara ti batan memeh dipiara ku De Haan. Ras deui manehna inget ka Harja, popotonganana tea, nu ngarasa dipapanas di pagadean. Tada teuing pieraeunana, lamun manehna pareng papanggih jeung Harja. Geus kitu ras deui inget kana carita Ma Minah, yen De Haan geus bebeja ka pulisi. Awal ahir tangtu manehna katangkep. Era temen diiringkeun ku upas ka pangberokan. Ku sabab eta kapikir ku manehna, yen kudu nyingkah ti Purwokerto.

Beuki lila beuki kusut pikiran Warsiah teh. Ari tungtungna gilig pikirna, rek nyingkah ka nu jauh, sugan salamet.

Dina wanci kongkorongok hayam dua kali, taya deui nu kadenge, boh nu deukeut boh nu jauh, ngan hayam kongkorongok patembalan. Sangggeus reureuh, jep deui bae jempe. Jelema anu lalilir, ngan ukur tingkulisik, jeung sawareh menerkeun simbut atawa menerkeun anggel, tuluy bae sarare deui. Tapi ari Warsiah mah keur ti sore taya pisan pitunduheun teh,

tambah sieun kabeurangan, atuh henteu ngalulungkut, anggur tuluy bae hudang, muntel papakean nu aya oge hargana, dikukudung ku karembong, tamba tiis. Koperna mah ditinggalkeun di imah Ma Minah. Manehna ka luar lalaunan, tuluy leumpang mipir-mipir imah batur, jol ka jalan jajahan, jol deui ka jalan gede, tuluy mengkol, nyokot jalan nu terus ka Sukaraja.

Di jalan teh kakara reyem-reyem, tacan aya jelema nu ngulampreng. Mimitina Warsiah leumpangna gancang, tapi sanggeus kira-kira meunang tilu pal, mimiti kendor, sabab geus teu sieun teuing ku pulisi jeung mimiti ngarasa cape jeung peureus, kawantu geus sababaraha taun teu tinggal selop, ari harita teu make naon-naon, da bisi matak ridu, jeung niatna rek neangan pakulian, teu kudu seselopan. Barang nepi ka wates kabupaten Purwokerto, manehna eureun di sisi jalan, diuk handapeun tangkal kanari, kacida capeeunana. Sabot kitu cipanonna teu kaampeuh, ku sabab beuki karasa, yen boga talajak salah, minggat ti imah sorangan, ninggalkeun nu nyaaheun jeung anak pikanyaaheun. Angot eta mah, ana geus inget ka anak, nu sakitu pikabeurateunana, mani hayang jung-hayang jung balik ka imah, mun teu era mah.

Harita mah panonpoe geus moncorong, di jalan geus rea nu balawiri, aya mobil aya sado aya roda, sumawonna nu laleumpang mah, sawareh maju ka Purwokerto, sawareh ka Sukaraja. Nu rek ka sawah atawa rek ka kebon, kaciri maranggul pacul. Eta kabeh teu aya nu mirosea ka nu diuk di sisi jalan, nu keur sakitu kasangsarana. Aya oge nu ngareret, tuluy bae leumpang gancang, nyangka Warsiah jelema jahat atawa kurang ingetan.

Sanggeus reureuh kira-kira sajam satengah, kakara Warsiah untupan leumpang deui. Jung nangtung koloyong leumpang, ngeureuyeuh sakuat-kuat, tapi ngan ukur kurang leuwih satengah pal, kapaksa eureun deui, sabab ngarasa taya tanaga, jeung rarieut, teu puguh rarasaan. Kituna mah pantes bae rek teu aya tanaga teh, da kamarina teu pisan barangdahar, jeung peutingna sapeuting jeput teu sare. Sanggeus ngaso leumpang deui lalaunan; kitu bae lampahna teh, sababara kali eureun. Datangna ka Sukaraja kira-kira pukul sapuluh. Pek deui maneh-

na eureun, diuk bari nyarande kana tihang telepon di juru parapatan. Di dinya rada bingungeun, naha mending ka Purbolinggo atawa ka Banyumas. Sabot mikir-mikir kitu, jol bae hiji kuli nu rek naek kana eta tihang kawat, ngomean kawat. Sabab jiga jelema kurang saeundan, atuh Warsiah disentak ku eta kuli, kieu omongna: "He bibi, ulah di dinya, nyingkir ka ditu!"

Warsiah kalah ka mencrong ka nu nyentak teh, teu buru-buru nyingkir. Atuh kuli teh keuheuleun ..... "Jelema goblog sugan mah. Nyingkir ka ditu!"

Warsiah kakàra ngarti, yen manehna anu dititah nyingkir teh. Jung nangtung, tuluy leumpang bari kukulutus gegereyeman, jiga pisan jelema nu teu jejeg.

Sanggeus mikir rada lila, nimbang-nimbang ka mana nya los, manehna ngomong dina hatena, pokna: "Ti batan ka Banyumas mah leuwih hade ka Purbolinggo, sugan aya pakulian di kebon tiwu atawa di kebon bako."

Ti dinya tuluy bae manehna ngeureuyeuh deui, nyorang jalan ka Purbolinggo. Barang geus meunang kira-kira sapal satengah ger hujan mani ngagebret, kawas beunang nyici-nyicikeun. Gelap dordar jeung tingburinyay: mun enggeus mah, asa rek lebur kiamah. Warsiah bawaning ketir, geus poho di kaera, tuluy bae ngadon ngiuhan ka hiji imah di sisi jalan. Kabeneran nu boga imah jelema hade. Warsiah gancang diaku, didiukeun dina samak, malah tuluy disuguhan dahar nanaon. Manehna teh kacida haripeutna, kawantu geus dua poe teu pisan barang-dahar. Ari kadaharanana mah, lumayan pisan, malum di kampung. Tapi ku Warsiah karasana kacida pisan ngeunahna, asa moal manggih deui kadaharan nu ngeunah leuwih ti kitu. Sanggeus dahar kakara ngarasa seger, ngarasa aya tanaga.

Ari geus raat hujan, jeung geus nganuhunkeun ka nu boga imah, kakara manehna amit sarta tuluy indit ti dinya.

Kira-kira dina pukul 7 sore Warsiah nepi ka lebah kacakaca, sisi kota Purbolinggo beulah ti kidul. Reg manehna eureun di sisi jalan, mikir-mikir pilampaheun. Babakuna nu matak bingung, nya eta ku pamondokan, da manehna teu boga

pisan kawawuh.

Beuki lila beuki poek, manehna beuki bingung sarta risi ditangkep ku pulisi. Tungtungna hing bae ceurik, duka teuing sabaraha lilana. Inget-inget sanggeus aya nu ngagertak, pokna: "Saha eta ceurik di dinya?" ..... Bawaning reuwas, jep bae manehna repeh sarta nyusutan cipanon. Pok ngajawab bari ngadegdeg: "Kuring, jelema jauh," cenah.

"Jelema jauh ti mana?"

Warsiah bingung deui. Ari ngabohong, kumaha pipokeunana. Ari balaka, sieun kabuka rasiah. Tapi teu karasa deui, pok bae manehna teh ngajawab: "Ti Purwokerto."

"Ti Purwokerto?" cek nu nanya teh.

"Sumuhun. Ari ema bade ka mana?"

"Rek balik ka Bancar."

Nu nanya teh, nya eta awewe geus rada kolot. Barang nyebut rek ka Bancar, ras bae Warsiah inget, waktu keur tatamba tea di rumah sakit, geus wawawuhan jeung hiji awewe nu pada keur tatamba, ngaran Wasinem, nya eta urang Bancar; imahna di deukeut gudang bako. Untung temen lamun bisa papanggih jeung Wasinem, sabab tangtu daekeun kaanjrekan ku Warsiah. Ayeuna manehna mimiti boga pangarep-ngarep, nya gancang bae nanya:

"Bade ka Bancar? Henteu kenal ka Nyi Wasinem?"

"Wasinem nu mana? Da aya opatan nu ngaran Wasinem teh."

"Nu bumina di caket gudang bako, cariosna mah." Warsiah ngomongna bangun nu bungah.

"Atuh anak ema, eta mah."

"Ya Allah, nuhun atuh!"

"Na di mana nyai kenal sareng Wasinem?"

"Kapan kapungkur sasarengan di rumah sakit."

"Euh paingan. Ari ayeuna nyai teh bade ka mana?"

"Nya eta ema," jawab Warsiah bari nyusutan cipanon, "anu matak susah oge, kawantu kuring teh jelema miskin ....." Tuluy manehna nyarita, yen pang indit ti Purwokerto, teu puguh nu dijugjug, ngan susuganan aya milik, bisa meunang pakulian. Saperkara nu kacida dibuni-bunina ku manehna, nya

eta hal minggat ti imahna.

"Upami ema welas mah," omongna deui, "kuring teh rek ngiring bae, hayang tepang sareng putra, sakalian bade kuli ka gudang bako."

"Mangga teh teuing. Ayeuna urang teras ka rorompok ema."

"Nuhun ema, mangga ku kuring diiring."

Bral Warsiah jeung Ma Wasinem arindit ti lebah dinya, ngaliwat gudang uyah eureun heula di toko roti; Ma Wasinem meuli roti keur incuna.

Karamean Purbolinggo teh, enya eleh ku Purwokerto, tapi lain ari dayeuh tiiseun mah. Bareto mah Warsiah teh kakara ngadenge bejana bae, ari ayeuna ningal buktina. Sakitu tas hujan gede, henteu kurang jelema nu lalar liwat di jalan gede, tur jalanna bareresih sarta caang.

Sanggeus Ma Wasinem meuli roti, tuluy bae maranehna leumpang deui. Kira heuleut saparapat jam, geus daratang ka kampung Bancar. Warsiah kacida atoheunana, barang amprok jeung Wasinem. Duanana geutrak pisan, tanda sarua sonona, kitu deui Ma Wasinem jiga karunyaeun pisan ka Warsiah teh, malah kacida ngandegna, supaya Warsiah ulah nganjrek di mana-mana.

Teu mangkuk sabaraha poe, Warsiah ngamimitian kuli di gudang bako nu teu jauh ti dinya tea.

XII. KACILAKAAN.

Saenyana buruhan kuli di gudang bako teh, ka Warsiah teu matak mahi, tapi dikeureuyeuh bae, da tacan aya erongan, pibisaeun usaha sejen.

Ku sabab eta, manehna teh jajauheun kana ngarasa senang mah, sumawonna upama inget ka anak, mindeng pisan ceurik mani elah-elih. Keur digawe di gudang ge, sakapeung mah teu kuat nahan cipanon, inget kana kasenangan nu geus kaliwat. Mun ti peuting gawena ngan nyileuk bae. Mindeng pisan kumolebat dina panon, lurlar asa di hareupeun, sakapeung De Haan, sakapeung Nellie. Komo deui lamun geus inget ka Nellie, mani salampah-lampahna katingal ku ciptaan. Keur nulisna, keur

macana, ulinna daharna katut sagala-galana kacipta.

Saenyana manehna boga pikiran, yen leuwih hade neangan akal, supaya poho ka Nellie. Tapi ti batan poho mah, beuki lila anggur beuki inget bae.

Beuki lila Warsiah teh beuki tambah prihatinna, sumawonna sanggeus kurang pagawean di gudang bako, nepi ka loba kuli anu dilepas, malah manehna milu kalepas, komo atuh da kuli panganyarna. Neangan pagawean ka mana-mana teu meunang. Geus saminggu manehna ider-ideran, sugan aya anu butuheun ku babu atawa koki, boh di toko boh di gedong Walanda atawa di bumi menak; jigana teh taya pisan nu karunyaeun.

Lila-lila sanggeus weleh ider-ideran di Purbolinggo, bral manehna ka pabrik gula Bojong, menta tulung ka Sumarta, nya eta mandor dinya. Kabeneran ditarima, nya tuluy kuli di eta pabrik.

Ari pagaweanana kacida pisan banggana, unggal poe digawe sapoe jeput, ti isuk nepi ka burit, da lain di pabrik bae, digawena jeung di kebon. Dina usum melak tiwu, Warsiah kuli di kebon, dijejeman ku mandor-mandor, boh mandor lalaki boh mandor awewe.

Isuk-isuk karasana leuheung bae, tapi upama geus panas, panonpoe geus manceran, mun enggeus ngalaman mah, teu beda jeung di naraka; lalesu jeung rarieut, awak luut-leet kesang, tapi henteu meunang eureun, ari tacan waktu eureun mah, henteu meunang ngiuhan-ngiuhan acan.

Sababaraha kali manehna rek menta ka luar, tapi teu tulus-teu tulus bae, da teu meunang gawe sejen.

Tambah-tambah nu jadi kaprihatinan, sabab babaturan di gawe, rea nu teu matak resep. Rupa-rupa gogoda ka manehna, anu matak nirca tina kapantesan. Rereana nu karuli di dinya teh teu nyaho di tata titi. Saenyana lamun lain kapaksa mah, Warsiah teu hayangeun wawuh-wawuh acan jeung babaturanana. Upama keur digawe, rea pisan kuli-kuli nu bangkawarah, nu teu pantes laga-laguna jeung kekecapanana.

Mun ti peuting, kuli-kuli sok maraen, boh maen kartu boh maen sintir. Eta sababna, anu matak maranehna salawasna sang-

sara bae. Keur buruhan sakitu saeutikna, turug-turug dipake maen. Ari dina usum Lebaran jeung usum hahajatan, maranehna sok nginjeum duit, kajeun teuing mayar renten pirang-pirang.

Lamun aya nu raramean, kayaning nu kawinan atawa nu nyunatan, maranehna kacida suka-bungahna, da bisa maen sakama-kama. Lain kuli lalaki bae nu karitu teh, kuli-kuli awewe ge taya bedana. Atuh kabeh awakna ruksak, malah ruksak lahir batin, teu aya nu sumoreang malik ka tukang, ngahadean kalakuan.

Ti bareto Warsiah geus meunang beja, yen kuli-kuli di pabrik, boh awewe boh lalaki adatna kasar, tapi ari bareto mah, rada teu pati percaya. Ngan ayeuna geus kabuktian, kumaha teu rek percaya.

Hadena manehna henteu kagoda, teu kabawakeun ku pamaenan, jadi beunang disebutkeun salamet bae. Beubeunanganana kuli ku manehna dijeujeuh-jeujeuhkeun pisan, malah bisa maksakeun maneh, nyengcelengan sakawasana. Terang pisan ari buruhan tea mah kacida saeutikna, lamun ditimbang jeung beuratna pagawean. Tapi lamun dijeujeuhkeun dipake bener, bisa bae saeutik-eutikeun dipake ngurangan kasangsaraan.

Dina hiji poe Warsiah jeung baturna saurang pada awewe, nyaba ka hiji sobatna anu ngawinkeun anakna. Balikna sore kira-kira pukul dalapan. Sajajalan maranehna ngomong bae, nyaritakeun hal kahesean hirup.

"Jadi Unah mah," omong Warsiah ka Unah, nya eta baturna tea, "ngarasa senang jadi kuli di pabrik teh?"

"Nya senang bae," jawabna. "Naha aceuk mariksa kitu?"

"Ah henteu naha-naha."

"Kumaha ari aceuk?"

"Bolampar senang aceuk mah."

"Naon margina?"

"Rupa-rupa sababna mah; saperkara kulian saeutik teuing, teu satimbang jeung pagaweanana; kadua teu resep nenjo babaturan nu kasar laku-lampahna jeung kekecapananana; kati-

lu teu resep ka kuli-kuli lalaki nu nyaraluntang; jeung kaopat ....."

"Naon anu kaopatna?"

"Ah anu kaopatna mah, tong disebutkeun."

"Rasiah?"

"Lain."

"Atuh keur naon dibuni-buni, ari lain rasiah mah."

"Eta Unah, aceuk mah ku teu resep ka mandor Wira." Ngomongna lalaunan, jiga sieuneun kadenge ku nu sejen.

"Na sok kumaha aceuk, mandor Wira teh?"

"Kitu bae sok teu uyahan, malah geus aya tilu poe mah ka aceuk make nyuratan, ngajak kawin."

"Ari aceuk, majarkeun teu uyahan. Na teu keresa jadi geureuha Mas Wira?"

"Embung aceuk mah."

"Naha teu kersa?"

"Da aceuk mah teu niat lakian deui."

"Heran abdi mah."

"Naha heran?"

"Eta bae make teu kersa ka nu beunghar."

"Enya beunghar, ngan rea anak; bejana mah."

"Yaktos ari kituna mah. Aya opat putrana teh, nanging moal matak sesah. Boa teuing upami aceuk kersa mah ka Mas Wira, engke putrana dipihapekeun ka nu sanes."

"Enya kitu. Disebutkeun dina suratna oge."

"Tah geuning; hoyong naon deui atuh?"

"Ah aceuk mah engke heula, can kaerong kana pisenangeunana."

"Teu kaerong kumaha?"

"Eta bae ngingetkeun ka pamajikanana jeung ka anak-anakna. Geura ku nyai rasakeun, lamun nyai dikitukeun ku salaki, kumaha karasana?"

Nyi Unah ngahuleng sakeudeung, geus kitu kakara ngomong, pokna: "Aceuk teh karunya ka geureuhana jeung ka putra-putra Mas Wira, anu mawi henteu kersa ka Mas Wira teh. Sanes kitu?"

"Enya kitu," jawab Warsiah, "jeung tadi ge geus disebutkeun, yen aceuk mah teu niat lakian deui."

"Salempang abdi mah aceuk, lamun aceuk teu keresa teh."

"Pantes bae salempang mah, da ayeuna ge geus aya ancamanana; aceuk rek dipitenahkeun."

"Kumaha atuh?"

"Teu kumaha; rek eureun bae aceuk mah."

Sanggeus kitu, kek bae nyi Unah nyekel kana leungeun Warsiah pageuh naker, kawas aya pikareuwaseun.

"Aya naon?" cek Warsiah.

"Ongkoh ieu teh geus nepi ka kebon-jae." *)

"Sieun nyai teh?"

Nyi Unah teu ngajawab, ngan ku Warsiah kaharti, yen aya pikasieuneun.

"Sasari mah di dinya teh sok sada aya nu ceurik," omong nyi Unah sanggeus rada jauh ti kebon-jae.

"Geus kadenge ku nyai?"

"Abdi mah teu acan nguping, ngan sueur bae anu geus ngabuktikeun."

"Ah eta mah carita wungkul, ulah dipercaya teuing," Kitu omongna Warsiah bari leumpang sarta pacekel-cekel leungeun jeung nyi Unah.

Barang nepi ka palebah Cimuncang, maranehna rek mengkol ngulon, bet ujug-ujug gurudug bae aya kahar mabur, kudana mani apeng-apengan, jalanna rada nyisi. Warsiah kadupak kuda, nepi ka mecleng, ngajoprak di sisi jalan.

"Aduh! paeh aing!"

"Tulung! tulung!" cek nyi Unah bari muru nu cilaka.

Harita keneh rob bae nu cilaka teh pada ngarogrog, kawantu di jalan rame tur sore keneh. Lurah oge gancang datang, malah teu kungsi lila jol deui mantri pulisi katut upasna.

"Mana anu cilaka teh?" cek mantri pulisi bari miakkeun jelema loba.

"Ieu, gamparan," cek lurah.

*) Maksudna nya eta "kuburan Walanda."

Titi pisan eta mantri pulisi teh mariksana nu cilaka, tuluy marentah ka lurah, basana: "Gancang lurah, ieu jelema kudu dika-rumah-sakitkeun. Pohara geuning tatuna, kudu buru-buru ditulungan ku doktor."

"Ka rumah-sakit Trenggiling, gamparan?" omong lurah.

"Enya," jawabna.

Sabot kitu jol aya hiji lalaki, beungeutna pias jeung luut-leet kesangan sarta ngomong, sorana rada ngadegdeg: "Ka mana ari kaharna?"

"Na kahar saha eta teh?" cek mantri pulisi.

"Kahar abdi, gamparan. Tadi waktos abdi nyeungeut lantera, aya motor ngaliwat; kuda reuwaseun, anu mawi teras kabur."

"Jadi euweuh nu numpakan?"

"Teu aya."

"Cilaka," cek mantri pulisi teh. "Ieu geus hiji nu jadi wadal. Hayu atuh urang sarusul!"

Harita keneh gesat-gesut kahar teh disarusul. Ari Warsiah digotong dibawa ka rumah-sakit.

XIII. NYURATAN.

Sababaraha minggu lilana Warsiah ngajoprak di rumah-sakit. Leungeunna potong; sukuna, sirahna pinuh ku tatu, malah aya tatu di jero.

Sababaraha poe manehna teu inget-inget, ngan tina matihna ubar jeung hadena pangurus doktor, manehna inget deui. Unggal poe ngarasa tambah cageur; leungeun geus teu nyanyautan, tatuna geus taluhur, jeung nu nyareri di jero geus teu aya.

Tapi ari kasusahna mah teu paler-paler. Mindeng pisan manehna teh ngahuleng ngajongjongan atawa ceurik sesegruk sababaraha lilana. Atuh saha anu rek kuat, ngarasakeun kadar awak anu sakitu sialna. Eukeur papisah jeung buah ati, nya eta anak, katambah ku barang aya nu maling, turug-turug ayeuna kageleng kahar, nepi ka sakitu lilana teu bisa walakaya.

Beuki lila ku manehna beuki karasa, yen kabina-bina beu-

ratna papisah jeung anak teh. Satungtung manehna nyaring, teu weleh inget ka Nellie, teu weleh kadeudeuleukeun, Ngan keur sare sok poho teh. Ari nyaring tuluy bae inget deui.

Beuki berat karasana kasangsaraan, beuki inget kana kasalahanana, nepi ka boga ingetan, palangsiang wawales ti Pangeran, bongan manehna minggat ti imah sorangan, nganyerikeun kana hate dua jelema nu tanpa dosa.

Kocap dina hiji peuting, sakabeh anu garering geus sare, ngan Warsiah anu nyileuk, teu aya pitunduheun. Pek manehna teh hudang lalaunan sarta turun tina enggonna, tuluy ka luar, nangtung di emper nyarande kana tihang.

Waktu eta nuju taya pihujaneun jeung angin leler; titingalan kacida matak waasna. Langit paul, bentang baranang, lir makuta ditaretes ku permata. Bulan bengras, cahyana nyaangan dunya, lir ngayunkeun ka nonoman nu sukan-sukan. Teu pati jauh ti dinya, aya tempat pamondokan pagawe rumah sakit. Harita tacan sarare, keur sukan-sukan ngamusik, kadengena ku Warsiah kacida matak kelarna. Terengtengna sora hitar, se ngekna sora biola kasawur ku sora suling, mimitina sasat mindahkeun rasa Warsiah ka baheula, waktu manehna taya kasusah, waktu pinuh ku kasukaan. Lila-lila balik deui ingetanana kana kaayaan dirina waktu harita, waktu di jero sangsara, teu aya panyalindungan. Sabot kitu teu karasa, cipanonna mani murubut, nyeri peurih taya babandinganana.

Aya nu nyampeurkeun oge, ku Warsiah teu kanyahoan, lamun teu ngageunggeureuhkeun mah. Ari eta nu nyampeurkeun, nya eta hiji verpleegster, parawan keneh, ngaran Hartati.

"Naha bibi aya di luar?" omong Hartati "geus waktu sare ieuh, geura ka jero!"

Warsiah ngagebeg, teu ngajawab naon-naon, terus bae inghak-inghakan.

"Teu meunang ka luar, embi. Geura engke diseuseul ku doktor, heug tereh sumping."

Koloyong Warsiah leumpang, sup ka jero, diiringkeun ku Hartati, sarta barang Warsiah diuk di enggonna, gek Hartati oge diuk gigireunana.

"Ku naon embi? ' omong Hartati, "katingalna embi teh jiga nu sesah."

"Henteu eneng," jawab Warsiah, "embi mah henteu sesah."

"Ih ulah kitu embi. Sing terus terang anggur ka kuring. Sugan bae kuring pareng bisa nulungan."

Ngadenge omongan kitu, rada oge Warsiah ngarasa senang, sarta aya ingetan rek terus terang, da jigana Hartati teh jelema hade pisan.

"Terangkeun bae embi, ari sanes rasiah mah."

"Nya eta atuh eneng, anu mawi matak bingung ge, dumeh rasiah" ..... Ngomongna eureun sakeudeung, nyusutan heula cipanon. Panonna mani barintit ..... "Upami ku eneng moal dicarioskeun ka nu sanes mah, mangga embi nyarioskeun ieu rasiah."

"Sing percanten bae embi. Kuring mah tara mukakeun rasiah batur."

Era-era ge wayahna, Warsiah nyaritakeun rasiahna ti awal nepi ka ahir, gemet taya nu kaliwat. Ku Hartati diregepkeun enya-enya. Sanggeus tamat, kakara Hartati ngomong: "Jadi embi teh sesah ngamanahan barang, sanes?"

"Sanes ku sakitu bae," jawab Warsiah.

"Euh eta deui, enon?"

"Sumuhun, malah eta babakuna mah. Lamun teu tepang deui teh, duka teuing kumaha balukarna."

"Ari tuan De Haan mah, geuning cek embi parantos menta hampura, nya embi?"

"Sumuhun. Nanging lami-lami mah, tangtos embi teh ditumdung, cek Ma Minah ge."

"Jadi embi teh percanten kana omongan Ma Minah?"

"Duka atuh, aya percaya, aya henteu. '

"Boa teuing eta teh karangan wungkul."

"Upami karangan wungkul, naon atuh pereluna?"

"Tiasa jadi manehna ngarah barang, atawa ngewaeun ka salira embi."

"Ngewaeun mah taya panginten, da ti barang wawuh oge, tacan aya pasendatan sareng embi teh."

"Boa teuing hatena mah kirang sae."

"Duka ari di dinyana mah."

"Sabot kitu, jol aya batur Hartati, anu pada kagiliran ngajaga peuting harita."

"Itu Suita keur balik-pepeh bae," omong batur Hartati teh, "geura pariksa!"

Gancang bae Hartati teh nyampeurkeun eta nu gering, sarta dicabak emena, tuluy nitah baturna tea ngahaturanan doktor.

Kira heuleut lima menit batur Hartati geus datang deui, ngiringkeun doktor. Sanggeus doktor mariksa nu gering tea, tuluy nitah nyokot ubar jeung nitah nungguan. Tuluy nanya ka Hartati: "Jaba ti ieu, aya deui nu kacida?"

"Teu aya, doktor," jawab Hartati.

"Sukur atuh," cek doktor teh bari indit.

Sanggeus kitu Hartati balik deui, nyampeurkeun ka Warsiah.

"Ka mana tuan doktor teh?" cek Warsiah.

"Parantos mulih," jawab Hartati bari diuk.

"Kasauran eneng tadi, ku embi dilenyepan. Ayeuna tetela pisan, yen nu jadi kasesahan teh lantaran salah embi, percanten kana omongan batur, teu aya pikir rangkepan. Moal lepat Ma Minah teh maksudna jahat. Kawas moal aya deui di dunya mah anu bodo cara embi."

"Nu parantos kaliwat mah, parantos bae, embi, teu kedah dimanahan. Mun arek dimanahan ge, anggur piakaleunana, sangkan jadi kasaean ka payunna."

"Kumaha eneng, atuh embi teh?"

"Ari nu gaduh dosa teh, sanes kedah menta hampura?"

"Yaktos kitu."

"Tah geuning kamanah ku embi ge. Da upami teu menta dihampura mah, tangtos moal ngaraos senang."

"Ka saha atuh, embi nya menta hampura, da tuan De Haan mah kawas moal daekeun ngahampura."

"Teu acan tangtos, embi. Sareng deui, rek ngahampura rek henteu, teu kedah dimanahan, asal embi nyuhunkeun dihampura, nya eta supaya senang manah."

Warsiah teu ngajawab, kawasna mah kahartieun benerna omongan Hartati kitu, kawantu ka luar tina kaweningan, teu karana aya pangarah.

"Upami tuan De Haan ngahampura, meureun embi senang manah, sanes?" Hartati ngomongna bari imut.

"Kantenan." jawab Warsiah.

"Enggal bae ayeuna mah geura mundut dihampura."

Warsiah teu ngajawab.

"Geura ku embi manahan. Tuan De Haan sareng Nellie tangtos aremuteun bae ka embi teh, sareng moal weleh-weleh nareangan. Sageuy henteu aratoheun, upami embi keresa mulih deui."

"Ah embi mah sieun henteu dihampura, kaera-era."

"Sageuy embi. Ke ku kuring ditulungan."

"Kumaha eneng?"

"Rek diseratan ku kuring."

Warsiah asa-asa, tungtungna teh masrahkeun ka Hartati .... "Kumaha eneng bae," cenah, "embi mah moal ngabongborongkeun."

Barang nepi ka lebah dinya baradamina, Hartati ngadenge nu marurung di kamar sejen, tuluy indit; Warsiah ditinggalkeun.

Kacarita poe isukna, waktu Warsiah ngahuleng cara sasari, disampeurkeun ku Hartati sarta ditanya:

"Sesah keneh bae embi teh?"

"Lah duka teuing, eneng!" jawab Warsiah. "Bade ka mana eneng teh, nganggo dangdosan sarae?"

"Bade ka dayeuh."

"Sareng saha?"

"Sareng batur, Suminah."

"Kumaha ari serat teh?"

"Puguh nya eta, abdi teh bade mintonkeun serat."

Bari ngomong Hartati muka tasna, nyokot surat sarta dikaluarkeun tina amplopna.

"Geura ku embi reungeukeun."

Pek surat teh dibaca ku Hartati: kieu ungelna:

Rumah-sakit Trenggiling, 19 October 19 .....

Kahatur
Tuan De Haan, di
Purwokerto

Sareng hormat,

Parantos sababaraha minggu aya hiji istri dilebetkeun ka ieu rumah sakit. Teu kinten resakna, lantaran kageleng kahar, cariosna mah.

Dina hiji wengi eta istri gundam, nyebat De Haan sareng Nellie. Harita mah teu dikagetkeun, lantaran keur teu kinten panasna, disangka sasar bae. Saparantos aya sakinten, dilelekan disina nerangkeun, saha-sahanna nu kasasarkeun. Awitna mah diririh-ririh oge, weleh bae teu nerangkeun. Ayeuna saparantosna sae, eta istri parantos nyarios panjang, nyebatkeun yen parantos minggat, lantaran aya nu ngangsonan. Ngangkenna mah eta istri teh Warsiah.

Katingalna ayeuna teh, najan parantos sae ge, teu weleh alum, nya eta tina rumaos lepat.

Ku tuan tangtos kamanah, yen anu gaduh dosa teh, sok teu weleh sangsara pikir, ari teu acan dihampura mah. Rupina mah eta istri parantos aya emutan hayang wangsul, ngan sieuneun henteu ditampi ku tuan.

Perkawis eta, supados tuan jadi uninga.

Hormatna Mantri Verpleegster

H.

"Euh, omong Warsiah teh, "jadi serat teh sanes ti embi?"

"Sanes, embi. Da ari ti embi mah kirang sae, tiasa jadi ngahudang napsu. Meureun cek tuan De Haan teh, pantes bae ayeuna mah hayang balik, da geus ngarasa kasangsaraan. Ku jalan kieu, tuan De Haan meureun eraeun ku kuring, sareng sageuy teu percayaeun ka kuring. Engke upami parantos aya

walonan, yen baris ngahampura, sumawonten upami rek mapagkeun, nembe embi kenging nyeratan ku anjeun."

"Mangga atuh, embi mah nurutkeun bae. Iraha bade dikaposkeunana?"

"Nya eta ayeuna, meungpeung kuring aya perelu ka dayeuh."

Sanggeus Hartati indit ti dinya, lamun urang ningal parangi Warsiah, katara pisan yen mimiti ngarasa hegar bakal dijait tina kasusah.

Tada teuing sugemana, lamun manehna bisa deui riung mungpulung cara bareto, imah-imah teu dipupuk ku kasusah.

XIV. ASA MOBOK MANGGIH GOROWONG.

Kira pukul satengah satu Hartati datang ti dayeuh. Henteu nyimpang ka Warsiah, terus bae ka kamarna, sabab cape jeung hareudang. Sadatang-datang ka kamar, gancang bae cucul-cucul, dug ngedeng sarta reup sare. Sakitu batur-baturna aya anu seuseurian jeung aya nu kakawihan, Hartati ngaguher bae, da ti peutingna teu sare tea.

Satengah genep sore Hartati kakara hudang. Sanggeus mandi jeung geus dangdan, tuluy jalan-jalan mapay tambakan susukan. Kacida sugemana rarasaan Hartati teh, sabab langit nuju lenglang, angin leler, hawa tiis, titingalan plungplong ka pasawahan jeung pakebonan anu lalega di suku Gunung Salamet, ka dituna ngalamuk paul Gunung Salamet. Ari ret ka beulah kulon layung marakbak; panonpoe katembong saeutik deui, cahayana rada layu, lir panon nu nundutan. Sanggeus leumpang kira-kira satengah jam, kakara balik deui, datangna ka kamarna kurang leuwih pukul satengah tujuh.

Pukul salapan kurang saparapat, mimiti manehna ngajalankeun pagawean, nya eta mariksa nu garering, babarengan jeung baturna ngaran Rukmini.

Sanggeus mariksa nu gering, geus ngajalankeun sakur nu perlu, kayaning ngukur panasna badan jeung mere ubar, tuluy ka kamar Warsiah, ngadon nyarita, itung-itung ngabangbrangkeun nu keur susah.

"Teu acan palay, embi?" omong Hartati bari diuk di gigireun Warsiah.

"Teu acan, eneng."

"Naha embi teh bet jiga nu sesah keneh bae? Ngamanahan naon?"

"Sanes mikiran nanaon. Ngahuleng soteh nya eta ngantosan eneng."

"Ayeuna kuring parantos aya. Bade nyarioskeun naon?"

"Wayah kumaha sumping ti dayeuh?"

"Tabuh dua welas langkung."

"Naha lami-lami teuing?"

"Nyimpang heula ka Bancar, embi, ka kang Guru."

"Kumaha ari serat?"

"Parantos dilebetkeun."

"Nuhun atuh. Engke oge sonten katampi."

"Kantenan."

"Kumaha rarasaanana narima eta serat?"

"Tangtos bae atoheun mah. Tiasa jadi enggal mapagkeun ka dieu."

"Ah eneng mah."

"Yaktos, geura."

"Moal eneng, moal daekeun mapagkeun."

Hartati teh api-api teu ngadenge kana omongan Warsiah kitu, da kieu pokna oge: "Upami embi parantos aya deui di Purwokerto, moal emut-emut acan ka kuring."

"Piraku, eneng," jawab Warsiah, "Embi moal hilap-hilap kana kasaean eneng. Upami aya milik, wangsul deui ka Purwokerto, imah-imah deui cara kapungkur, tangtos embi ngahajakeun dongkap ka dieu, nepangan eneng, satungtung eneng didamel di dieu mah."

"Teu aya panginten embi, da kuring mah moal lami di dieu teh."

"Naon margina?"

"Sasasih satengah deui bade kaluar."

"Bade ngalih?"

"Sanes, embi."

"Kumaha atuh?"

Hartati teu ngajawab, katingalna jadi rada pias. Warsiah ge rada kaget. Duanana tingharuleng sajongjongan. Sanggeus kitu kakara Hartati ngomong semu nu era, pokna: "Anu mawi ka luar teh, rek ..... gaduh salaki."

"Aeh-aeh kutan rek carogean, naha atuh jiga nu sesah? Batur mah sanes sesah nanging gerah, ari rek carogean mah ..... Boa eta eneng mah dipaksa ku sepuh."

"Ah henteu, embi, ngahuleng soteh emut ka pisalakieun; ayeuna aya di rumah sakit."

"Paingan atuh. Saha picarogeeun teh?"

"Jenenganana mah Mas Darmaasmara, jadi guru."

"Ku saha dicariosan, yen aya di rumah sakit?"

"Ku ramana."

"Naon kasawatna, eneng?"

"Muriang, cariosna mah."

"Di mana lalandongna?"

"Di Yogya, di rumah sakit Petronella."

"Ulah sesah-sesah atuh; engke oge meureun damang. Keun bae, teu kedah diemut-emut teuing."

Hartati teu ngajawab, kalah ka cipanonan, sarta tuluy indit ti dinya, teu amit-amit acan.

Ari Warsiah ditinggalkeun ku Hartati teh, diuk bae di enggonna, teu paruguh pipikiran. Sakapeung berag, asa ningal De Haan jeung Nellie, keur maraca surat ti Hartati bari arimut. Sakapeung sumpeg, sieun De Haan teu resepeun, pedah geus kanyahoan rasiahna ku Hartati.

Ku manehna teu karasa, pukul sabaraha manehna mimiti sare, ngan pukul opat subuh manehna nyaring sarta ceurik segrak-segruk. Kabeneran harita Hartati datang sarta nanya: "Ku naon embi?"

"Ah eneng, geus teu aya pangharepan, embi mah."

"Teu aya pangharepan kumaha?"

"Moal dihampura embi teh."

"Cek saha, embi?"

"Parantos aya seratna. Teu kinten matak nyerina, seratna

teh. Majarkeun teh embi jelema palsu, teu aya panarima jeung panjang leungeun sagala. Cindekna mah teu kinten nyesek-nyesekkeunana ka embi, sareng moal ngahampura, cenah."

"Mana seratna?" cek Hartati.

Warsiah rumpu-rampa, uyup-ayap jeung rarat-reret ka mana-mana, weleh surat teu kapanggih. Pok ngomong semu era: "Ih geuning eneng, impian!"

Hartati seuri ngabarakatak, nepi ka anu garering aya sababaraha urang nu kageuingkeun.

"Kulem deui bae, embi, da poek keneh. Sugan bae ngimpen deui." Sanggeus ngomong kitu, Hartati indit ti dinya bari imut.

Pukul genep sanggeus ngadenge sora jam, Hartati indit ka kamarna, diganti ku nu sejen.

Pagawe rumah sakit pahibut digarawe, sacabakna-sacabakna, bari bangun galumbira, aya anu kakawihan aya anu heheotan.

Harita teh poena poe Saptu, nya eta waktu maranehna digawe beurat, ngepel ubin jeung meresihan paparabotan jeung rea-rea deui.

Kira-kira pukul sapuluh datang doktor, mariksa nu garering. Sakur nu geus cageur dititah balik.

Warsiah ge dipariksa ku eta doktor. Sanggeus rengse, kakara nanya: "Iraha abdi kenging wangsul, juragan?"

"Saminggu deui," jawab doktor bari ngaleos.

Saminggu deui Warsiah meunang balik, sabab geus cageur. Tangtu pisan manehna teh atoheun, lain? Nya atoheun, lamun geus puguh onaman, ka mana nya pibalikeun. Ari ieu kapan tacan aya walonan, tacan bisa ngira-ngira, kumaha nya pilampaheun. Ku sabab eta, taya lian panenedana beurang peuting teh, ngan hayang geura meunang walonan ti De Haan.

Poe eta kacida pisan panasna, leuwih panas ti sasari. Beuki beurang beuki panas, mani nyongkab asa direrab, lir deukeut ka naraka. Meh unggal jelema ngarasa lesu jeung rieut. Rupa-rupa polah jelema, aya nu ngiuhan di handapeun tatangkalan. aya nu lalangkarakan dina ubin, aya nu ngageberan maneh

ku hihid, supaya tiis meueusan. Angot nu gering, diuk teu ngeunah ngedeng teu ngeunah, nangtung leumpang henteu bisa, atuh ngan bati sangsara.

Kira-kira satengah dua mimiti langit reueuk, pihujaneun gugulungan. Karasana tambah bayeungyang, kawantu poe kasedek.

"Rek hujan gede, taksiran," cek hiji anu gering ka Warsiah.

"Kumaha kacirina?" cek Warsiah.

"Kapan itu mega hideung mani ngagulung," jawabna bari nuduhkeun mega di langit.

Sabot kitu, mimiti pating guludug, disambung ku burinyay jeung gelap dordar, ger bae hujan ngagebret, dibarengan ku angin bula-bali. Sawareh mah ngarasa ketir kacida, aya nu nepi ka babacaan satimu-timu, malah aya anu nyusutan cipanon, rusras ka nu lain-lain.

Estu hujan kawas anu pupusan, nya gede nya lila, jeung angin teu leler-leler. Pirang-pirang tatangkalan nu raruntuh, rea pakebonan ruksak, rea hateup nu ngaganggawang, da kaanginkeun.

Sabot kitu Warsiah mah diuk bae di enggonna, nangkeup harigu bari rutret kana panto jeung jandela nu tinggareret kadupak angin.

"Ya Allah, ya Rabbi!" cenah, "Ampun Gusti, ampun?"

Lain ngan Warsiah bae anu sasambat kitu teh, nu sejen ge taya bedana. Najan nu teu kedal oge, hatena mah neneda ka Pangeran, supaya salamet, jeung hujan sing geura raat.

Kira-kira sajam satengah lilana hujan antep-antepan, geus kitu mimiti leler, jeung jelema mimiti teteg, teu ngarasa ketir teuing. Pasosore geus raat samasakali, sarta langit mimiti lenglang. Nu garering sakur nu geus meunang kaluar, kakara kalaluar ka tepas, dariuk dina bangku bari ngaromong. Ari Warsiah henteu ka luar ngan ngalong tina jandela, ngawaskeun ka jalan gede jeung ka tempat nu jarauh.

Sabot kitu manehna bet ningal mobil ti kajauhan nuju ka lebah manehna. Ku sabab eta mobil ditutup, Warsiah boga sangkaan, yen dina eta mobil aya nu cilaka, boh katindih imah boh katindih tatangkalan. Beuki lila eta mobil beuki deukeut ka

rumah sakit.

"Moal salah, tangtu aya nu cilaka," cek Warsiah dina hatena.

Sanggeus nepi kana palebah garaseu, reg bae mobil teh eureun. Sanggeus kitu, aya nu turun, nya eta hiji ..... enon, lenjang jeung manis kacida, buukna diuntun jeung dipitaan kasumba, jeung make mantel hideung. Harita keneh jut deui turun hiji Walanda, dangdanan bodas katut ka topi-topina. Warsiah mani mata simeuteun, bawaning kaget. Katarik ku kasonoan, manehna hayang nyampeurkeun, hayang ngarontok. Tapi ari ras kana lalampahan, bet era, malah nepi ka mundur dua lengkah, meh teu karasa, teu wani nembongkeun beungeut ..... Kumaha nu matak kitu? Kapan eta nu tarurun teh nya eta Nellie jeung De Haan.

Eta nu anyar datang teh duanana semu nu bingung, da ngan narangtung bae bari luak-lieuk deukeut mobilna. Teu kungsi lila aya nu ngaliwat ka lebah maranehna. Eta enon menta tulung ka eta nu ngaliwat. Tuluy bae laleumpang ka kamar Warsiah, bareng tiluan.

Ari Warsiah gancang diuk di enggonna, ngarep-ngarep disampeurkeun, bari hate teu weleh ratug.

"Di dieu tempatna teh," omong nu nganteur, barang maranehna nepi ka tempat Warsiah. Harita sup bae Nellie asup, diiringkeun ku bapana.

Warsiah teu kuat nahan, gancang bae moro ka Nellie, ngajerit: "Nellie! anak aing!" Sorana pegat-pegat jeung ngan sakitu-kituna, teu bisaeun ngomong terus, tuluy bae ceurik ngagukguk. Cipanon nu ditahan ti tadi teh, mani murubut.

"Mamie!" cek Nellie, jep deui jempe, da nya kitu manehna ge teu kuat ku cipanon.

Sababaraha lilana indung jeung anak silih rangkul jeung silih ceungceurikan, suka duka sagala aya. Ari De Haan gawena ngan nangtung bae bari nyusutan cipanon, ngawaskeun ka nu duaan nu keur papuket.

"Mammie!" cek Nellie, "kumaha mammie teh nu matak ne-

pi ka kieu?"

"Emh Nellie," jawab Warsiah semu nu sedih, "sababna mah bongan mamie sorangan bae, bodo teh katotoloyoh. Lamun mamie teu goreng sangka ka papie, moal enya nepi ka kieu ....." Ngomongna kitu, Warsiah bari ngareret ka De Haan, tapi tuluy tungkul deui semu era.

"Iraha mamie rek mulih?"

"Balik? balik ka mana, Nellie?" Manehna nenjo deui sareretan ka De Haan.

"Ka Purwokerto atuh, ka mana deui? Sanes mamie teh kedah ka Purwokerto, upami parantos damang?"

"Nya kitu kahayang mah" ..... Manehna teu terus ngomong, ngan ngareret bae ka De Haan semu nu era.

"Naon atuh halanganana, ari rek ka Purwokerto mah," omong De Haan bari diuk kana korsi nu geus matuh paranti semah."

Warsiah nanya: "Jadi tuan teh ngahampura ka kuring?"

"Teu ngahampura ku naon, da henteu salah Iah mah."

"Henteu salah?"

"Enya, teu salah ngan katipu, da bongan kurang pikiran. Tapi eta mah da geus kaliwat, keun bae tong dipikiran. Upama geus cageur mah, hayu bae urang balik."

"Katipu?" omong Warsiah semu nu kaget. Harita manehna inget kana pagunemanana jeung Hartati sawatara poe ka tukang.

"Ayeuna urang geus senang, sabab rasiah Iah geus kabuka. Sakeudeung deui nu boga dosana tangtu dihukum."

"Saha nu boga dosa teh?" cek Warsiah.

"Engke bae di imah dicaritakeun."

Sabot De Haan cacarita jeung Warsiah, Nellie indit kana mobilna, teu lila datang deui, mawa hiji koper leutik dieusi papakean jeung roti sabungkus jeung limun dua botol. Eta kabeh diteundeun di gigireun Warsiah, sarta pok manehna nanya: "Kenging mamie tuang roti?"

"Henteu," jawabna. "Tapi naha loba-loba teuing kikiriman teh?"

"Ah henteu, da ngan sakieu."

Warsiah teu eureun-eureun mencrong kana koper leutik, sa-

bab nyaeta koperna nu ditinggalkeun di imah Ma Minah tea. Beuki telek dipikiran, manehna beuki heran, kumaha jalanna nu matak eta koper kapanggih ku De Haan.

"Koper Iah eta teh," omong De Haan, "jeung papakean Iah."

"Enya nu kuring, tapi kumaha?"

"Ongkoh dianteurkeun ku Ma Minah," jawab De Haan bari seuri sarta neuteup ka Warsiah.

Warsiah olohok.

"Keun bae tong dipikiran. Engke oge ari geus aya di imah, urang caritakeun kabeh."

Ku sabab Warsiah saminggu deui kudu cicingna di rumah sakit, De Haan jeung Nellie poe eta baralik deui bae ka Purwokerto, kira-kira satengah genep sore. Kacida pisan aratoheunana teh, lantaran Warsiah geus kapanggih, sanajan gering keneh ge, da ngan kari saminggu deui, beunang disebut geus cageur.

Sorena pukul 9 jol Hartati nyampeurkeun ka Warsiah, kacida atoheunana, ningal parangi Warsiah jiga nu bungah.

"Aya carios pikaresepeun, embi?" cenah.

"Kantenan eneng, pikaresepeun mah. Upami eneng henteu nulungan, duka kumaha embi teh."

"Naha embi, kumaha kitu?" Hartati teh api-api teu nyaho bae.

"Ongkoh tadi tuan De Haan teh ka dieu."

"Yaktos embi," cek Hartati, "kuring oge tepang tadi teh .... Geulis naker geuning putra teh. Ayeuna mah geura damang pisan bae, supaya geura mulih da kuring oge ....."

"Kumaha tea eneng teh?"

Puguh kenging serat, embi. Pisalakieun tea – cenah – ayeuna parantos sae."

"Nuhun, eneng."

Sanggeus kitu, tuluy Hartati indit ti dinya. Ngarasa gumbira pisan, tina Warsiah geus katulungan, turug-turug manehna tereh .....

XV. PANUTUP

Harita teh usum ngijih, tapi dina sore eta kabeneran langit lenglang, teu aya pihujaneun. Hawa meujeuhna tiisna, seger pisan karasana.

De Haan diuk dina korsi di buruan jeung Warsiah, nu kakara dua poe datangna ti rumah sakit. Sakuriling maranehna aya rupa-rupa palem nu aralus jeung rupa-rupa kembang anu sareungit. Sabot kitu Nellie ka luar tina bunderan kembang, tuluy nangtung di gigireun indungna.

Dina kenap nu disanghareupan ku maranehna aya citeh tilu cangkir jeung biskuit dina kaleng. Bari nginum maranehna cacarita sempal guyon.

"Tuan," omong Warsiah teh, "Bareto di rumah sakit tuan geus janji ka kuring, rek nyaritakeun rasiah tea. Ayeuna bae atuh geura nyarita."

"Enya," jawab De Haan. "Tapi ke heula, geus rada poho. Geus nyaho Iah, yen Harja geus dua puluh poe ditahan di pangbuian?"

"Harja ditahan?"

"Enya."

"Henteu kuring mah. Naon sababna?"

"Sabab nipu jeung maling barang-barang Iah."

"Aeh-aeh, kitu kutan?"

"Puguh bae, ke geura dicaritakeun."

"Pek atuh geura caritakeun."

"Bareto basa Iah ka pagadean, kungsi cekcok jeung Harja teh, lain?"

"Enya, inget keneh eta mah."

"Tuluy disapih ku Ma Minah."

"Enya."

"Tah sanggeus kitu, sanggeus eta nini-nini balik, tuluy bae ku Harja didatangan ka imahna. Nya ti eta nini-nini nyahoeunana Harja kana lalakon Iah. Manehna teh kacida panaseunana, sabab Iah hirup senang. Tuluy bae harita babadamian jeung eta nini-nini, kumaha akal-akalna, supaya Iah katipu."

"Kumaha akalna teh?"

"Ma Minah dititah ngomongan Iah, supaya minggat."

"Euh kitu," omong Warsiah. "Bener jahat jelema teh."

"Memeh ka mana-mana, Iah meuting di Ma Minah, lain?"

"Enya."

"Dina peuting kaduana, barang Iah aya nu maling. Tah anu malingna teh nya si Harja jelemana."

"Sorangan bae?"

"Aya baturna duaan."

"Saha baturna teh?"

"Ngaranna mah henteu nyaho, ngan urang Kalibakal, bejana."

"Geus katangkep?"

"Tacan."

"Naha?"

"Duanana oge kabur, barang nyarahoeun yen Harja geus katangkep. Tapi pulisi terus bae ngusudna nepi ka ayeuna."

"Hayang teh geura katangkep."

"Hal kapalingan tea lila pisan kanyahoanana ku pulisi, sabab kacida dibuni-bunina ku anu baroga dosa. Mimiti kanyahoan teh, waktu lurah boga hajat, nya eta aya nu nyaritakeun hal eta. Isukna ge terus bae Ma Minah digaradah. Koper Iah jeung papakeanana kapanggih. Tuluy Ma Minah ditangkep. Ku sabab manehna sieuneun dibui, tuluy bae wakca balaka, ngan perkara Iah geus indit ti imahna, ku manehna teu disebutkeun."

"Sieuneun meureun, sabab kuring teu nyarita ka manehna. Kumaha ari geus kitu?"

"Harja oge digaradah, sarta barang-barang Iah sawareh kapanggih ku pulisi ti imah Harja. Tuluy Harjana dibui. Ayeuna Iah geus aya deui di dieu, tangtu ieu perkara gancang diperiksa ku pangadilan."

Warsiah ngahuleng sajongjongan, ti dinya pok ngomong kieu: "Waktu kuring indit ti dieu, henteu dilaporkeun ku tuan ka pulisi?"

"Puguh bae dilaporkeun mah. Ngan hanjakal, pulisi teh teu aya nu datang ka imah Ma Minah."

"Eta nini-nini rea kacida akalna. Kuring teu wani ngalapor-

keun hal kapalingan ka pulisi, sabab cek Ma Minah, tangtu kuring nu ditangkep, didawa maling barang-barang milik tuan."

"Jadi percaya Iah teh?"

"Percaya bae, da kuring pribadi oge geus boga pikiran kitu ti tatadina."

"Kumaha nu matak boga pikiran kitu?"

"Ku sabab tuan ambek ka kuring, tangtu bisa ngadawa maling ka kuring."

"Lain kitu. Pang urang lapor ka pulisi teh, nya eta menta dibantuan neangan. Teu aya lian."

Barang maranehna nyarita nepi ka lebah dinya, jol aya hiji lalaki, leumpangna gadag-gidig, datang-datang pok ngomong kieu: "Tuan, kuring teh dititah ku Mas Harja ngala tuan."

"Mas Harja?" cek De Haan semu nu heran.

"Enya Mas Harja, urang Kabumen, nu keur ditahan tea."

"Urang kudu ka pangbuian?"

."Lain ka pangbuian, ka rumah sakit, sabab Mas Harja ayeuna gering payah."

"Gering payah?"

"Enya, tuan."

De Haan jeung Warsiah silih pencrong sajongjongan, tuluy De Haan ngareret deui ka semah sarta omongna: "Ari anjeun, saha?"

"Pagawe rumah sakit."

"Engke bae sakeudeung deui, kuring rek ka rumah sakit."

"Tabe, tuan!"

"Tabe."

Tuluy indit pagawe rumah sakit teh.

"Rek milu Iah ka rumah sakit?"

"Naon perluna?" omong Warsiah.

"Upama Harja nyahoeun, yen Iah geus aya di dieu, bisa jadi Iah nu diala ku manehna teh."

"Lamun kitu mah, hayu bae urang bareng."

Sanggeus ganti papakean, tuluy De Haan jeung Warsiah arindit ka rumah sakit, dina sado. Sadatangna ka rumah sakit, tuluy asup ka hiji kamar nu dijaga ku pulisi.

"Di dieu tempat Mas Harja teh?" omong De Haan ka pulisi.

"Enya, tuan"

Sabot kitu torojol ti eta kamar, aya mantri rumah sakit nu ka luar.

"Tuan teh bade nepungan Mas Harja? Mangga bae geura asup." Sup De Haan jeung Warsiah teh arasup, diiringkeun ku upas pulisi jeung mantri tea.

Mesum pisan kaayaan di dinya teh. Ari dina hiji enggon aya hiji lalaki keur namprak bae, kacida pisan begangna, beungeutna pias, pipina kemong panonna celong. Ku sabab teu obah-obah, katingalna teu beda jeung mayit bae, ngan kadenge ngambekanana cara nu kerek, teu eureun-eureun.

"Geus kacida payahna teh," omong mantri bari mukakeun simbut nu gering.

De Haan teu ngajawab, ngan ngadeukeutan bae sarta ngarampa nu gering lebah dadana. Ari Warsiah gawena nangkeup harigu.

"Kumaha katrangan doktor?" omong De Haan.

Mantri ngan gogodeg bae, teu ngajawab naon-naon.

Sabot kitu, duka reuwas lantaran aya nu nyabak, duka lantaran aya nu ngomong, nyah bae Harja teh beunta, sarta mencrong ka De Haan, teu ngiceup-ngiceup.

"Kumaha Mas Harja?" omong De Haan lalaunan.

"Ieu teh tuan De Haan?" jawab Harja, sorana pegat-pegat,

"Enya."

"Maap tuan, ... kuring teh nyusahkeun ..... hayang diteang ku tuan, ... teu parantes ....."

"Teu naon-naon," jawab De Haan teh.

"Nuhun tuan ..... Da lamun bisa leumpang mah ..... kuring teh datang ka bumi tuan."

"Aya naon?"

"Kieu tuan," omong Harja bari merebey cipanon. Dosa kuring gede kacida ..... Nyonya tuan minggat, lantaran akal kuring ..... Ayeuna kuring geus sejen rarasaan ..... geus tereh nepi ka ajal ..... Ku sabab eta ..... mugi-mugi dosa kuring .....

ku tuan dihampura."

"Teu kudu dipikasusah, da geus henteu diinget-inget ku kuring oge."

"Jadi tuan teh ....."

"Puguh bae ngahampura mah."

"Nuhun tuan, nuhun ..... Ngan aya sarupi deui ..... panuhun kuring ..... Nya eta lamun nyonya tuan geus balik deui, ... pangnyaritakeun, yen kuring ....."

"Ongkoh ieu Warsiah teh."

"Aeh-aeh," omong Harja semu kaget jeung cipanonna nyalangkrung. Sanggeus mikir piomongeun pok ngomong kieu, "Kacida percayana, ... yen Pangeran nangtayungan ka nu bener, ... ngahukum nu boga dosa ..... Mugi-mugi nyonya ngahampura kana dosa ..... kuring."

"Lamun enya," jawab Warsiah, "anjeun boga dosa ka kuring, insya Allah ku kuring dihampura."

"Enya nyonya, kuring teh boga dosa. Saperkara ..... misahkeun nyonya ti nu jadi kabeurat ..... Kadua ..... maling barang-barang nyonya."

"Jeung saha ngalampahkeun kitu teh?"

"Naha make mariksa kitu?"

"Hayang nyaho bae."

"Ari sakitueun bae mah, rek disebutkeun ku kuring."

"Naha kitu?"

"Upama rek ditangkep, moal katangkep."

"Naon sababna?"

"Sabab teu aya bukti jeung teu aya saksi."

"Kapan anjeun saksina mah."

"Aduh nyonya," jawab Harja semu nu sedih, "Lamun isuk bisa ningal panonpoe ..... nya gede bagja, kuring teh."

"Saha atuh nu diajak ku anjeun teh?"

"Lain diajak, eta anu duaan teh nya eta ..... Dipa jeung Suraji ..... urang Kalibakal, ... ku kuring dititah ..... Aduh nyonya! ..... ampun! ..... Aduh nyeri! ..... Ya Allah! Ya Robbi! ..... ampun!"

Harja teu bisaeun terus ngomong, tuluy peureum sarta cara

tadi deui, kawas nu kerek. Warsiah ngarasa keueung, tuluy mundur bari ngaharewos ka De Haan, ngajak balik.

"Engke heula sakeudeung deui," jawab De Haan.

"Ah tuan mah! Sakeudeung deui oge meureun ..... Urang balik bae hayu!"

Tuluy De Haan jeung Warsiah arindit lalaunan.

Isukna aya beja, yen Harja geus maot di rumah sakit

"Iah, Harja teh geus maot," omong De Haan, barang meunang beja kitu.

"Karunya," jawab Warsiah semu nu sedih. "Ninggalkeun dunya teh di jero boga dosa," Tuluy manehna naleukeum kana meja sarta ceurik. Sanajan sakitu nyangsarana ge, ku lantaran popotongan, ari ngadenge maot mah, nalangsa.

Poe isukna, waktu Warsiah keur senang-senang ngaput baju di emper tukang, jol Nellie datang, lulumpatan sabiasa, sarta omongna: "Mammie, aya nini-nini nanyakeun mammie."

"Ka dieu bae, kituh," jawabna.

Nellie ngaleos, teu lila datang deui jeung nini-nini tea.

"Ma Minah geuning," omong Warsiah, "Di dieu ema diuk!"

Ma Minah teh teu ngajawab nanaon, ngan gek bae diuk di hareupeun Warsiah, tuluy ceurik teu pupuguh.

"Aya naon ema?" cek Warsiah kalawan budi manis.

"Emh nyonya," jawab Ma Minah bari tungkul. "Rek nyuhunkeun ampun ema teh, da gede dosa."

"Ah teu salah ema mah," cek Warsiah bari imut.

"Lain heureuy nyonya. Saestuna ema neda ampun teh, da boga dosa. Ema teh geus sakieu nya kakolotan. Lamun nyonya teu mere ampun, kumaha atuh."

"Lamun ema boga dosa, kuring tangtu ngahampura. Tapi ayeuna coba nyarita, naon tea dosa ema teh."

"Dosa tea mah, tina kabodoan bae. Ema teh diosol ku Harja, sangkan samiuk jeung manehna rek nyilakakeun nyonya."

"Jadi ema teh kaduhung?"

"Aduh nyonya, sing karunya bae ka ema. Da lamun ema dihukum, tangtu paeh di pangbuian." ..... Ma Minah ceurik mani sesegruk.

"Ari sieun dihukum mah, ku kuring ieu perkara dicabut deui, tapi ema kudu jangji, yen moal-moal deui milampah kajahatan."

"Moal nyonya, moal deui-deui ema teh."

"Sukur ema, ari kitu mah. Heug atuh, bisi rek balik."

"Nuhun nyonya, nuhun," omong Ma Minah, "Ema teh rumasa geus huis wungkul, geus bongkok. Moal deui-deui ngalampahkeun kajahatan."

Sanggeus kitu tuluy Ma Minah teh balik, bari semu nu kacida kaduhungna.

Ari Warsiah jeung De Haan katut Nellie, tetep bae hirup senang, lulus pisan sarerea silih ayunkeun.

TAMAT



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpu
Jend

